Jay Smith, Alex Chowdhry, Toby Jepson, James Schaeffer

101 PENJELASAN mengenai TUDUHAN KONTRADIKSI dalam ALKITAB



" Pembicara pertama dalam suatu pertikaian
nampaknya benar,
lalu datanglah orang lain dan menyelidiki perkaranya "
(Amsal 18:17)

Jay Smith, Alex Chowdhry, Toby Jepson, James Schaeffer

101 PENJELASAN mengenai TUDUHAN KONTRADIKSI dalam ALKITAB



"Pembicara pertama dalam suatu pertikaian nampaknya benar, lalu datanglah orang lain dan menyelidiki perkaranya."
(Amsal 18:17)

"Pembicara pertama dalam suatu pertikaian nampaknya benar, lalu datanglah orang lain dan menyelidiki perkaranya."
(Amsal 18:17)

TUDUHAN TERHADAP KONTRADIKSI DALAM ALKITAB

Umat Islam sering membicarakan kontradiksi yang terdapat dalam Alkitab. Jumlah kontradiksi tersebut bervariasi, tergantung dengan siapa Anda bicara. Menurut Kairanvi Izhal Ul-Haq ada 119 kontradiksi dalam Alkitab, sedangkan Shabbir Ally mendapatkan 101 buah pertentangan. Masalah pertentangan ini timbul karena menurut mereka isi sebuah kitab suci yang merupakan pesan dari Tuhan Yang Maha Tahu seharusnya konsisten dan samasekali tidak memiliki pertentangan di dalamnya.

Umat Islam mengutip dari Al Qur'an (4:82), "*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an? Kalau kiranya Al Qur'an bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya*."

DEFINISI MENGENAI WAHYU

Dalam menjawab tuduhan terhadap kontradiksi ini sangatlah penting bagi kita untuk mengenal dan memahami dengan jelas pemikiran yang mendasarinya. Menurut mereka, prinsip-prinsip yang dapat dinilai oleh manusia, dan mendapatinya sebagai *tidak non-kontradiktif* adalah merupakan ukuran mutlak terhadap firman Tuhan yang sejati. Pernyataan ini bukanlah anjuran bagi orang Kristen untuk menyetujuinya. Orang Kristiani memang menyatakan bahwa Alkitab tidak pernah mempertentangkan dirinya sendiri. Namun orang-orang Kristen tentu tidak setuju jika dikatakan bahwa prinsip-prinsip yang tidak saling bertentangan menurut otak manusia pastilah merupakan firman Tuhan. Tetapi inilah yang diyakini oleh umat Islam sebagai sebuah wahyu, dan dengan kriteria inilah mereka jadikan titik tolak untuk berdebat tentang pewahyuan.

Merupakan kekeliruan bagi kita untuk menilai Alkitab dengan standar yang dipinjam dari Al Qur'an. Menurut mereka Al Qur'an diturunkan (Nazil atau Tanzil) dari surga tanpa diolah oleh tangan manusia. Mereka yakin, bahwa kitab suci mereka merupakan wahyu langsung kiriman dari Tuhan. Dan dengan kriteria seperti itu pula mereka memaksakan untuk mengukur Alkitab. Padahal hal semacam ini tidak berlaku dalam Alkitab (yang telah terwahyu jauh sebelum Al Qur'an, menurut kriteria wahyu Alkitab).

Alkitab bukanlah sebuah buku yang disusun oleh hanya satu orang seperti yang mereka yakini terhadap Al Qur'an, melainkan susunan dari 66 buah kitab, yang ditulis oleh lebih dari 40 orang penulis, dan dalam tenggang waktu 1500 tahun! Artinya, seluruh ini Alkitab ditulis oleh tangan manusia. Buktinya dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang berbeda-beda, jenis tulisan yang beraneka macam, perbedaan tingkat intelektual dan kepribadian, serta kata-kata "sehari-hari" untuk menggambarkan hal-hal ilmiah, yang digunakan oleh penulis agar dapat dipahami oleh orang-orang pada masa tulisan itu dibuat. Tetapi itu semua tidak berarti, bahwa Alkitab tidak dapat dipercaya, karena setiap penulis Alkitab memperoleh wahyu melalui pengilhaman ilahi.

DEFINISI MENGENAI PENGILHAMAN

Dalam 2 Timotius 3:16, dikatakan bahwa seluruh isi Kitab Suci itu diilhamkan (diinspirasikan). Kata yang digunakan untuk inspirasi ini adalah *theopneustos*, artinya "tiupan nafas Tuhan", yang menunjukkan bahwa ia berasal dari Tuhan sendiri. Dalam 2 Petrus 1:21, kita baca bahwa para penulis "didorong serta" oleh Tuhan. Oleh karena itu, Tuhan memakai setiap penulis, termasuk kepribadiannya untuk menyelesaikan karya ilahi yang otoritatif, dan Tuhan tidak pernah salah dalam mengilhami.

Alkitab banyak berbicara tegas mengenai inspirasi. Dalam Lukas 24:27,44; Yohanes 5:39; dan Ibrani 10:7, Yesus menegaskan bahwa apa yang tertulis mengenai Dia dalam Perjanjian Lama akan terjadi. Sedangkan Roma 3:2 dan Ibrani 5:12 menjelaskan Perjanjian Lama sebagai Firman Tuhan. Dalam 1 Korintus 2:13 tertulis "*Dan apa yang kami bicarakan, bukanlah berdasarkan perkataan yang diajarkan oleh hikmat manusia, tetapi berdasarkan apa yang diajarkan oleh Roh Kudus ketika membandingkan hal-hal yang rohani dengan hal-hal yang rohani*." Ini selaras dengan 2 Timotius 3:16 yang telah disebutkan di atas. Dalam 1 Tesalonika 2:13, Paulus mengatakan: "…*karena ketika menerima firman pemberitaan Elohim dari kami, kamu tidak menyambut perkataan manusia, tetapi hal itu benar-benar seperti menyambut firman Elohim*…"

Petrus berbicara tentang inspirasi yang diilhamkan kepada Paulus dalam 2 Petrus 3:15-16, "…*sebagaimana pula Paulus, saudara kita yang terkasih, telah*

menuliskannya kepadamu sesuai dengan hikmat yang telah diberikan kepadanya. Dan seperti dalam semua surat yang berbicara kepada mereka mengenai hal-hal ini, yang di dalamnya terdapat beberapa hal yang sulit dipahami, sama seperti kitab-kitab yang lainnya juga…" Sebelumnya dalam 2 Petrus 1:21, Petrus menulis, "*karena nubuat tidak pernah dihasilkan oleh keinginan seseorang, sebaliknya orang-orang kudus Elohim telah mengucapkan karena dihasilkan oleh Roh Kudus*." Dan Akhirnya, dalam Wahyu 22:18,19, Yohanes sang penulis mengatakan "…*Jika seseorang menambahkan sesuatu kepadanya, Elohim akan menambahkan atasnya bencana-bencana yang telah tertulis di dalam kitab ini. Dan jika seseorang membuang sesuatu dari perkataan-perkataan kitab nubuat ini, Elohim akan menghapus bagiannya dari Kitab Kehidupan*…"

Charles Wesley menjelaskan arti inspirasi ini dengan tepat, yang menurutnya, "*Alkitab bisa saja diciptakan oleh satu diantara 3 (tiga) sumber, yaitu oleh orang baik ataupun malaikat, atau oleh orang jahat ataupun setan, atau oleh Tuhan. Tetapi ternyata isi tersebut bukan ditulis oleh orang-orang baik, karena mereka ini tidak akan berkata bohong dengan berkata, "Inilah yang dikatakan oleh Tuhan". Juga ternyata bukan diciptakan oleh orang-orang jahat karena mereka tidak akan menulis tentang melakukan seluruh perbuatan baik, dan mengutuk semua dosa sementara mereka sendiri masuk neraka. Jadi Alkitab pasti ditulis berdasarkan inspirasi (ilham) yang datang dari Tuhan"* (McDowell 1990:176).

Dengan cara apakah Tuhan memberikan ilham kepada para penulis? Apakah dengan menggerakkan hati para penulis untuk meraih keunggulan seperti yang kita lihat dalam karya Shakespeare, Milton, Homer, Dickens, dan penulis-penulis besar lainnya? Atau apakah Ia menginspirasikan firman-Nya yang tercampur dengan mitos, kesalahan, legenda, yaitu merupakan sebuah kitab yang di dalamnya terdapat firman Tuhan yang bercampur dengan keterbatasan dan kekeliruan? Atau apakah kitab suci sebagai firman Tuhan memang tidak memiliki kekeliruan sama sekali? Dengan demikian, umat Islam akan bertanya, bagaimana inspirasi ini dapat diturunkan? Apakah Tuhan mendiktekannya secara mekanis, sama seperti anggapan mereka terhadap Al Qur'an, atau apakah Tuhan memakai pikiran dan pengalaman sang penulis sendiri?

Jawabannya mudah saja, yaitu bahwa Tuhan selalu mengendalikan tulisan mereka, karena Alkitab merupakan "*Firman Tuhan melalui kata-kata manusia*" (McDowell 1990:176). Artinya adalah Tuhan memakai kebudayaan serta aturan-aturan dari lingkungan si penulis, lingkungan dimana Tuhan mengendalikan mereka melalui kedaulatanNya. Dengan demikian sejarah diperlakukan Tuhan sebagai sejarah, puisi sebagai puisi, perumpamaan dan kata-kata kiasan sebagai perumpamaan dan kata-kata kiasan, generalisasi dan pendekatan sebagai generalisasi dan pendekatan, dan lain-lain sebagai apa adanya. Perbedaan konvensi dan penghayatan sastra yang ada pada masa Alkitab dan masa kini, juga harus diperhatikan. Misalnya pengisahan yang kurang kronologis dan

kutipan yang tidak terlalu tepat, pada saat itu merupakan tradisi yang dapat diterima dan tidak dianggap melanggar prinsip baku. Dan jika hal serta maksud tersebut dapat dipahami, maka tidak akan muncul dugaan-dugaan dan tuntutan yang keliru terhadap Alkitab.

Kitab Suci tidak mengandung kesalahan, - tidak dalam artian bahwa semuanya harus tepat secara absolut menurut ukuran modern – tetapi dalam arti bahwa isi dan pesan-pesan-nya mencapai kebenaran maksud dan tujuan seperti yang diartikan oleh penulis. Kebenaran Kitab Suci tidak dapat dihilangkan oleh bentuk-bentuk lahiriah dalam susunan tata bahasa ataupun lafal yang dianggap salah. Bahkan kebenarannya tidak bisa dihilangkan oleh penjelasan yang mencoba menyudutkan sifat dan pernyataannya (seperti misalnya kebohongan setan), ataupun menghadapkan kontradiksi-semu antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Tidaklah benar menghadapkan "gejala-gejala kesalahan Alkitab" untuk dipertentangkan dengan ajaran Kitab Suci sendiri.

Gejala-gejala Alkitab yang tampak-tampaknya tidak konsisten memang jangan tidak dihiraukan. Penyelesaian yang telah dilakukan (seperti yang kami lakukan dalam buku ini), justru semakin memperkuat iman kita. Dan kalaupun masih ada beberapa isu yang belum ada penjelasan yang meyakinkan kita tetap akan menghormati Tuhan dan meyakini janjiNya dalam firmanNya yang selalu benar dan sempurna. Kita yakin bahwa suatu hari nanti gejala-gejala yang belum serasi ini akan dapat dilihat sebagai suatu gambaran yang dibenarkan dalam iman. Ini bukanlah harapan tak berdasar. Misalnya, seabad yang lalu, kurang lebih ada 100 anggota tubuh yang fungsinya belum diketahui oleh para dokter. Lalu orang-orang berkata, "Hal ini membuktikan bahwa teori evolusi benar, karena ada beberapa bagian tubuh yang tidak diperlukan lagi." Tetapi melalui penelitian yang terus dilakukan, kini kita hanya memiliki satu organ tubuh yang kelebihan. Dan suatu saat nanti, mungkin kita akan mengetahui fungsi organ tubuh tersebut. Prinsip ini juga berlaku terhadap Alkitab. Ada banyak "pertentangan" yang telah berhasil dijelaskan melalui berbagai penelitian dan pemahaman. Kurang lebih seabad atau bahkan 25 tahun yang lalu, Shabbir akan dengan mudah menemukan ada 1001 kontradiksi dalam Alkitab. Tetapi penemuan data-data baru selalu diperoleh, dan dengan itu kita dapat menjawab misteeri sejarah. Oleh karena itu selalu ada alasan untuk meyakini bahwa semua pertentangan itu akan terjawab pada waktuNya.

Sebaliknya pemahaman orang Kristen tentang wahyu pasti tidak akan dapat diterima oleh umat Islam, karena hal itu akan menimbulkan perselisihan dengan mereka. Seperti misalnya Alkitab bertentangan dengan konsep *Nazil* atau *Tanzil* (diturunkan) yang diyakini terjadi pada Al Qur'an. Namun mereka hanya melihat kepada Perjanjian Baru yang telah mereka persalahkan. Mereka tidak menuduh kitab-kitab sebelumnya, seperti Taurat dan Zabur, padahal keduanya ini toh dianggap oleh umat Islam sebagai wahyu yang sama diilhamkan. Umat Islam percaya bahwa Musa menulis kitab Taurat dan Daud menulis kitab Zabur, tetapi

anehnya mereka mempersalahkan apakah wahyu ini diterima dengan cara nazil (diturunkan) atau tidak. Padahal tidak! Jika demikian, mengapa mereka menuntut hal tersebut harus berlaku terhadap Perjanjian Baru, padahal kitab ini juga tidak meng-klaim demikian bagi dirinya.

Alasan dasarnya agaknya terletak kepada keyakinan umat Islam bahwa Al Qur'an adalah satu-satunya wahyu yang tidak pernah dijamah oleh campur tangan manusia, dan karena itu Al Qur'an dianggap sebagai firman Tuhan yang paling benar dan murni, dengan demikian ia menggantikan bahkan membatalkan wahyu-wahyu lain yang telah ada sebelumnya, karena keterbatasan dari para penulisnya. Ironisnya, pendapat yang menyatakan bahwa Al Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan, hanya berasal dari satu orang saja, yang katanya telah menerima wahyu tersebut, yaitu Muhammad sendiri. Tidak ada saksi lain yang mendukung pewahyuan Muhammad, baik sebelum maupun di saat kesaksian Muhammad itu. Bahkan tidak ada satu kuasa mujizat yang mendukung klaim Muhammad ini. Tidak pula dokumen lain selain Al Qur'an yang dapat mendukung pernyataannya. (lihat Sejarah Kelahiran Al Qur'an vs Alkitab).

Bahkan jika kita abaikan sejarah awal Al Qur'an di atas, masalah lain akan tetap ada, yaitu ketika tradisi umat Islam menyebutkan bahwa ada banyak naskah yang berbeda yang dibuat pada saat resensi Al Qur'an disusun pada pertengahan abad VII. Mereka mengatakan bahwa semua naskah-naskah yang menimbulkan perselisihan, dibuang. Dengan demikian kita tidak tahu apakah Al Qur'an yang kita miliki saat ini masih sama dengan Al Qur'an yang pertama kali disampaikan, kecuali dipercaya saja. Yang perlu diketahui oleh umat Islam adalah bahwa orang Kristen meyakini bahwa firman Tuhan, yaitu Alkitab yang ada saat ini memang ditulis oleh manusia, namun penulis-penulis tersebut selalu berada dalam pimpinan langsung dari Roh Kudus (2 Petrus 1:20-21).

Berbeda dengan Al Qur'an yang disampaikan tanpa unsur-unsur manusia, Tuhan Alkitab justru memilih mewahyukan firmanNya melalui manusia-manusia (nabi-nabi dan rasul-rasul), sehingga firmanNya bukan hanya dapat disampaikan kepada orang lain secara tepat dan menyeluruh, tetapi juga dapat dikomunikasikan menurut pemahaman dan daya serapnya. Hal ini tidak dapat dilakukan oleh Al Qur'an jikalau ia tidak memiliki unsur-unsur kemanusiaan seperti yang diyakini umumnya.

Masih terdapat masalah-masalah lain ketika orang-orang Muslim mengatakan bahwa Alkitab memiliki banyak kontradiksi. Bila benar begitu, lalu apa yang akan mereka lakukan terhadap otoritas yang Al Qur'an berikan kepada Alkitab?

QURAN MEMBERIKAN OTORITAS KEPADA ALKITAB

Al Qur'an sendiri merupakan wewenang tertinggi bagi umat Islam. Dan Quran memberikan wewenang (otoritas) kepada Alkitab dengan mengakui keabsahannya, paling tidak sampai abad ketujuh hingga ke sembilan.

Perhatikan Surat Al Quran berikut ini:

Surat Al Baqarah 2:136 menegaskan bahwa tidak ada perbedaan antara kitab suci yang telah diberikan sebelumnya dengan Al Qur'an, "…*dan apa yang telah diturunkan kepada kami…dan Yesus…Kami tidak membedakan seorangpun di antara mereka*". Surat Al Imran 3:2-3 melanjutkan, "*Allah…Dia menurunkan Taurat (Musa) dan Injil (Yesus) untuk menjadi petunjuk bagi manusia*." Surat An Nisa 4:136 lebih jauh lagi menyatakan kepada para Muslim, "…*Beriman…kepada kitab yang telah Ia kirimkan sebelumnya*."

Dalam Surat Al Maidah 5:47,49,50,52 kita temukan ayat yang ditujukan kepada orang Kristen untuk meyakini kitab Sucinya, "*Kami iringkan…Yesus putra Mariam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil…Hendaklah orang-orang pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang fasik*…"

Dan, dalam Surat Al Maidah 5:68 kita temui ayat yang hampir serupa, "*Hai ahli kitab tidaklah kamu dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan apa-apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu [baca: Tuhan Alkitab]*…"

Penguatan amat telak terhadap wewenang (otoritas) Perjanjian Lama dan Baru, dapat kita lihat dalam Surat 10:94 yang menyatakan bahwa jika timbul keragu-raguan terhadap Quran, maka umat Islam disarankan untuk membaca kitab-kitab sebelumnya, "*Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu*."

Penekanan terhadap ayat ini dilakukan dalam Surat 21:7, "*Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad) melainkan beberapa orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui*."

Dan yang terakhir, dalam Surat Al Ankabut 29:49, umat Islam diminta untuk tidak mempermasalahkan wewenang (otoritas) kitab suci umat Kristen, dengan menyatakan. "*Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan…katakanlah: "Kami telah beriman kepada yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu*."

Jadi surat-surat Al Qur'an dengan jelas mendukung keabsahan dan otoritas Taurat dan Injil sebagai wahyu Tuhan. Ini justru menunjuk kepada apa yang diyakini oleh orang Kristen.

Kenyataannya, tidak ada sedikitpun peringatan dalam Al Qur'an bahwa kitab-kitab sebelumnya telah terpalsukan, atau terdapat pertentangan di dalamnya [yang ada adalah usaha sebagian orang Yahudi untuk menyelewengkannya]. Jika memang Al Qur'an adalah kitab yang berisikan wahyu lengkap dan final, jika ia memang adalah kitab yang menjadi penutup bagi kitab-kitab lainnya seperti yang diklaim oleh umat Islam, tentunya penulis Al Qur'an akan memberi peringatan serius kepada pembacanya bahwa kitab-kitab sebelumnya telah terpalsukan. Tetapi, tidak pernah ditemukan satu ayat petunjukpun dalam Al Qur'an yang menuduh bahwa di dalam Alkitab terdapat pertentangan, atau bahwa Alkitab telah terpalsu, atau bahwa itu harus diharamkan, dibakar, diperangi/dijihad.

Beberapa orang Islam mempertahankan pernyataan dalam surat 2:140 yang menyatakan bahwa orang-orang Yahudi dan Kristen telah menyelewengkan kitab suci mereka. Ayat ini berbunyi (menunjuk kepada orang Yahudi), "…*siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian yang ada padanya dari Allah?*." Padahal ayat ini sama sekali tidak menyatakan bahwa orang Yahudi dan Kristen telah memalsukan kitab sucinya. Disini hanya dikecam bahwa <u>orang-orang Yahudi tertentu telah menyembunyikan</u> "*kesaksian yang mereka dapatkan dari Tuhan*". Dengan kata lain, kesaksian ilahi itu tetap ada (untuk itulah surat-surat dalam AL Qur'an menasehati umat Islam untuk tetap menghargai kitab-kitab suci sebelumnya), walaupun sebagian penganutnya memilih untuk tidak mengungkapkan kesaksian itu. Alhasil, ayat ini justru semakin memperkuat kredibilitas kitab-kitab sebelumnya, yaitu bahwa kesaksian dari Tuhan sungguh-sungguh terdapat di antara masyarakat Yahudi.

TUHAN TIDAK PERNAH MENGUBAH FIRMANNYA

Baik Kitab Suci orang Kristen maupun Al Qur'an, keduanya memegang prinsip bahwa Tuhan tidak pernah merubah firmanNya. Ia tidak pernah merubah wahyuNya (walaupun sulit diserasikan bahwa dalam Al Qur'an terdapat pula hukum pembatalan yang disebut <u>nasakh</u>). Surat Yunus 10:64 mengatakan, "*…Tidak ada perobahan bagi kalimat-kalimat Allah*." Dan ini diulang kembali dalam Surat Al An'an 6:34, "*Tak ada seorangpun yang dapat merobah kalimat-kalimat Allah*," yang juga ditemukan dalam Surat Qaaf 50:28,29.

Alkitab juga memiliki sejumlah referensi yang menyatakan bahwa firman Tuhan tidak pernah berubah, seperti misalnya dalam Ulangan 4:1-2; Yesaya 8:20; Matius 5:17-18, 24:35; dan Wahyu 22:18-20.

Jika penegasan tersebut ditemukan baik dalam Al Qur'an maupun Alkitab, tampaknya sangat aneh jika kemudian dikatakan oleh umat Islam di dalam Alkitab terdapat kepalsuan dan banyak pertentangan.

Lalu apa yang harus kita lakukan dengan "kontradiksi" yang diklaim umat Islam terdapat dalam Alkitab?

ANALISA TERHADAP KONTRADIKSI

Kebanyakan kontradiksi yang dipermasalahkan oleh umat Islam sebenarnya bukanlah kesalahan samasekali, melainkan hanya kesalahan dalam *memahami konteks* ayat atau tidak lebih daripada *kesalahan pembuat salinan ulang*. Menjelaskan jenis kesalahan yang pertama adalah lebih mudah, sedangkan untuk kesalahan yang kedua perlu lebih banyak perhatian. Seperti yang kita ketahui, Perjanjian Lama ditulis pada abad ke 17 s/d 5 SM di atas kulit-kulit dan Papyrus yang mudah rusak, sehingga perlu terus menerus disalin ulang. Kebanyakan isi Perjanjian Lama disalin ulang oleh tangan manusia selama lebih dari 3.000 tahun, dan Perjanjian Baru disalin ulang selama 1.400 tahun, oleh masyarakat yang terserak ke pelbagai komunitas di tempat-tempat dan benua yang berbeda-beda, tetapi isinya tidak mengalami perubahan mendasar.

Dewasa ini, banyak catatan-catatan yang usianya lebih tua ditemukan sehingga dapat mendukung pembuktian tulisan kitab-kitab yang telah ada. Kitab Perjanjian Baru sendiri memiliki 5.300 naskah dan fragmen (bagian-bagian naskah) dalam bahasa Yunani, 10.000 naskah Latin Vulgate dan 9.300 naskah tua dalam terjemahan bahasa lainnya. Dengan kata lain, Perjanjian Baru memiliki lebih dari 24.000 salinan naskah untuk digunakan! Jelas bahwa luasnya per-naskah-an ini memungkinkan kita membuat gambaran terhadap setiap ayat variant (tidak baku) yang selalu akan ada. Dimana muncul variant tertentu, maka teks-teks tersebut kemudian diidentifikasikan dan disisihkan untuk dijadikan catatan kaki pada ayat yang bersangkutan. Tetapi hal tersebut tidak membuat Alkitab kita menjadi cacat (ketika kita membandingkan dengan tulisan aslinya).

Orang Kristen dengan senang hati mengakui, bahwa ada "ketidaksempurnaan" dalam penyalinan ulang terhadap Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Tetapi hal seperti itu memang di luar kemampuan manusia manapun untuk dihindari, karena menyalin ulang halaman demi halaman dengan tangan akan menghasilkan kesalahan manusiawi, baik untuk buku suci maupun sekuler. Apalagi kalau naskahnya sendiri sudah buram ditelan usia dan cara penyimpanan yang tidak sempurna. Namun kita tahu bahwa *naskah aslinya (yang disebut autograph, yaitu yang diinspirasikan langsung oleh Tuhan kepada para penulis Alkitab) tidak akan memiliki kesalahan sedikitpun juga*. Tetapi

berhubung dokumen-dokumen yang asli telah ditulis pada masa yang amat lampau, maka dokumen tersebut tidak dapat lagi ditampilkan.

Para analis naskah kuno mencatat bahwa setiap orang yang menyalin ulang (jurutulis atau penyalin ulang) cenderung membuat dua jenis kesalahan dalam penulisannya. Yang pertama berhubungan dengan ejaan nama-nama (apalagi nama-nama aneh dan asing), dan yang kedua berkenaan dengan bilangan-bilangan. Kenyataan bahwa kedua jenis "kesalahan" ini saja yang utamanya muncul dalam salinan Alkitab semakin membuktikan bahwa kesalahan-kesalahan dalam Alkitab hanya dilakukan oleh para penulis ulang belaka. Jika memang benar bahwa pesan-pesan Alkitab asli-lah yang saling bertentangan, maka tentulah buktinya dapat ditemukan dalam isi Alkitab itu sendiri (Archer 1982:221-222).

Yang perlu disadari oleh kita semua adalah bahwa tidak ada satupun perbedaan dalam serentetan salinan ulang Alkitab yang sampai ke tangan kita, menggeser atau mengubah doktrin Alkitab itu sendiri. Justru Roh Kudus telah sedikitnya turut melakukan "campur tangan" dan menjaga agar penyalinan ulang teks Alkitab jangan sampai menggeser ajaran-ajaran doktrinal itu sendiri. (**Catatan:** *Bila ada yang menjahili Alkitab, maka tentulah sasaran penjahilannya bukan pada tetek bengek angka dan huruf yang samasekali tidak ada bobot signifikansinya terhadap ajaran doktrinal itu sendiri!*)

Tuhan menjanjikan kebenaran FirmanNya lewat pewahyuan/pengilhaman. Namun Tuhan tidak pernah berjanji tidak ada keteledoran dalam penulisan ulang Alkitab. Maka dapat dipastikan bahwa naskah asli Alkitab (autograph) merupakan ilham dari Tuhan sendiri yang tidak ada cacatnya. Karena itu kita perlu menjadikan kritik-kritik yang ada sebagai alat untuk menemukan keteledoran yang mungkin saja terdapat dalam salinan ulang Alkitab. Secara keilmuan, teks Alkitab dalam bahasa Ibrani dan Yunani terbukti amat terpelihara dalam Alkitab, sehingga bersama dengan Westminter Confession, kita mampu menegaskan bahwa dibawah penjagaan Tuhan, maka keabsahan dan otoritas Kitab Suci tidak sedikitpun dirusakkan oleh adanya salinan ulang yang "kurang sempurna" dalam bentuknya, bukan dalam isi dan pesan-pesan doktrinalnya.

ADAKAH TERJEMAHAN YANG SEMPURNA?

Para penulis autograph menulis dalam bahasa yang dikuasinya. Kelak tulisan dan salinannya diterjemahkan ke dalam pelbagai bahasa dunia. Bukankah disini kita semua harus mengakui, bahwa tidak ada satupun terjemahan yang mutlak sempurna, artinya semua terjemahan selalu cenderung menyimpang dari kepersisan makna teks aslinya? Sekalipun begitu sebuah terjemahan Kitab Suci (yang intrinsik nyeleweng dalam dirinya) tidak menjadikan Kitab itu nyeleweng, palsu dan tidak sah, atau menjadi tidak benar! Dengan adanya sejumlah

terjemahan yang dinilai sangat baik, tidak ada keraguan bahwa firman Tuhan yang diterjemahkan dan disampaikan dalam lingkupnya yang benar. Tetapi sebenarnya, berdasarkan pandangan Kitab Suci dan pekerjaan Roh Kudus yang terus bersaksi tentang kebenaran Firman, maka kerusakan terjemahan Kitab Suci yang paling parah adalah jikalau terjemahan tersebut (olah-cernah dan penghayatan atas teks tersebut) justru tidak mampu membuat para pembacanya memperoleh "*bijaksana menuju keselamatan melalui iman yang ada di dalam Kristus YESUS.* "(2 Timotius 3:15)

KESEMPURNAAN BAHTERA NUH (internet added)

Kesempurnaan dan kebenaran Alkitab sebagai firman yang menyelamatkan umat manusia ini tepat diibaratkan dengan bahtera nabi Nuh yang dirancang secara khusus oleh Tuhan sendiri. Maka apa yang dirancang Tuhan itu tentu benar dan sempurna, tanpa kekurangan atau kesalahan. Namun pembuatan bahtera itu dilakukan oleh manusia Nuh yang tidak sempurna untuk sebuah misi penyelamatan yang sempurna! Mungkinkah itu? Nuh tidak tahu ilmu kelautan, juga awam di bidang perkapalan raksasa. Bahkan pada masa itu, tidak mungkin ada perkakas pertukangan yang memadai untuk proyek raksasa ini! secara ilmu dan teknologi modern, pastilah mudah ditemukan kekurangan, kekasaran, kesalahan, dan keanehan-keanehan produk yang dihasilkan Nuh. Bahkan anda bisa mencurigai tingkat kekedapan air yang dimiliki bahtera itu! Pasti mustahil mencapai kesempurnaan! *Namun, siapakah di antara kita yang bisa menyangkal bahwa ternyata kapal Nuh itu benar-benar sempurna dan benar untuk melaksanakan misi penyelamatan yang diinginkan Tuhan?!*

Secara analogi, Tuhan-pun mampu membuat Alkitab cukup sempurna melalui dan di dalam keterbatasan manusia. Firman Tuhan yang tidak terbatas, yang harus "diturunkan" ke dalam dunia yang terbatas, tentu mengadopsi unsur-unsur keterbatasan yang bisa dianggap sebagai "lemah, salah, penuh kekurangan, dan tidak sempurna". Namun sungguh ia justru tidak pernah kehilangan kewibawaan dan kemampuannya untuk tampil sebagai *Alkitab yang benar dan sempurna*.

Dengan demikian, mari kita melihat sejumlah contoh yang ditampilkan oleh Shabbir Ally dalam pamfletnya, demi untuk memastikan apakah otoritas Kitab Suci dapat berdiri tegak menghadapi tes yang ditampilkannya? Pada saat kami berempat menjawab sejumlah pertanyaan di bawah ini, dapat kami buktikan bahwa Shabbir telah membuat sejumlah kesalahan di dalam pendalilannya. Jika saja ia melihat pada konteksnya, permasalahan tersebut dapat dengan mudah dikoreksi, hal ini membuat kami berpikir bahwa umat Islam umumnya senang mencari dan menemukan pertentangan di dalam Alkitab – yang sebenarnya dapat dengan mudah dijelaskan jika dibaca sesuai dengan konteksnya. Sebaliknya, ketika kami melihat Al Qur'an, kami justru menemukan situasi yang

saling berlawanan, dan Al Qur'an memiliki konteks yang amat miskin untuk bahan perujukan. Hanya sedikit bacaan narasi (yang mengisahkan), melainkan sisipan kalimat di atas sisipan lainnya yang dapat kami baca, itupun tidak saling memiliki hubungan sama sekali. Kisah yang diambil dalam satu surat dan diulang dalam surat lainnya ternyata berbeda dan bahkan saling bertentangan (misalnya cerita yang berbeda mengenai Abraham dan patung-patung sesembahan dalam Surat 21:51-59 dan 6:74-83, 19:41-49). Itulah alasannya, bahwa umat Islam terbiasa tidak mau melihat bagian lain dari Kitab Suci mereka untuk memahami konteksnya (dan keseluruhannya memang miskin konteks dan kronologi). Tidak heran mereka juga menolak melakukan hal yang sama terhadap Alkitab.

Pada halaman kedua dari bukunya yang berjudul "**101 Kontradiksi yang terdapat dalam Alkitab**", Shabbir Ally menyatakan: "Diijinkan memperbanyak buku ini untuk menyebarluaskan kebenaran".

Kami, para penulis buku ini, berbesar hati memenuhi permintaan Bapak Ally. Walaupun kami tidak secara langsung menyalin ulang semua kata-katanya tetapi kami telah menampilkan ulang tuduhan kontradiksi dalam buku tersebut, dan menjawab semuanya. Oleh karena itu, melalui sanggahan ini, kami menjawab apa yang diminta oleh Shabbir, yaitu mari menyebar-luaskan kebenaran! Mari, saksikan dasar ketegaran dan kebenaran Alkitab, untuk dihadapkan dengan pernyataan Shabbir Ally.

Disana-sini, Anda akan mendapati bahwa beberapa pertanyaan memiliki lebih dari satu jawaban. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa ada banyak cara untuk menjelaskan masalah yang terdapat dalam Alkitab.

1. Siapakah yang menghasut Daud untuk melakukan penghitungan jumlah rakyatnya, Tuhan (2 Samuel 24:1), atau Setan (1 Tawarikh 21:1)

(*Kategori: salah memahami cara kerja Tuhan dalam sejarah manusia*)

Disini kelihatannya ada perbedaan diantara kedua ayat di atas, kecuali kalau kedua-duanya sama-sama benar. Kejadian ini terjadi pada akhir masa kekuasaan Daud, dimana Daud sedang mengenang masa-masa kejayaannya dulu yang telah membawa kerajaan-kerajaan Kanaan, Siria, dan Funisia ke dalam daerah kekuasaan Israel. Daud kagum dan bangga diri atas prestasi-prestasinya, sehingga ia lebih mengandalkan kekuatan senjata dan prajuritnya daripada mengandalkan belas kasih Tuhan.

Oleh karena itu, Tuhan memutuskan bahwa inilah saatnya Daud harus dibawa untuk bersujud di hadapan Tuhan dan kembali menggantungkan harapannya pada belas kasih Tuhan. Maka Ia membiarkan Daud menghitung

rakyatnya untuk melihat seberapa banyak hal tersebut akan membantu Daud, karena sensus tersebut sebenarnya dilakukan untuk menonjolkan ego-bangsa (walaupun Yoab telah menentang pelaksanaan sensus dalam 1 Tawarikh 21:3). Segera setelah jumlah rakyatnya diketahui, Tuhan kemudian menghukum mereka dengan bencana penyakit sampar yang memusnahkan sejumlah besar rakyat Israel (sekitar 70.000 jiwa menurut 2 Samuel 24:15), dan bersama dengan itu statistik penduduknya hancur berantakan.

Lalu bagaimana dengan setan? Apa hubungan setan dengan kejadian ini (seperti yang tercantum dalam 1 Tawarikh 21:1), jikalau Tuhan telah menggerakkan Daud untuk melakukan hal-hal bodoh yang ada di otaknya. Dengan segala maksud jahatnya, Iblis tahu bahwa sensus ini tidak menyenangkan hati Tuhan (1 Tawarikh 21:7-8), dan karena itu ia juga menghasut Daud untuk melakukannya.

Tidak ada yang aneh dalam hal ini, karena dalam sejumlah peristiwa dalam Alkitab dapat dilihat bahwa Tuhan dan setan dapat sama-sama terlibat dalam menguji dan men-tes jiwa-jiwa tertentu, seperti yang tampak dalam contoh-contoh berikut:

a. Dalam Kitab Ayub, pasal 1 dan 2, kita baca bahwa Tuhan menantang setan dengan mengijinkan setan untuk menguji Ayub. Alasan Tuhan menguji Ayub adalah untuk memurnikan iman sekaligus memperkuat karakter Ayub melalui kesukaran. Sebaliknya setan hanya memiliki maksud yang sejahat-jahatnya untuk mencelakakan Ayub dengan harapan agar Ayub akan menyangkal Tuhan melalui segala ujian yang ditimpakan kepadanya.

b. Hal yang sama, Tuhan dan setan juga sama-sama terlibat dalam penderitaan dari orang-orang Kristen yang teraniaya, yaitu menurut 1 Petrus 4:19 dan 5:8. Melalui hal ini Tuhan bermaksud untuk memperkuat iman serta memampukan setiap orang menanggung bagian-bagian penderitaan Kristus dalam hidup ini, sedemikian agar suatu saat kelak mereka akan bersukacita bersamaNya dalam kemuliaan surgawi kelak (1 Petrus 4:13-14). Sebaliknya setan bermaksud untuk “melahap” mereka (1 Petrus 5:8), atau menenggelamkan mereka ke dalam kegetiran mengasihi diri sendiri, kepahitan serta kehilangan iman percaya mereka kepada Tuhan.

c. Contoh lainnya adalah, Tuhan Elohim mengijinkan setan untuk mencobai Yesus dalam tiga pencobaan selama pelayananNya di bumi. Tuhan Elohim bermaksud melalui pencobaan ini agar Yesus mengalahkan sepenuhnya pencobaan yang pernah menjatuhkan Adam (manusia pertama). Sebaliknya setan berupaya untuk menggagalkan misi Yesus menyelamatkan manusia.

d. Selain itu, dalam kasus penyangkalan Petrus terhadap Yesus di hadapan Mahkamah Agung, Yesus menyebutkan bahwa ada dua pihak yang terlibat dan memiliki maksud yang sama sekali berbeda dalam diri Petrus (lihat Lukas 22:31-32) "*Simon, Simon, lihatlah, Satan telah menuntut untuk menampi engkau seperti gandum, tetapi Aku telah berdoa untukmu supaya imanmu tidak gugur. Dan engkau, bilamana sudah insaf kembali, kuatkanlah saudara-saudaramu*."

e. Yang terakhir adalah pada saat penyaliban Kristus. Disitu kembali terlihat bahwa Tuhan Elohim dan setan sama-sama terlibat dalam proses penyaliban ini. setan memperlihatkan maksudnya ketika dia menguasai hati Yudas dengan kelobaan akan harta dan kebencian (Yohanes 13:27), yang mana menyebabkan mengkhianati Yesus. Di sisi lain, alasan Tuhan dibalik penyaliban Yesus adalah untuk mengorbankan tubuh Yesus sebagai tebusan bagi banyak orang, sehingga manusia berdosa dapat memiliki kembali hubungan dengan Tuhan, seperti yang terjadi ketika mereka masih di taman Eden.

Kelima contoh di atas menunjukkan bahwa Tuhan dan setan dapat sama-sama terlibat dalam suatu peristiwa walaupun dengan motivasi yang berbeda. Motif setan dapat dilihat dari semua contoh di atas, - termasuk ketika Daud melakukan penghitungan jumlah penduduk – adalah jahat semata, sedangkan maksud Tuhan sama sekali berbeda. Tuhan bermaksud untuk memberikan kebaikan yang terakhir pada kemenangan dalam setiap kejadian, sekaligus juga meningkatkan kualitas orang yang diuji. Kita melihat bahwa dalam setiap peristiwa keberhasilan setan hanya bersifat sementara dan sangat terbatas; sedangkan Tuhan melalui ujian-ujian yang diijinkan untuk diberikan kepada umat manusia pada akhirnya menghasilkan maksud yang sesuai dengan rencana-Nya.

(Archer 1982:186-188)

2. 2 Samuel 24:9 menyebutkan jumlah penduduk Israel pada masa itu adalah 800.000, sedangkan dalam 1 Tawarikh 21:5 disebutkan 1.100.000 jiwa.

(*Kategori: salah memahami konteks sejarah, atau salah memahami maksud penulis*)

Ada sejumlah cara untuk memahami bukan saja pertanyaan ini tetapi juga pertanyaan lainnya, karena keduanya sama-sama menunjuk kepada perikop yang sama dan pada sensus penduduk yang sama.

Perbedaan mungkin saja terjadi pada kedua penghitungan di atas karena sifat sensus yang tidak dilakukan secara lengkap dan resmi (hal ini akan

dibahas kemudian), atau karena kitab Samuel hanya menuliskan perkiraan jumlah penduduk yang dibulatkan untuk kaum Yehuda.

Jawaban yang lebih mendasar adalah sebagai berikut: Kedua sensus tersebut tidak menghitung sasaran yang sama. Angka sensus yang ditulis dalam 1 Tawarikh 21:5 adalah jumlah semua pria yang dapat diikut-sertakan untuk berperang, sedangkan angka sensus dalam 2 Samuel 24:9 mencakup jumlah orang-orang pria yang siap berperang. Soalnya laporan Yoab dalam 2 Samuel 24 dalam terjemahan aslinya menggunakan kata "*is hayil*" yang artinya adalah 'orang-orang perkasa' atau tentara yang siap perang, dan itu menunjuk kepada 800.000 tentara veteran. Sedangkan tambahan 300.000 orang menunjuk kepada laki-laki yang dapat dicadangkan untuk terjun dalam kancah peperangan.

Dengan demikian, jumlah kedua kelompok disini adalah 1.100.000 orang seperti yang disebut dalam 1 Tawarikh 21, yang memang tidak menyebutkan kata '*is hayil*'.

(Archer 1982:188-189 dan Light of Life II 1992:189-190)

3. 2 Samuel 24:9 menyebutkan ada 500.000 orang Yehuda yang dapat berperang, jumlah tersebut 30.000 lebih banyak dibandingkan dalam 1 Tawarikh 21:5

(*Kategori: salah memahami isi cerita*)

Perhatikan dalam 1 Tawarikh 21:6, yang dengan jelas menyatakan bahwa Yoab belum menghitung jumlah orang-orang suku Benyamin dan suku Lewi, karena Daud merasa bersalah dengan menghitung jumlah seluruh penduduk. Jadi pada dasarnya, perbedaan jumlah-jumlah di atas dihasilkan oleh suku-suku tertentu yang sudah termasuk dihitung atau belum. Ada lagi referensi tambahan dalam 1 Tawarikh 27:23-24, dimana disebutkan bahwa Daud tidak memasukkan orang-orang yang berusia 20 tahun ke bawah. Dan karena Yoab belum selesai menghitung jumlah penduduk, maka jumlah tersebut tidak dicatat dalam kisah sejarah Raja Daud.

Prosedur pelaksanaan sensus penduduk dimulai dengan menghitung suku-suku yang melintasi sungai Yordan (2 Samuel 24:5) kemudian bergeser kepada suku di utara yaitu suku Dan, kemudian penghitungan diteruskan ke arah selatan menuju Yerusalem (ayat 7). Maka suku Benyamin (anak Yakub yang bungsu) selalu dihitung paling akhir, sehingga suku Benyamin tidak diperhitungkan dalam jumlah total penduduk Israel ataupun suku Yehuda. Baru dalam 2 samuel 24, disebutkan bahwa penduduk Yehuda ditambah dengan kumpulan suku Benyamin yang diketahui berjumlah 30.000 orang, total adalah 500.000 orang.

Perhatikan bahwa pemisahan Kerajaan Utara dan Selatan terjadi setelah kematian Raja Salomo pada tahun 930 SM. Tetapi kebanyakan orang-orang suku Benyamin saat itu setia kepada dinasti Daud dan masih tergolong ke dalam kerajaan Yehuda bersama dengan suku Simeon di Selatan. Oleh karena itu, sangat masuk akal untuk memperhitungkan suku Benyamin dan Simeon ke dalam hitungan orang-orang Yehuda yang berjumlah 500.000 orang, sekalipun Yoab tidak memperhitungkannya dalam laporannya yang pertama kepada Daud (1 tawarikh 21:5). Dengan demikian jumlah keseluruhan orang yang dapat berperang yang tergabung dalam angkatan bersenjata di bawah pimpinan Daud adalah 1.600.000 orang (1.100.000 orang dari Kerajaan Israel dan 470.000 orang dari suku Yehuda – Simeon dan 30.000 orang dari suku Benyamin).

(Archer 1982:188-189 dan Light of Life 1992:189)

4. **Kitab 2 Samuel 24:13 (terjemahan bahasa Inggris) menyebutkan bahwa akan ada tujuh tahun masa kelaparan, sedangkan dalam 1 Tawarikh 21:12 menyebutkan hanya tiga tahun lamanya.**

(*Kategori: salah memahami maksud tulisan dan penulis*)

Ada dua sudut pandang yang dapat dipakai untuk menjelaskan hal ini.

Pemahaman pertama, yaitu bahwa penulis kitab 1 Tawarikh lebih menekankan pada periode tiga tahun dengan masa kelaparan terjadi paling hebat, sedangkan penulis kitab 2 Samuel memasukkan dua tahun sebelum dan sesudah masa kelaparan tersebut, yaitu masa dimana kelaparan belum terasa sangat hebat dan kemudian berangsur-angsur membaik.

Pemahaman kedua, dapat dilihat dari mencermati setiap kata yang digunakan. Coba bandingkan kedua kalimat di atas, maka tampak jelas bahwa kata-kata yang digunakan di dalam 1 Tawarikh 21 dan 2 Samuel 24 sama sekali berbeda. Kitab 2 Samuel 24:13 memakai kalimat yang berupa pertanyaan, "*Akan datangkah menimpa engkau tujuh tahun kelaparan di negerimu?*" Sedangkan dalam 1 Tawarikh 21:12 lebih menggunakan kata-kata imperative (yang bersifat keharusan) untuk memilih salah satu dari 3 pilihan, yaitu "*Haruslah engkau memilih: tiga tahun kelaparan, atau…*" Dari sini dapat disimpulkan bahwa kitab 2 Samuel mencatat *pendekatan/teguran yang dilakukan pertama kali* oleh nabi Gad kepada Daud, dimana pilihan yang disampaikan adalah tujuh tahun, sedangkan dalam Tawarikh memberikan *pendekatan/teguran kedua* dan yang terakhir dari nabi Gad kepada Daud, dimana Tuhan (setelah Daud menanggapi teguran yang pertama dengan berdoa dan memohon sungguh-sungguh) mengurangi masa hukuman dari tujuh tahun menjadi tiga tahun. Daud kemudian memilih alternatif ke-3 dari hukuman Tuhan, yaitu penyakit sampar selama tiga hari, yang menyebabkan 70.000 orang Israel mati.

(Archer 1982:189-190 dan Light of Life II 1992:190)

5. **Apakah Ahazia berusia 22 tahun (2 Raja-raja 8:26) atau 42 tahun (2 Tawarikh 22:2) ketika ia memerintah atas Yerusalem?**

   (*Kategori:kesalahan penulis ulang*)

   Karena pasal-pasal Alkitab yang kita baca saat ini berasal dari tulisan ribuan tahun lalu, kita tidak dapat berharap naskah aslinya tersedia bagi kita saat ini, karena naskah tersebut sudah rusak lewat waktu yang panjang. Kini kita tergantung kepada naskah-naskah salinan ulang, yang ditulis secara berulang kali sejak ratusan tahun lalu. Mereka yang menulis ulang itu cenderung memiliki dua kesalahan dalam menulis. Kesalahan yang pertama adalah dalam hal *penyebutan nama* dan kesalahan kedua berkaitan dengan *jumlah/bilangan*.

   Dua contoh yang berbeda bilangan di atas terkait dengan masa 22 tahun dalam 2 Raja-raja 8:26, sedangkan 2 Tawarikh 22:2 menyebutkan ia telah berusia 42 tahun. Untunglah ada cukup tambahan informasi dalam Alkitab yang menunjukkan bahwa yang benar adalah berusia 22 tahun. Sebelumnya dalam 2 Raja-raja 8:17 penulis menyebutkan bahwa Ayah dari Ahazia, yaitu Yoram bin Ahab berusia 32 tahun ketika ia menjadi raja, dan ia mati delapan tahun kemudian, pada saat berusia 40 tahun. Oleh karena itu Ahazia tidak mungkin berusia 42 tahun pada saat ayahnya meninggal di usia 40 tahun!

   Kesalahan tulisan seperti ini diketahui oleh banyak pihak sejak dulu, namun keaslian salinannya tetap dijaga dan tidak diubah. Tidak ada orang Yahudi maupun Kristen yang terpengaruhi kepercayaannya. Dalam beberapa peristiwa, justru bagian tertentu dari kitab suci dapat digunakan untuk mengoreksi sesuatu yang salah (misalnya 2 Raja-raja 8:26 itulah). Justru perlu disimpulkan bahwa para penyalin ulang Alkitab yang bertanggung jawab *telah berbuat kejujuran yang paling terpercaya*. Mereka, walau mengetahui kesalahan teks itu, tetap menulis apa adanya menurut keaslian yang mereka peroleh tanpa berani melakukan perubahan apapun yang diduga bermasalah, yang untungnya hanya ada segelintir saja.

   (Penjelasan terhadap pertanyaan berikut akan lebih menjelaskan bagaimana seorang penyalin naskah dapat keliru dalam salinannya yang berkenaan dengan bilangan)

   (Archer 1982:206 dan Light of Life II 1992:201)

6. **Apakah Yoyakhin berumur 18 tahun (2 Raja-raja 24:8) atau 8 tahun (2 Tawarikh 36:9) ketika ia menjadi raja di Yerusalem?**

   (*Kategori: kesalahan penulis ulang*)

Untuk kasus di atas, sekali lagi terdapat informasi yang cukup untuk mengatakan bahwa usia 8 tahun adalah salah dan yang benar adalah berusia 18 tahun. Usia 8 tahun adalah terlalu muda untuk memerintah. Tetapi ada beberapa komentator yang mengatakan bahwa dapat saja hal tersebut benar. Mereka berpendapat bahwa Yoyakhin, ketika berusia delapan tahun diangkat menjadi pendamping ayahnya, dimana ia dididik untuk memimpin sebuah kerajaan. Yoyakhin kemudian secara resmi diangkat menjadi raja pada usia delapan belas tahun, setelah ayahnya meninggal dunia.

Versi 8 versus 18 tahun ini merupakan contoh lain yang menunjukkan kesalahan di dalam menulis angka. Mungkin akan membantu jika dijelaskan disini bahwa ada tiga cara untuk menuliskan angka dalam bahasa Ibrani. Yang pertama yaitu rangkaian tanda baca yang digunakan oleh orang Yahudi pada abad kelima SM, *Elephantine Papyri* (akan dijelaskan dibawah), yang kedua adalah sistem yang memakai huruf-huruf alphabet sebagai bilangan. Dan yang terakhir adalah, sistem yang menggunakan angka-angka yang ditulis dalam sekumpulan *soperim*. Untungnya, kami memiliki sejumlah besar dokumen di atas papyrus yang berisi ketiga jenis tulisan angka-angka tersebut di atas.

Perbedaan-perbedaan bilangan pada umumnya menyangkut angka-angka puluhan, bukan satuan. Telah dijelaskan bahwa tulisan angka yang berupa tanda baca telah digunakan oleh orang Yahudi pada abad kelima SM, *Elephantine Papyri*, yaitu sejak masa Ezra dan Nehemia. Tanda baca ini berupa garis melintang dengan lekukan kecil ke bawah di ujung kanannya yang menunjukkan angka sepuluh (dan dua buah garis yang diletakkan atas bawah akan menunjukkan angka 20). Sedangkan garis tegak lurus digunakan untuk angka-angka satuan. Oleh Karena itu angka 8 akan ditulis dengan /III IIII, sedangkan angka 18 akan ditulis /III IIII dengan tambahan di atasnya satu garis melintang yang berlekukan di ujung kanannya. Dengan demikian angka 22 akan ditulis /I dengan dua buah garis melintang yang berlekukan di atasnya, dan 42 akan ditulis /I dengan dua pasang garis melintang dengan lekukannya. (kami mohon maaf jika tulisan di komputer kami tidak mirip dengan tulisan Dr. Archer)

Jika demikian bisa saja terjadi karena tulisan kitab yang pertama-tama telah buram dan kotor, ada satu atau lebih tanda baca yang telah hilang atau tidak terlihat oleh penulis. Dan biasanya penyalin ulang justru cenderung salah dalam melihat jumlah garis melintang yang buram (yaitu angka-puluhan) dalam kitab aslinya.

Mengenai hal ini, Alkitab New International Version (NIV) telah mengoreksi isinya. Namun mereka tetap menyebutkan pada bagian catatan kaki, bahwa kesalahan ini ada termuat dalam naskah asli teks Ibrani. Sedangkan naskah

salinan asli Septuaginta dan Syria dan juga satu naskah Ibrani lainnya memuat angka-angka yang benar. Koreksi angka ini hanya berani dilakukan setelah kesalahannya dibukakan (bukan malah dirahasiakan). Semua "kekeliruan asli" tidak dibakar atau dihilangkan dari catatan, hal mana mengamankan keaslian dan otoritas dari kitab suci yang kita miliki.

Setiap orang yang berpikir waras akan tahu bahwa tidak ada gunanya angka/bilangan tersebut diubah dengan sengaja! Itu hanya terjadi karena kejujuran 100%: Menghadapi keburaman naskah!

Kesalahan tulisan para penyalin ulang seperti ini juga terdapat pada tulisan-tulisan dari kaum pagan. Seperti contoh yang terdapat dalam ukiran batu Behistun yang diperintahkan untuk ditulis oleh Darius I, dimana menurut koloni inskripsi Babylonia nomor 38, pasukan Frada yang dibantai adalah 55.243 pasukan dan 6.572 tawanan. Sedangkan salinan ulang buku ini yang kemudian ditemukan di Babylonia, mencatat ada 6.973 orang tawanan. Tetapi dalam terjemahan bahasa Aram, tulisan yang diketemukan di Patung Gajah (=Elephantine) di Mesir disebutkan bahwa jumlah tawanan adalah 6.972 orang.

Kejadian serupa, terdapat pada kolom inskripsi nomor 31 dalam buku yang sama, penulis Babylonia menulis 2.045 sebagai jumlah pasukan Frawatish yang tewas, dengan 1.558 orang tawanan. Sedangkan salinan dalam bahasa Aram menulis lebih dari 1.575 orang yang menjadi tawanan.

(Archer 1982:206-207, 214-215, 222, 230; Nehls hlm 17-18; Light of Life II 1992:204-105)

7. Apakah Raja Yoyakhin memerintah Yerusalem selama tiga bulan (2 Raja-raja 24:8) ataukah tiga bulan sepuluh hari? (2 Tawarikh 36:9)

(*Kategori: salah memahami isi cerita atau maksud penulis*)

Sekali lagi, kita temui pertanyaan seperti no 2 dan 4, dimana penulis Tawarikh menuliskan lamanya masa pemerintahan Yoyakhin secara lebih spesifik, sedangkan penulis kitab Raja-raja hanya menyebutkan secara garis besar dan membulatkan jumlah bulannya saja, dengan anggapan bahwa tambahan sepuluh hari tidak cukup perlu untuk disebutkan secara khusus.

8. Apakah kepala perwira yang mengiringi Daud berperang telah membunuh 800 orang (2 Samuel 23:8) atau hanya 300 orang? (1 Tawarikh 11:11)

(*Kategori: salah memahami konteks sejarah atau maksud penulis*)

Sangat mungkin bahwa, kedua penulis telah menceritakan dua kejadian yang berbeda walau dengan tokoh yang sama. Atau dapat juga, penulis

yang satu hanya menyebutkan sebagian dari jumlah yang ada sedangkan penulis yang lain menyebutkan jumlah secara keseluruhan.

(Light of Life II 1992:187)

9. Apakah Daud membawa Tabut Perjanjian ke Yerusalem setelah mengalahkan orang Filistin (2 Samuel 5 dan 6) atau sebelumnya? (1 Tawarikh 13 dan 14)

(*Kategori: tidak membaca teks secara keseluruhan*)

Pertanyaan di atas tidak akan menjadi masalah, seandainya Shabbir Ally membaca lebih lanjut sampai ke 1 Tawarikh 15, yang menyebutkan bahwa Daud memindahkan Tabut Perjanjian setelah mengalahan tentara Filistin. Alasannya adalah karena orang Israel memindahkan Tabut Perjanjian ini dua kali. Yang pertama, mereka memindahkannya dari Baal tempat orang Israel mengalahkan orang Filistin, seperti yang kita baca dalam 2 Samuel 5 dan 6 dan 1 Tawarikh 15. Ketika Nabi Samuel menceritakan kemenangan Daud atas Filistin, ia menceritakan dua kali kepindahan Tabut Perjanjian. Namun dalam 1 Tawarikh disebutkan urutannya sebagai berikut: pertama-tama Tabut Perjanjian dipindahkan dari Baal; kemudian Daud mengalahkan orang Filistin, dan akhirnya Tabut Perjanjian dipindahkan lagi dari rumah Obed-Edom ke Yerusalem.

Oleh karena itu kedua teks di atas sama sekali tidak ada pertentangan apapun. Disini, di satu sisi Nabi Samuel lebih memilih menceritakan seluruh kisah sebagai suatu kesatuan (daripada menceritakannya sebagai susulan) dan di sisi lain kitab Tawarikh mengisahkan sejarahnya dengan cara yang berbeda. Kendati demikian, kedua cerita di atas berlangsung pada kurun waktu yang sama.

Kejadian serupa dapat lebih buruk dikenakan kepada Al Qur'an. Dalam Surat 2 kita temukan kisah mengenai kejatuhan Adam, kemudian kemurahan Tuhan yang dinyatakan kepada bangsa Israel, diikuti dengan tenggelamnya tentara Firaun, kisah tentang Musa dan patung lembu yang terbuat dari emas, keluhan bangsa Israel mengenai makanan dan minuman, dan kemudian dikisahkan kembali mengenai patung lembu emas. Menyusul ini, kita membaca kisah mengenai Musa dan Yesus, kemudian kita membaca tentang Musa dan patung lembu emas, dan kemudian kisah mengenai Salomo dan Abraham. Jika kita mau berbicara mengenai kronologis urutan waktu, maka apakah hubungannya Musa dengan Yesus atau Salomo dengan Abraham disitu? Jika disusun menurut kurun waktu, seharusnya surat tersebut memulai tulisannya dengan kisah mengenai kejatuhan Adam, kemudian tentang Kain dan Habil, Abraham, Lot, Ishak, Yakub dan Esau, Yusuf, Anak-anak Israel dan Musa. Melihat kronologi yang sedemikian

semrawutnya dalam surat Al Qur'an ini, apakah Shabbir Ally bisa menjelaskan terlebih dahulu sebelum ia banyak mengkritik sesuatu yang ia anggap ada kesalahan di dalam Alkitab?

(Light of Life II 1992:176)

10. Apakah Nuh membawa sepasang-sepasang dari semua jenis mahluk hidup (Kejadian 6:19-20) ataukah 7 pasang binatang yang "tidak haram"? (Kejadian 7:2; lihat juga Kejadian 7:8-9)

(*Kategori: salah mengutip ayat*)

Inilah contoh pertanyaan yang aneh. Jelas sekali bahwa Shabbir Ally telah salah mengutip ayat dalam Kitab Kejadian pasal 6, yang tidak menyebutkan bilangan apapun untuk jenis binatang yang "tidak haram". Sedangkan pasal 7 secara khusus memisahkan antara binatang yang haram dan "tidak haram". Kejadian 7:2 menyebutkan bahwa Nuh harus membawa *7 pasang binatang yang "tidak haram" dan satu pasang untuk binatang "haram" yang mana saja*. Mengapa dalam pertanyaan Shabbir tidak menyebutkan bagian akhir dari ayat di atas yang menunjukkan satu pasang binatang? Jelas bahwa tidak ada pertentangan diantara kedua ayat di atas. Masalahnya terletak pada pertanyaan Shabbir itu sendiri.

Shabbir berusaha memberikan dukungan atas argumennya dengan menyebutkan bahwa Kejadian 7:8-9 telah membuktikan masuknya binatang-binatang tersebut ke dalam bahtera secara sepasang-sepasang. Namun perlu diperhatikan, bahwa ayat ini tidak berbicara mengenai sepasang-sepasang binatang yang masuk ke dalam bahtera, melainkan hanya menyebutkan bahwa pasangan binatang yang tidak haram dan yang haram, atau burung-burung dan semua makhluk yang masuk ke dalam bahtera, jantan dan betina.

Alasan memasukkan binatang yang tidak haram sebanyak tujuh pasang mudah dipahami: yaitu karena mereka digunakan sebagai persembahan korban bakaran setelah banjir surut (seperti yang diceritakan dalam Kejadian 8:20). Seandainya binatang-binatang yang tidak haram ini tidak lebih dari satu pasang, tentu mereka akan punah setelah mereka dipersembahkan di mezbah. Sedangkan untuk binatang-binatang dan burung-burung yang haram, satu pasang saja sudah cukup karena mereka tidak diperlukan sebagai korban bakaran.

(Archer 1982:81-82)

11. Apakah Daud menawan 1.700 (2 Samuel 8:4) atau 7.000 (1 Tawarikh 18:4) orang pasukan berkuda?

(*Kategori: kekeliruan penulis ulang*)

Ada dua kemungkinan untuk menyelesaikan perbedaan ini. jawaban pertama yang paling meyakinkan adalah analisa menurut Keil dan Delitzh (hal. 360). Baca 2 Samuel 8:4, dimana teks aslinya berbunyi: "Daud menawan daripadanya seribu kereta perang, tujuh ribu pasukan berkuda…" Mereka memperlihatkan bahwa kata yang digunakan untuk menyebut kereta perang (*rekeb, chariot*) telah terhapus tanpa sengaja oleh para penyalin ketika meng-copy ulang kitab 2 Samuel 8:4. Maka untuk bilangan 7.000 pasukan berkuda (untuk *parasim*, yaitu *horsemen*), mereka melihatnya sebagai 700, dan bukan 7.000 untuk alasan yang sederhana, yaitu tidak mungkin seorangpun yang akan menulis bilangan 7.000 setelah ia menuliskan bilangan 1.000 dalam kesatuan tulisan yang sama. Lenyaplah kata *rekeb* ini mungkin telah dimulai sejak penyalin yang awal-awal, sedangkan penyesuaian angka dari 7.000 ke 700 dilakukan oleh penulis yang berikutnya. Kendati demikian semua kemungkinan yang ada menunjukkan bahwa angka di dalam Tawarikh adalah benar, dan jumlah yang disebut dalam kitab Samuel perlu disesuaikan dengan angka tersebut.

Penyelesaian yang kedua berangkat dari pemikiran bahwa pengurangan jumlah menjadi 700 adalah atas pengertian bahwa setiap gugus pasukan terdiri dari 10 orang pasukan berkuda, dengan demikian jumlah mereka semua adalah 7.000 orang pasukan berkuda.

(Archer 1982:184: Keil & Delitzh 1946:360; Light of Life II 1992:182).

12. Apakah Salomo memiliki 40.000 kandang kuda (1 Raja-raja 4:26) atau 4.000 kandang kuda? (2 Tawarikh 9:25)

(*Kategori: kesalahan penulis ulang, atau salah memahami isi cerita*)

Ada beberapa cara untuk menjawab pertanyaan di atas. Yang paling mudah dipahami adalah dengan mengingat kembali penjelasan pada nomor 5 dan 6 di atas, dimana dalam naskahnya terdapat sejumlah tanda-tanda perpuluhan dalam suatu bilangan telah buram dan berubah bentuk karena digunakan terlalu sering.

Sebagian lagi percaya, bahwa kandang kuda yang disebutkan dalam 2 Tawarikh adalah kandang gandengan yang lebih besar dan yang masing-masing dapat menampung 10 ekor kuda (jadi setiap kandang gandengan dengan 10 kandang). Dengan demikian 4.000 kandang kuda gandengan sama saja dengan 40.000 kandang kuda yang kecil.

Komentator lain menyebutkan bahwa jumlah kandang kuda yang disebutkan dalam 1 Raja-raja adalah jumlah kandang yang dimiliki oleh Raja Salomo pada awal pemerintahannya, sedangkan jumlah yang terdapat dalam 2 Tawarikh adalah jumlah kandang yang ia miliki pada masa akhir kekuasaannya. Salomo memerintah selama 40 tahun, bukan tidak mungkin ada banyak perubahan terjadi selama masa itu. Masuk akal bahwa Salomo

mengurangi jumlah perangkat militer jenis ini yang tadinya berasal dari ayahnya, Daud.

(Light of Life II 1992:191)

13. Menurut penulis, apakah Raja Israel, Baesa meninggal pada tahun ke 26 pemerintahan Raja Asa (1 Raja-raja 15:33) atau ia masih hidup sampai tahun ke 36 pemerintahan Raja Asa? (2 Tawarikh 16:1)

(*Kategori: salah memahami konteks sejarah, atau kesalahan penulis ulang*)

Ada dua kemungkinan untuk menafsirkan permasalahan ini. yang pertama, para peneliti telah menyimpulkan bahwa 36 tahun pemerintahan Raja Asa harus dihitung mulai dari penarikan kesepuluh suku terhadap suku Yehuda dan Benyamin yang menjadikan negerinya dalam dua bagian, yaitu negeri Yehuda dan Israel. Bila kita melihatnya dari sudut ini, maka 36 tahun masa-masa kerajaan yang terpecah dua itu akan menjadi 16 tahun masa pemerintahan Raja Asa. Hal ini didukung oleh data-data yang tertulis dalam Buku Raja-raja Yehuda dan Israel, maupun catatan-catatan kontemporer yang mengikuti kebiasaan-kebiasaan ini. (catatan: untuk penjelasan hal ini,

baca Archer, hlm 225-116).

Keil dan Delitzsch (hal 366-367) memperkirakan bahwa angka 36 (dalam 2 Tawarikh 16:1) dan angka 35 (dalam 15:19) merupakan kesalahan para penulis ulang untuk angka asli 16 dan 15. Hal ini serupa dengan pertanyaan pada nomor 5 dan 6 di atas. Tetapi, angka pada ayat ini ditulis dalam huruf *alfabet Ibrani* (bukan dalam tipe huruf Mesir yang digunakan dalam *Elephantine Papyri*, seperti pertanyaan no 5 dan 6). Oleh karena itu sangat mungkin bahwa angka 16 tertukar dengan angka 36. Alasannya, kerena sampai dengan abad VII SM angka *yod* (10) amat serupa dengan angka *lamed* (30) dengan beda dua goresan kecil yang terletak di sebelah kiri dari garis goresan tegak. Ketika gulungan kertas tersebut menjadi pudar, maka kedua huruf tersebut menjadi sulit untuk dibedakan dimana yod tampak seperti lamed. Kesalahan sangat mungkin terjadi pada pasal yang lebih awal dalam 2 Tawarikh 15:19 (yang salah menulis ulang angka 35 dari aslinya 15). Untuk menjaga konsistensinya dalam pasal 16:1, penyalin yang sama (atau yang berikutnya) menyimpulkan bahwa angka 16 adalah angka yang salah. Seharusnya ia itu angka 36, dan itulah yang ditulis ulang *tanpa bermaksud untuk menjahili Alkitab dalam arti kata negatif yang manapun!*

(Archer 1982:226: Keil & Delitzch 1949:366-167: Light of Life II 1992:194)

14. Apakah Salomo menunjuk 3.600 orang mandor (2 Tawarikh 2:2) untuk membangun rumah Tuhan, atau hanya 3.300 orang? (1 Raja-raja 5:16)

(*Kategori: salah memahami maksud penulis*)

Hal ini bukanlah masalah besar. Seperti penyelesaian permasalahan sebelumnya, penulis Kitab 2 Tawarikh ini memasukkan 300 orang yang dipilih untuk menjadi mandor cadangan seandainya ada diantara para mandor kepala yang sakit atau meninggal, sementara penulis kitab 1 Raja-raja 5:16 hanya mencakupi jumlah mandor yang aktif bekerja (disebut dalam Kitab Raja-raja sebagai *mandor kepala*). Dengan jumlah sebesar 3.300 orang, tentu saja dari waktu ke waktu akan terdapat mandor kepala yang sakit atau meninggal, sehingga diperlukan mandor cadangan yang siap menggantikan mereka.

(Light of Life II 1992:192)

15. Apakah Salomo membangun sebuah "laut" yang dapat menampung (berisi) 2.000 bat air (1 Raja-raja 7:26) atau menampung (berisi) 3.000 bat? (2 Tawarikh 4:5)

(*Kategori: salah memahami maksud penulis atau kesalahan penulis ulangi*)

Dalam terjemahan bahasa Ibrani, dipakai kata kerja "berisi" dan "memuat" yang berarti agak berbeda dengan terjemahan yang cenderung berarti "menerima". Artinya adalah bahwa dalam kondisi biasa "laut" tersebut berisi 2.000 bat air. Tetapi secara maksimal "laut" tersebut dapat menampung (memuat) sampai 3.000 bat air. Dengan kata lain, penulis Kitab Tawarikh hendak memberitahukan bahwa kolam yang biasanya berisi 2.000 galon air, pada saat itu diisi sampai 3.000 galon air.

Penjelasan lainnya, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, angka 2.000 dalam bahasa Ibrani memiliki kemiripan dengan angka 3.000, ketika ditulis dalam huruf alfabetis seperti halnya kasus-kasus ini.

Shabbir (dalam debatnya dengan Jay Smith di Birmingham, UK tanggal 25 Februari 1998) pernah mengutip "pertentangan" ini dan menambahkan bahwa jika kolam tersebut memiliki diameter 10 hasta maka ia tidak akan mungkin memiliki keliling sepanjang 30 hasta seperti yang disebutkan dalam ayat di atas (karena jika dihitung dengan rumus "pi", maka keliling kolam tersebut seharusnya adalah 31,416 hasta atau diameternya 9,579 hasta).

Shabbir berkelakar-ria dengan mengatakan, "*Carikan saya kolam seperti itu dan saya bersedia dibaptis di dalamnya!*" Sayangnya, Shabbir tidak

membaca ayat di atas secara keseluruhan atau ia hanya sekedar membuat humor kotor dan murahan. Mengapa? Karena ayat tersebut menyebutkan bahwa kolam tersebut tebalnya 8 cm dan sekeliling tepinya berbentuk bunga bakung. Oleh karena itu ukuran tersebut tergantung dari mana diukurnya. Diukur dari bagian atas atau bagian bawah, dari tepi dalam atau dari tepi luar, semua itu akan memberikan ukuran diameter dan keliling yang berbeda.

Dengan kata lain, Shabbir pasti dapat dibaptis di dalamnya, jikalau ada orang yang mau direpoti dirinya untuk membuat sebuah replikanya.

(Heley hal. 382; Light of Life II 1992)

16. -21. Apakah jumlah orang Israel yang dibebaskan dari perbudakan babel tepat seperti yang tertulis di dalam Kitab Ezra (Ezra 2:6,8,12,15,19,28), ataukah seperti yang tertulis di dalam Kitab Nehemia? (Nehemia 7:11,13,17,20,22,32)

(Catatan: karena nomor 16-21 berurusan dengan sensus yang sama, saya menggabungkannya dalam satu jawaban)

(*Kategori: kurang dipahami dalam konteks historis*)

Dalam pasal 2 Kitab Ezra dan dalam pasal 7 Kitab Nehemia ada lebih kurang tiga puluh tiga rumpun keluarga yang tercatat dalam kedua daftar itu untuk orang-orang Israel yang kembali dari Babel ke Yudea. Dari ke-33 rumpun keluarga yang terdaftar dalam Ezra dan Nehemia, 19 diantaranya adalah identik, sedangkan 14 sisanya menunjukkan perbedaan dalam jumlah anggota dalam rumpun-rumpun keluarga tersebut (walaupun Shabbir hanya menyebut 6 daripadanya). Ada dua rumpun keluarga yang berbeda 1; satu yang berbeda 4; dua yang berbeda 6; ada dua yang berbeda 9; ada satu yang berbeda 11; ada dua lagi yang berbeda 100; satu lainnya berbeda 201; satu lain lagi berbeda 105; satu rumpun lain lagi berbeda 300; dan perbedaan yang paling besar adalah jumlah bagi keturunan Azgad, sehingga ada perbedaan jumlah 1.100 orang antara catatan di Ezra 2 dan di Nehemia 7.

Lalu, bagaimana dapat kita mempertanggungjawabkan perbedaan hitungan dalam ke-14 rumpun itu? Jawabannya sangat sederhana. Andaikata Shabbir telah mempelajari sejarah kedua daftar catatan tersebut secara

seksama, pasti ia tidak akan membuang waktunya dalam mengemukakan pertanyaannya ini. kenyataan bahwa ada kesamaan dan perbedaan hitungan yang dicatat secara bersamaan seharusnya menuntunnya kepada solusinya (sebagaimana penjelasan yang Anda sedang baca ini juga sedang menuju kepada kesimpulan yang sama).

Ada dua faktor penting yang harus dipertimbangkan waktu menyelidiki perbedaan dalam kedua daftar ini.

Yang pertama, adalah probabilitas bahwa walaupun anggota-anggota rumpun-rumpun keluarga yang disebut telah pada mulanya mendaftarkan namanya dengan niat berangkat; tetapi dengan berjalannya waktu dalam persiapannya, kemungkinan ada beberapa yang meninggal dunia, ada pula lainnya yang berhalangan karena sakit, atau masalah-masalah yang lain yang tak teratasi, sehingga angka jumlah terakhir yang berangkat tidak sama seperti yang semula terdaftar untuk berangkat. Siapapun yang mengurus perjalanan tur massal atau para pengungsi yang mau pulang ke kampung halamannya akan mengerti bahwa ini adalah soal yang wajar saja.

Faktor kedua yang lebih penting adalah keadaan yang berbeda ketika kedua sensus itu diadakan (suatu faktor penting yang sama sekali tidak diketahui oleh Shabbir). Dalam Ezra dicatat pada waktu mereka masih berada di Babel (sekitar tahun 450'an SM), sebelum terjadi pemulangan ke Yerusalem (Ezra 2:1-2), sedangkan daftar Nehemia dicatat di Yudea (sekitar 445 SM), setelah tembok-tembok Yerusalem dibangun kembali (Nehemia 7:4-6). Selisih sekian tahun di antara saat-saat pembuatan kedua daftar tersebut (sekitar 5-10 tahun) tentu akan mempengaruhi jumlah masing-masing rumpun keluarga melalui kematian atau sebab-penyebab lainnya.

Kebanyakan ahli riset percaya bahwa Nehemia mencatat mereka-mereka yang sesungguhnya telah tiba di Yerusalem di bawah pimpinan Zerubabel dan Yeshua pada 537 atau 536 SM (Nehemia 7:7). Ezra, sebaliknya, menggunakan daftar-daftar awal yang mencatat nama-nama mereka yang semula menyatakan rencananya untuk bergabung dalam rombongan yang mau berangkat dari Babel dan kembali pada tahun 450'an SM itu.

Perbedaan di antara kedua daftar itu hanya menunjukkan bahwa ada faktor-faktor baru yang menyebabkan sebagian untuk tidak jadi berangkat. Mungkin ada beberapa yang berselisih, dan yang lain menunda keberangkatan karena urusan bisnis, lain lagi yang meninggal atau jatuh sakit, dan dalam rumpun-rumpun lain ada yang pada akhirnya mengambil keputusan untuk berangkat yang semua telah berencana untuk tinggal di Babel. Hanya rumpun-rumpun keluarga atau kelompok-kelompok kota yang mengalami jumlah yang berkurang. Sisanya justru menambah rekrut-

rekrut baru pada jumlahnya, ada yang hanya seorang sampai ada yang 1.100 orang.

Waktu memeriksa daftar nama kita temui ada beberapa nama yang dicatat dalam bentuk alternatif. Di antara orang Yahudi pada zaman itu (yang juga sama untuk suku-suku lain di Timur Tengah waktu itu), seorang memiliki nama, title dan juga nama keluarga. Jadi, anak-anak Harif (Nehemia 7:47) juga adalah anak-anak Siaha (Ezra 2:44).

Bila kita mempertimbangkan semua faktor ini, perbedaan jumlah yang ada dalam daftar itu seharusnya tidak mengejutkan sedikitpun. Hal yang serupa telah terjadi dalam setiap perencanaan dan perubahan jumlah dalam setiap migrasi massal dalam sejarah manusia sehingga perubahan jumlah seperti itu adalah wajar-wajar saja.

(Archer 1982:229-230 dan Light of Life II 1992:219-220).

22. Baik Ezra 2:64 maupun Nehemia 7:66 setuju bahwa jumlah jemaah adalah 42.360, namun waktu jumlahnya dihitung, Ezra hanya mencapai 29.818 dan Nehemia hanya 31.089?

(*Kategori: kesalahan penulis ulang*)

Ada dua kemungkinan untuk menjawab dilema semu ini. yang pertama dan yang paling mungkin adalah kesalahan pencatatan oleh penulis ulang. Naskah-naskah asli tentu mempunyai jumlah total yang benar. Tetapi disepanjang pekerjaan penyalinan ini, tampaknya ada jurutulis yang salah mencatat atau menyalin angka dalam salah satu daftar, dan ketika dijumlahkan angka-angka tersebut, terubahlah jumlah total jemaahnya.

Ada yang memberi tafsiran lain bahwa ada jurutulis belakangan – dengan maksud yang baik – telah mencatat jumlah total keseluruhan jemaah yang ada di Yerusalem pada masa si penulis itu hidup, yang karena ini terjadi di saat kemudian, jumlah yang tercatatpun menjadi lebih besar.

Kemungkinan yang lain dikemukakan oleh ahli Perjanjian Lama R.K Harrison, yang menyatakan bahwa jumlah 42.000 mungkin saja hanya ungkapan metafora, yaitu mengikuti "*…pola Kitab Keluaran dan tradisi-tradisi serupa, dimana jemaah dalam jumlah besar dipakai sebagai simbol-simbol keagungan Tuhan, dan dalam contoh khusus ini menunjukkan pembebasan-mulia yang dikerjakan Tuhan bagi umat-Nya yang tertawan itu*" (Harrison 1970:1142-1143).

Yang kelihatan salah tidak mengubah kebenaran historis peristiwa itu, karena dalam kasus-kasus seperti ini ada bagian Alkitab lain yang mengoreksinya (seperti jumlah total dalam contoh yang dibahas ini).

sebagaimana pernah ditulis oleh komentator yang terkenal, Matius Henry, "*Sedikit sekali buku dicetak tanpa kesalahan kecil-kecil; namun para penulisnya tidak akan menolak karyanya karena ada kesalahan kecil dalam cetakannya, bahkan kesalahan seperti itu tidak akan dipertanggungkan kepada penulis tersebut. Pembaca yang teliti akan mengoreksinya menurut konteks atau dengan membandingkannya dengan bagian tulisan lainnya*"

(Light of Life II 1992:201, 219)

23. Apakah jumlah penyanyi yang mengiringi para jemaah adalah 200 orang (Ezra 2:65) atau 245 orang (Nehemia 7:67)

(*Kategori: kesalahan penulis ulang*)

Seperti pada pertanyaan nomor 7, ini merupakan kesalahan dari penulis ulang, dimana penulis menyalin angka-angka dalam naskah Ezra dengan membulatkannya dari 245 menjadi 200 orang.

24. Siapakah nama ibu dari Raja Abia? Mikhaya, anak Uriel dari Gibea (2 Tawarikh 13:2), atau Maakha, putri Absalom? (2Tawarikh 11:20 & 2 samuel 13:27)

(*Kategori: salah memahami penggunaan bahasa Ibrani*)

Kontradiksi di atas muncul sebagai akibat dari penggunaan kata Ibrani *bat*, yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti *anak perempuan dari*. Walaupun sering digunakan untuk menunjuk keturunan pertama dari anak perempuan, ini juga dapat digunakan untuk menunjuk keturunan/kerabat yang jauh. Misalnya saja dalam 2 samuel 1:24, yang berbunyi, "Hai anak-nak perempuan Israel, menangislah karena Saul…" Kata ini digunakan sejak 900 tahun setelah Israel hidup (yang dipanggil juga Yakub), yang menunjuk kepada kaum wanita di Israel, keturunan serta kerabat perempuannya.

Jika kita mengerti hal ini maka 'pertentangan' di atas tidak akan ada. 2 Tawarikh 13:2 dengan jelas mengatakan bahwa Mikhaya adalah anak perempuan Uriel. Dapat diperkirakan bahwa Uriel menikah dengan Tamar, satu-satunya anak perempuan Absalom. Kemudian lahirlah Mikhaya yang kemudian menikah dengan Raja Rehobeam dan menjadi ibu dari Abia. Sedangkan dalam 2 Tawarikh 11:20 dan 1 Raja-raja 15:2, dikatakan bahwa Maakha adalah putri Absalom, hal ini dilakukan karena lebih mudah untuk menyebut nama kakeknya yang lebih terkenal dibandingkan nama ayahnya. Abishalom adalah nama lain dari Absalom dan Mikhaya adalah nama lain dari Maakha. Untuk lebih jelasnya, perhatikan silsilah keluarga di bawah ini:

Absalom/Abishalom

Tamar Uriel

25. Apakah Yosua dan orang-orang Israel menaklukkan Yerusalem (Yosua 10:23, 40) atau tidak? (Yosua 15:63)

(*Kategori: salah mengartikan ayat*)

Kedua ayat di atas sesungguhnya memaparkan cerita yang saling melengkapi dan serasi. Kebingungan justru timbul karena kesalahan dalam mengartikan ayat ini.

Dalam Yosua 10, disebutkan bahwa raja Yerusalem-lah yang dibunuh, sedangkan kotanya tidak ditaklukan (ayat 16-18 dan 22-26). Kelima raja Amorit dan tentaranya keluar dari kota-kotanya untuk menyerang Gibeon. Yosua dan orang-orang Israel kemudian mengurung mereka dan kelima raja tersebut melarikan diri ke gua Makeda, dimana tentara Yosua menangkap mereka dan membawanya kepada Yosua, serta membunuh mereka semua. Ayat 20 menerangkan keberadaan tentaranya, "beberapa orang dari mereka dapat lolos dan masuk ke kota-kota (mereka) yang diperkuat," dengan demikian jelas bahwa kota-kota tersebut tidak ditaklukkan. Jadi hanya rajanya saja yang ditawan sedangkan kotanya tidak.

Yosua 10:28-42 yang mencatat kelanjutan dari kisah perang ini, menyatakan bahwa sebagian kota diduduki dan dihancurkan, seperti: Makeda, Libna, Lakhis, Eglon, Hebron dan Debir. Dan semua kota ini terletak di sebelah barat daya Yerusalem. Raja Gezer dan tentaranya dikalahkan di Lakhis (ayat 33) demikian pula kota Yerikho (ayat 30), tetapi kedua kota ini tidak diduduki pada waktu itu. Dalam ayat 40 & 41

digambarkan batas-batas wilayah peperangan ini, serta apa yang terjadi di daerah selatan dan barat kota Yerusalem. Dan Gibeon, yang menjadi batas sebelah timur daerah ini, masih terletak jauh, yaitu kurang lebih 10 mil dari barat laut Yerusalem. Maka dalam Yosua 10 tidak diceritakan bahwa kota Yerusalem diduduki. Hal ini diperkuat dalam Yosua 15:63 yang menyatakan bahwa Yosua tidak menghalau penduduk setempat dari Yerusalem.

26. Siapakah ayahnya Yusuf, suami Maria? Apakah Yakub? (Matius 1:16) atau Eli? (Lukas 3:23)

(*Kategori: salah memahami penggunaan bahasa Ibrani*)

Jawaban pertanyaan ini mudah tetapi membutuhkan sejumlah penjelasan. Para ahli setuju bahwa Matius memberikan silsilah keturunan dari garis Yusuf, sedangkan Lukas menuliskannya dari garis Maria, dengan kata lain, Yakub adalah ayah dari Yusuf dan Eli adalah ayah dari Maria.

Kedua cerita di atas mengisahkan tentang kelahiran-virgin Yesus (yang berasal dari keperawanan Maria). Matius 1:18-25 memberikan cerita dari sisi Yusuf, sedangkan Lukas 1:26-56 menceritakan seluruh isi cerita dari sisi Maria. Pertanyaannya sekarang, mengapa nama Yusuf disebutkan dalam kedua garis keturunan di atas? Jawabannya mudah saja. Yaitu karena Lukas mengikuti tradisi yang berlaku di Ibrani, yang hanya menyebutkan nama laki-laki untuk setiap garis keturunan. Oleh karena itu, nama Maria tidak disebut melainkan nama suaminya.

Alasan ini didukung oleh dua fakta keras.

Pertama, setiap nama dalam garis keturunan (seperti yang ditulis dalam kitab Lukas berbahasa Yunani), *kecuali nama Yusuf*, selalu diberi kata sandang (misalnya 'the' Eli, 'the' Matat dalam bahasa Inggris, atau dalam bahasa Indonesia 'sang/yang' Eli, 'sang/yang' Matat). Dalam bahasa Indonesia dan Inggris, hal ini tidak jelas ditampakkan, namun pengertian dalam bahasa Yunani tambahan kata sandang ini akan merujuk kepada garis keturunan dari istrinya Yusuf, bukan Yusuf, tetapi membahasakan nama Yusuf untuk memenuhi tradisi Ibrani.

Kedua, bukti berikutnya dapat dilihat dari Talmud Yerusalem, sebuah sumber yang berasal dari orang-orang Yahudi. Sumber ini memperlihatkan garis keturunan dari Maria, yang menyatakan bahwa ia adalah anak perempuan Eli (Hagigah 2:4)

(Fruchtenbaum 1993:10-13)

27. Apakah Yesus keturunan dari garis Salomo (Matius 1:6) atau Natan (Lukas 3:31), walaupun keduanya adalah anak-anak Daud?

(*Kategori: salah memahami penggunaan bahasa Ibrani*)

Pertanyaan ini serupa dengan pertentangan semu pada nomor 26. Telah dijelaskan bahwa Matius memberikan garis keturunan dari Yusuf sedangkan Lukas memberikan garis keturunan Maria. Jadi jelas bahwa Yusuf adalah keturunan Daud dari Salomo sedangkan Maria keturunan Daud melalui Natan.

28. Apakah Yekhonya (Matius 1:12) atau Neri (Lukas 3:27) ayah dari Sealtiel?

(*Kategori: salah memahami penggunaan bahasa Ibrani*)

Sekali lagi, masalah ini muncul karena tidak memahami bahwa garis keturunan yang diberikan dari Daud sampai kepada Yesus dicabangkan dalam dua garis keturunan yaitu untuk Maria dan Yusuf (lihat nomor 26). Perbedaan garis keturunan ini menghasilkan dua orang berbeda yang memiliki nama sama yaitu Sealtiel, sebuah nama yang umum digunakan oleh orang-orang Ibrani. Oleh karena itu, tidak heran nama ayah mereka pun berbeda!

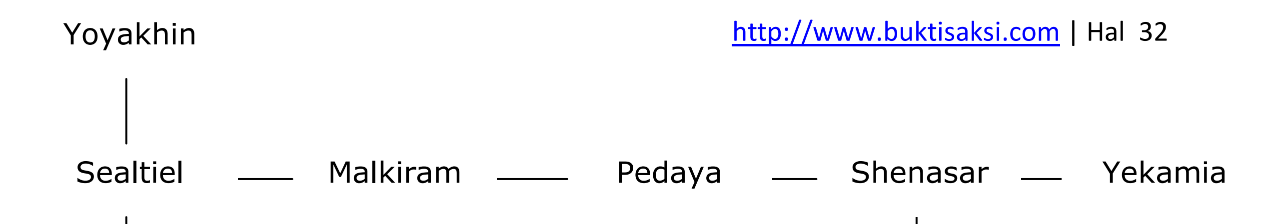
29. Anak Zerubabel yang manakah yang menjadi nenek moyang Yesus Kristus, Abihud (Matius 1:13) atau Resa (Lukas 3:27), lalu bagaimana dengan Zerubabel di 1 Tawarikh 3:19-20?

(*Kategori: salah memahami penggunaan bahasa Ibrani*)

Sama seperti pada nomor 28, Sealtiel yang berbeda menghasilkan Zerubabel yang berbeda pula. Jadi tidak ada masalah apapun jika nama anak mereka berbeda.

Sama sekali tidak mengherankan jika ada nama Zerubabel anak Sealtiel sebagai nenek moyang baik untuk Yusuf maupun Maria. Ingat bahwa Matius mengatakan ayah Yusuf adalah Yakub, sedangkan dalam Kejadian 37-47 Alkitab mencatat ada juga Yusuf anak Yakub lainnya, yang menjadi orang kedua yang berkuasa di Mesir. Kita tentu tidak menganggap bahwa kedua orang di atas adalah orang yang sama, bukan? Jika demikian berarti tidak ada masalah dengan dua nama Zerubabel anak Sealtiel.

Zerubabel lainnya yang disebutkan dalam 1 Tawarikh 3:19,20, wajar-wajar saja merupakan nama Zerubabel yang ketiga. Tidak menjadi masalah. Bukankah nama Maria pun menjadi nama sejumlah orang dalam kitab Injil? Hal yang sama juga berlaku untuk nama Zerubabel. Zerubabel ini kemungkinan adalah sepupu dari Zerubabel yang disebutkan dalam Matius 1:12, 13. Sebagai perbandingan dari Matius dan 1 Tawarikh, mari perhatikan silsilah di bawah ini:



30. Apakah Yoram (Matius 1:8) atau Amazia (2 Tawarikh 26:1) yang merupakan ayah dari Uzia?

(*Kategori: salah memahami penggunaan bahasa Ibrani*)

Jawaban pertanyaan ini hampir sama dengan nomor 24. Sama seperti kata *bat* dalam bahasa Ibrani dapat menunjukkan keturunan yang lebih jauh untuk seorang anak perempuan, demikian pula halnya dengan *ben* untuk anak laki-laki. Yesus dalam Matius 1:1 dinyatakan sebagai anak Daud, anak Abraham. Kata "anak" disini digunakan untuk menunjukkan bahwa Yesus merupakan keturunan dari kedua orang tersebut. Walaupun saat ini naskah kitab Matius tidak tersedia dalam bahasa Ibrani, tetapi jelas bahwa Matiuslah (orang Yahudi) yang menulis dari sudut pandang Ibrani dengan menggunakan konsep Ibrani tentang "anak".

Melihat hal ini, dapat dijelaskan bahwa Amazia adalah ayah dari Uzia (disebut juga Azariah). Sedangkan Yoram/Yehoram adalah kakek buyut dari Uzia. Garis keturunannya adalah sebagai berikut: Yoram/Yehoram – Ahazia – Yoas – Amazia – Azzaria/Uzia (2 Tawarikh 21:4-26:1).

Tinjauan Matius terhadap silsilah Yusuf dapat diterima, karena tujuannya hanya menunjukkan jalur-jalur keturunan saja. Dia mengatakan dalam 1:17 bahwa ada tiga rangkaian dari empat belas keturunan. Silsilah ini mengungkapkan jumlah keturunan serta kaitannya dengan Yesus sebagai putra Daud. Dalam bahasa Ibrani, setiap abjad diberi nilai. Jumlah keseluruhan nilai bagi nama Daud adalah empat belas, dan mungkin itulah

sebabnya Matius mengkaitkannya dengan empat belas keturunan dalam setiap rangkaian keturunan, demi menggarisbawahi posisi Yesus sebagai putra Daud.

31. Apakah Yosia (Matius 1:11) atau Yoyakhim (1 Tawarikh 3:16) ayah dari Yekhonya?

(*Kategori: salah memahami penggunaan bahasa Ibrani*)

Pertanyaan ini pada dasarnya sama saja dengan nomor 30. Yoyakhim adalah ayah dari Yekhonya dan Yosia adalah kakeknya. Hal ini dapat diterima, dan berasal dari tinjauan yang jeli dari Matius terhadap sebuah garis keturunan, dan bukan dari kesalahan.

32. Apakah ada empat belas (Matius 1:17) atau tiga belas (Matius 1:12-16) keturunan dari pembuangan Babel sampai ke Kristus?

(*Kategori: salah memahami penggunaan bahasa Ibrani*)

Seperti yang disebutkan Matius dalam 1:17 sebenarnya ada empat belas keturunan. Dalam rangkaian pertama ada empat belas nama, rangkaian kedua ada lima belas, dan rangkaian ketiga ada empat belas. Tampaknya, orang pertama dan terakhir pada masing-masing rangkaian pertama dan ketiga, ikut dihitung dalam garis keturunan, namun tidak demikian dengan rangkaian yang kedua. Matius telah menuliskan garis keturunan tersebut dengan benar dan itikad baik. Tidak ada kesimpulan mutlak yang dapat menyalahkannya. Tetapi jikalau ada sebuah nama atau lebih yang hilang dari daftar aslinya karena kesalahan penyalinan, kita tidak akan pernah tahu. Dalam situasinya, yang nyata, penjelasan sederhana seperti di atas selalu dapat dipahami.

33. Siapakah ayah dari Selah itu, Kain (Lukas 3:25-26) atau Arpakhsad? (Kejadian 11:12)

(*Kategori: salah memahami penggunaan bahasa Ibrani*)

Meskipun sepertinya tidak ada jawaban mutlak untuk pertanyaan ini, tetapi selalu ada penjelasan yang memadai di dalam Alkitab. Kemungkinan besar, garis keturunan dalam naskah Masoretic yang terdapat pada kitab Kejadian sama menerangkan apa yang ditulis oleh Matius dalam daftarnya. Ketika kita melihat pada Septuaginta (LXX), kita peroleh nama Kain sebagai ayah dari Selah, mempertegas apa yang dikatakan dalam Lukas. Lukas yang telah menulis teksnya dalam bahasa Yunani, tampaknya memakai Septuaginta sebagai sumber rujukannya.

Menunjuk pada hal tersebut pada Septuaginta, jika kita melihat pada Kejadian 11:12, kita temukan bahwa Arpakshad telah berusia 135 tahun,

bukannya 35 tahun (yang akan memberikan lebih banyak waktu dan kemungkinan baginya untuk menjadi kakek dari Selah).

34. Apakah Yohanes Pembaptis adalah Elia yang akan datang (Matius 11:14; 17:10-13) atau bukan? (Yohanes 1:19-21)

(*Kategori: salah memahami konteks historis*)

Matius mencatat perkataan Yesus yang menyatakan bahwa Yohanes Pembaptis adalah Elia yang akan datang, sedangkan Yohanes sendiri menyangkalnya. Kontradiksi? Kesan ini timbul karena kekurangan pemahaman kontekstual dari para pembaca. Para imam dan orang Lewi datang kepada Yohanes Pembaptis dan bertanya kepadanya apakah ia adalah Elia. (Jika Anda tidak tahu Kitab Suci orang Yahudi, maka pertanyaan semacam itu tentu tersebut terdengar lucu). Tuhan berfirman melalui nabi Maleakhi bahwa Ia akan mengirimkan Elia kepada orang-orang Israel pada suatu saat tertentu. Oleh Karena itu sebagai orang-orang yang menantikan kedatangan Elia, maka wajar saja mereka bertanya kepada Yohanes seperti itu.

Yohanes berusia sekitar 30 tahun ketika hal itu ditanyakan, dan kedua orangtuanya sudah meninggal dan hanya ia satu-satunya anak Zakaria dari suku Lewi. Jadi ketika ia ditanya apakah ia Elia yang naik ke surga 878 tahun sebelumnya, jawabannya tentu saja, "*Bukan, aku bukan Elia*".

Sebenarnya, secara tidak langsung dalam Matius 11:11, Yesus pun menyatakan bahwa Yohanes bukanlah Elia. Hal ini tampak ketika Yesus mengatakan bahwa Yohanes lebih besar dari semua orang yang pernah lahir, termasuk Musa dan tentu saja Elia. Bila Yohanes lebih besar daripada Elia, tentulah ia bukan Elia. Jadi apa maksud Yesus dengan menyebut Yohanes sebagai "Elia yang akan datang"? Malaikat Gabriel (Jibril dalam bahasa Arab) berbicara kepada Zakaria mengenai anaknya, Yohanes yang belum lahir. Katanya, "Ia akan berjalan mendahului Tuhan dalam roh dan kuasa Elia untuk membuat hati bapak-bapak berbalik kepada anak-anaknya dan hati orang-orang durhaka kepada pikiran orang-orang benar dan dengan demikian menyiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagiNya." (Lukas 1:17)

Disini Malaikat menunjuk kepada dua buah nubuatan, yaitu Yesaya 40:3-5 (perhatikan Lukas 3:4-6 untuk melihat bagaimana hal ini berlaku bagi Yohanes Pembaptis) dan Maleakhi 4:5-6 yang menyebutkan, "*Sesungguhnya Aku akan mengutus Elia kepadamu menjelang datangnya hari Tuhan yang besar dan dahsyat itu. Maka ia akan membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati anak-anak kepada bapa-bapanya supaya jangan Aku datang memukul bumi sehingga musnah*."

Gabriel tidak salah dengan menyebutkan bahwa Yohanes adalah "Elia yang akan datang" seperti yang difirman Tuhan melalui Nabi Maleakhi.

Jadi, apakah Yohanes adalah Elia? Bukan. Tetapi jika saja tadinya para imam dan orang Lewi bertanya, "Apakah engkau yang dikatakan Nabi Maleakhi sebagai Elia?" Yohanes tentu akan mengiyakan.

Yesus dalam Matius 17:11-13 mengatakan bahwa nubuat Maleakhi itu benar, tetapi Elia telah datang sebelumnya. Ia mengatakan bahwa "Elia" menderita, sama seperti diriNya, akan menderita, "*Pada waktu itu mengertilah murid-murid Yesus bahwa Ia berbicara tentang Yohanes Pembaptis*." Oleh karena itu, jika kita mengerti akan konteks ayat ini, maka jelas bahwa Yohanes bukanlah Elia secara jasmani, tetapi ia adalah Elia yang dinubuatkan oleh para nabi, yaitu salah seorang utusan yang mempersiapkan jalan bagi Mesias, Yesus, "Anak Domba Tuhan, yang menghapus dosa dunia." (Yohanes 1:29).

35. Apakah Yesus akan mewarisi tahta Daud (Lukas 1:32) atau tidak? (Matius 1:11; 1 Tawarikh 3:16 & Yeremia 36:30)

(*Kategori: salah memahami penggunaan bahasa Ibrani*)

Jawaban dari pertanyaan ini persis sama dengan nomor 26. Setelah jelas bahwa silsilah yang dibuat oleh Matius adalah menurut garis Yusuf, kini jelaslah berdasarkan Yeremia 36:30 bahwa tidak seorangpun dari keturunan Yusuf (secara fisik) yang akan memenuhi syarat untuk duduk di atas tahta Daud, karena ia terhisap dalam keturunan Yekhonia. Tetapi Matius menjelaskan, Yesus bukan keturunan Yusuf secara fisik. Setelah membuat daftar keturunan Yusuf yang berasal dari keturunan Yekhonya. TETAPI Matius menjelaskan bahwa kelahiran Kristus bukanlah melalui benih laki-laki. Jadi, Matius menunjukkan bagaimana Yesus membebaskan diriNya dari masalah Yekhonya, sehingga Ia dapat tetap duduk di atas tahta Daud!

Sebaliknya, Lukas, menunjukkan bahwa Yesus merupakan keturunan Daud bukan dari garis Yekhonya, dan oleh karena itu Ia berhak mewarisi tahta bapak leluhur-Nya, daud. Malaikat dalam Lukas 1:32 menyatakan, "*Tuhan akan mengaruniakan kepadaNya tahta Daud, bapak leluhurNya*." Ini adalah penetapan ilahi dan bersama dengan garis keturunan badaniah, menjadikan Yesus satu-satunya ahli waris yang benar untuk tahta Daud.

(Fruchtenbaum 1993:12)

36. Yesus masuk ke Yerusalem dengan menunggang keledai saja (Markus 11:7; Lukas 19:35), ataukah dengan keledai betina *dan* anaknya? (Matius 21:7)

(*Kategori: salah mengartikan ayat dan salah memahami konteks sejarah*)



Pernyataan di atas sepertinya menunjukkan bahwa Injil saling bertentangan mengenai jumlah keledai yang ditunggangi oleh Yesus ketika Ia masuk ke Yerusalem. Tuduhan tersebut timbul karena tidak membaca ayat ini dengan selayaknya sambil mengabaikan kisah ini secara penuh.

Pertama-tama, haruslah diperhatikan bahwa penulis ke-empat Injil semuanya menunjuk pada peristiwa yang sama ini. referensi yang agak kurang hanyalah dari Yohanes 12:14-15. Markus, Lukas dan Yohanes sama menerangkan bahwa Yesus memang duduk di atas seekor keledai. Tidak mungkin ada pertentangan karena Yesus tentu tidak dapat duduk di atas dua binatang sekaligus! Jadi mengapa Matius menyebutkan ada dua ekor binatang? Alasannya jelas.

Bahkan dengan hanya membaca kitab Matius saja secara tersendiri, kita dapat mengetahui bahwa Yesus tidak menunggang dua ekor binatang, tetapi hanya menunggang seekor keledai. Perhatikan dua ayat dalam Matius 21:5 yang mengutip dua nubuatan dalam Perjanjian Lama secara bersamaan (Yesaya 62:11 dan Zakharia 9:9). Matius mengatakan: "*Katakanlah kepada puteri Sion: Lihat, Rajamu datang kepadamu, Ia lemah lembut dan mengendarai seekor keledai, seekor keledai beban yang muda*." (Matius 21:5). Dengan mengatakan "keledai" kemudian "seekor keledai beban yang muda", Zakharia menggunakan struktur dan puisi dalam bahasa Ibrani klasik yang dikenal sebagai "pararelisme", yang mengulang sesuatu yang sama dengan menggunakan cara yang berbeda, sebagai sebuah pernyataan yang saling berjejer. Hal ini sangat umum dilakukan dalam Alkitab misalnya saja Mazmur 119:105 menyebutkan, "*Firman-Mu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku*" pararelisme yang mengatakan satu hal dalam 2 gaya yang dijejerkan. Jelas bahwa pernyataan pararel di atas hanyalah menunjuk kepada satu keledai. Oleh karena itu, Matius jelas mengatakan bahwa Yesus hanya mengendarai seekor keledai, yang juga disepakati oleh ketiga Injil lainnya.

Jadi mengapa Matius mengatakan bahwa Yesus mengendarai seekor keledai muda dan induknya di ayat 7? Alasannya mudah saja, Matius, yang menjadi saksi mata (sementara Markus dan Lukas kemungkinan besar tidak) menekankan bahwa keledai yang dibawa masih sangat muda, dan belum dapat dipisahkan dari induknya. Dan karena keledai tersebut masih

sangat muda dan belum pernah dikendarai sebelumnya ia masih bergantung kepada induknya. Jadi induk keledai itu ikut serta maka mereka dapat masuk ke Yerusalem lebih mudah karena sang keledai muda akan mengikutinya walaupun ia belum pernah ditunggangi dan belum pernah dilatih untuk berjalan menyusur jalan. Jadi jelas tidak ada kontradiksi pada kedua kitab Injil di atas, melainkan ada tambahan hal-hal yang lebih khusus pada kitab Matius, sebagai salah seorang yang menyaksikan peristiwa tersebut.

Hal di atas hanya satu dari sekian banyak *nubuatan* mengenai Yesus yang digenapi. Yesus menggenapi semua nubuatan yang tergolong dalam kendali-Nya maupun yang di luar kendali-Nya untuk memanipulasi/rekayasa, termasuk misalnya tempat dan waktu kelahiran-Nya serta kebangkitan-Nya (Daniel 9:24-26, Mikha 5:1-2, Matius 2:1-6, Mazmur 16:10, Kisah Para Rasul 2:24-32).

Sebagian umat Islam percaya bahwa kitab Taurat juga ber-nubuat mengenai Muhammad. Seperti yang disebutkan dalam Surat 7:157 dan 61:6. Tetapi dapatkah umat Muslim memperagakannya satu kali saja dari sumbernya, sementara Yesus dapat terus-menerus memperagakannya!

37. Dari manakah Simon Petrus tahu Yesus adalah Kristus? Dari pewahyuan surga (Matius 16:17), ataukah dari saudaranya Andreas? (Yohanes 1:41)

(*Kategori: terlalu mengartikan ayat secara hurufiah*)

Yang ditekankan dalam Matius 16:17 adalah bahwa Simon tidak mendengar ucapan ini dari orang lain, melainkan *Tuhan sendirilah yang menjelaskan kepadanya*. Kendati demikian, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa ia pernah diberitahukan oleh orang lain. Yesus menegaskan bahwa Petrus bukan meniru apa yang orang lain katakan. Petrus telah tinggal dan bekerja bersama-sama Yesus, dan kini jelas-jelas tahu bahwa Yesus tidak lain daripada Kristus (Mesias), Anak Tuhan yang hidup.

Yesus tidak bermaksud bertanya, “Siapakah Aku menurut kata orang?” Ia bertanya, “Apa katamu, siapakah Aku ini?” Tetapi Yesus sengaja mengkontraskan kedua pertanyaan ini yang berbeda seperti langit dan bumi, ditujukan kepada para murid-Nya dan Petrus memberi jawaban pasti dari diri-Nya!

38. Apakah Yesus bertemu pertama kalinya dengan Petrus dan Andreas di danau Galilea (Matius 4:18-22) atau di tepi sungai Yordan? (Yohanes 1:42-43)

(*Kategori: salah mengartikan ayat*)

Tuduhan di atas menyatakan bahwa salah satu kitab Injil mencatat bahwa Yesus bertemu dengan Simon Petrus dan Andreas di danau Galilea, sedangkan kitab Injil lainnya menyatakan bahwa Ia bertemu mereka di sungai Yordan. Sayangnya, tuduhan di atas langsung gugur karena penulis yang berbeda menuliskan kejadian dan tempat pertemuan yang berbeda. Kedua-duanya benar.

Yohanes 1:35 dan seterusnya menyebutkan bahwa Yesus bertemu dengan mereka di tepi sungai Yordan, dan mereka menghabiskan waktu bersamaNya di sana. Andreas (dan mungkin juga Petrus) adalah murid-murid Yohanes Pembaptis. Mereka berangkat dari daerah ini dan pergi ke Galilea, daerah sekitar Kana tempat dimana Yesus melakukan mujizatNya yang pertama. "*Sesudah itu Yesus pergi ke Kapernaum, bersama-sama dengan ibu-Nya, saudara-saudara-Nya dan murid-murid-Nya, dan mereka tinggal disitu hanya beberapa hari saja*." (Yohanes 2:12).

Petrus dan Andreas sendiri berasal dari kota Betsaida (Yohanes 2:44) tetapi kemudian mereka tinggal di Kapernaum (Matius 8:14-15, Markus 1:30-31, Lukas 4:38-39), beberapa mil dari Betsaida. Mereka berdua bekerja sebagai nelayan, maka masuk akal mereka menangkap ikan di kediaman mereka selama beberapa hari tersebut (pada saat-saat itu Yesus baru mulai mengajar dan menyembuhkan orang banyak secara terbuka).

Dari sinilah Matius memulai kisahnya, yaitu ketika Petrus dan Andreas sedang menangkap ikan di danau Galilea, Yesus memanggil mereka untuk menjadi pengikut-Nya secara permanen dengan meninggalkan segala pekerjaan. Sebelum ini Yesus tidak pernah meminta kepada mereka untuk menjadi murid-Nya, tetapi mereka mengikuti-Nya karena telah mendengar kesaksian dari Yohanes Pembaptis tentang diri-Nya (Yohanes 1:35-39). Dan karena kesaksian ini diperkuat dengan mujizat yang dilakukan Yesus di Kana serta ucapan-ucapan Yesus (Yohanes 1:47-51) termasuk saat pertemuan mereka dengan Dia (yang ternyata paling bijaksana dan sempurna yang pernah hidup di muka bumi), maka dapat dipahami mengapa mereka mau meninggalkan segalanya dan mengikuti Dia (akan tidak masuk akal jikalau mereka pergi meninggalkan tempat tinggal mereka hanya karena mengikuti orang asing yang bertanya kepada mereka, seperti anak-anak yang mengikuti seorang peniup seruling!) Tetapi Yesus tidak membujuk/menggoda mereka atau siapapun. Mereka mengikuti Yesus karena tahu siapa adanya Dia – seperti yang dikatakan oleh semua nabi, yaitu Mesias, Anak Tuhan.

39. Ketika Yesus bertemu dengan Yairus, apakah anak perempuannya "baru saja meninggal" (Matius 9:18) atau "hampir mati"? (Markus 5:23)

(*Kategori: terlalu mengartikan ayat secara hurufiah*)

Ketika Yairus pergi dari rumahnya, anak perempuannya sakit keras dan hampir mati, karena kalau tidak demikian ia tentu tidak akan pergi mencari Yesus. Ketika ia bertemu Yesus, ia tidak tahu apakah anaknya sudah mati atau belum. Oleh karena itu Yairus bisa melapor tentang posisi anaknya yang berada dalam 2 keadaan buruk itu. Ia tidak salah dan Matius mencatat tentang sakit parahnya. Tetapi yang perlu digarisbawahi adalah bahwa hal itu bukanlah detail penting dari kisah ini atau bagi kita. Masalah pokoknya adalah:

- Anak perempuan Yairus sedang menderita sakit parah
- Segalanya begitu genting, sehingga bisa saja terjadi: bahwa anak perempuan ini sudah mati atau hampir-hampir mati
- Yairus tahu bahwa Yesus dapat menyembuhkan anaknya, sekaligus juga dapat membangkitkannya dari kematian. Dari kacamata Yairus, kedua hal tersebut tidak ada perbedaan bagi diri-Nya

Dihadapkan dengan Yesus, Yairuspun tidak membedakan apakah anaknya sudah mati atau hampir mati, karena Yesus sanggup melakukan pemulihan atas keduanya.

40. Yesus mengizinkan (Markus 6:8), atau tidak mengizinkan (Matius 10:9; Lukas 9:3) murid-murid-Nya untuk membawa tongkat dalam perjalanannya?

(*Kategori: salah faham pemakaian bahasa Yunani*)

Ada yang menuduh bahwa para penulis Injil saling mengkontradiksi-diri tentang apakah Yesus mengizinkan murid-murid-Nya membawa tongkat atau tidak dalam perjalanannya. Masalah disini adalah masalah terjemahan bahasa. Dalam Matius kita baca terjemahan bahasa Inggris dari bahasa Yunani "ktesthe" yang ayatnya diterjemahkan dalam Alkitab King James (Authorized) sebagai "*Jangan sediakan emas, atau perak ataupun tongkat*". Menurut kamus bahasa Yunani kata ini berarti "mengambil untuk diri sendiri, mengambil, mendapatkan, mengadakan, dengan cara membeli atau lainnya" (Robinson, Lexicon of the New Testament). Oleh sebab itu Injil Matius menyebutkan bahwa Yesus berkata, "Jangan mengadakan apa-apa untuk menambah pada apa yang ada padamu. Pergilah dengan apa yang ada padamu."

Matius 10 dan Markus 6 setuju bahwa Yesus memesan kepada murid-muridNya untuk tidak menambah peralatan apa-apa. Lukas 9:3 juga sedikitnya menyetujui kalimat Markus 6:8, dengan menggunakan kata bahasa Yunani, ("*membawa*"); tetapi, berkata pula seperti Matius, "jangan (menambah) membawa tongkat, atau tas, atau roti, atau uang". Tetapi Matius 10:10 menambah penjelasan lanjutan: mereka tidak diizinkan untuk

mengadakan (dengan *membeli*) tongkat sebagai peralatan tambahan khusus mereka dalam perjalanannya. Markus 6:8 kelihatannya menunjukkan bahwa hal itu tidak berarti bahwa mereka harus membuang tongkat dan kasutnya yang sudah mereka miliki dalam perjalanan mereka sebelumnya dengan Yesus.

Namun demikian, ini bukan jawaban mutlak, hanya suatu kemungkinan. Yang kelihatan seolah-olah perbedaan ini adalah begitu sepele sehingga sama sekali tidak akan berdampak apa-apa terhadap pengajaran Injil dan makna inti di dalam Injil. Kita tidak berpandangan terhadap Injil sebagaimana halnya orang-orang Muslim berpandangan terhadap Quran mereka (lihat keterangan di depan: definisi Wahyu). Jikalau benar tuduhan kaum Muslim bahwa orang Kristen telah salah dan para penerjemah telah mengubah kitab Injil yang asli, maka "kontradiksi" elementer dari para penerjemah ini tidak akan ada, karena akan mudah mereka hapuskan (atau sesuaikan). Membiarkan "kontradiksi-semu" apa adanya itu, justru menunjukkan *tanda keaslian naskah* ini sebagai hasil tulisan manusia tentang apa yang telah terjadi. Dan ini jelas menandakan bahwa ia tidak diselewengkan dengan rekayasa.

41. Apakah Herodes berpikir bahwa Yesus adalah Yohanes Pembaptis (Matius 14:2; Markus 6:16), atau bukan? (Lukas 9:9)

(*Kategori: salah mengartikan ayat*)

Sebenarnya, tidak ada pertentangan disini. Dalam Lukas 9:9 dikisahkan bahwa Herodes mempertanyakan siapa orang yang luar biasa itu, padahal Yohanes telah mati. Selanjutnya dalam Matius 14:2 dan Markus 6:16 Herodes menjawab pertanyaannya sendiri: setelah mempertimbangkan siapakah Yesus itu, ia menyimpulkan bahwa Yesus mungkin adalah Yohanes Pembaptis yang telah bangkit dari kematian. Herodes belum pernah bertemu dengan Yesus, dan ketika betul-betul bertemu dalam pengadilannya, ia sadar bahwa Yesus bukanlah Yohanes (Lukas 23:8-11). Herodes telah mendengar banyak tentang Yesus dan mengerti pernyataan Yohanes bahwa ia mempersiapkan jalan untuk Dia yang akan datang (Yohanes 1:15-34). Dan jika saja ia telah mendengar bahwa Yesus dibaptiskan oleh Yohanes, ia pasti mengerti benar bahwa kedua orang ini berbeda.

42. Apakah Yohanes Pembaptis mengenali Yesus (Matius 3:13-14) atau tidak (Yohanes 1:32-33) sebelum Ia dibaptis?

(*Kategori: salah memahami maksud penulis*)

Pernyataan Yohanes dalam Yohanes 1:33 yang menyatakan bahwa ia tidak mengenali Yesus tanpa melihat Roh Kudus turun dan tinggal di atas-Nya, menunjukkan bahwa Yohanes tidak dapat memastikan Yesus sebagai

Mesias tanpa adanya tanda-tanda pasti yang menyertai-Nya. Yohanes dipenuhi oleh Roh Kudus sebelum ia terlahir (Lukas 1"15) dan ia telah mengetahui siapa Yesus sejak ia berada dalam kandungan ibunya. Lukas 1:41-44 menegaskan hal ini, yaitu ketika Maria datang mengunjungi ibu Yohanes; salam yang disampaikan oleh Maria membuat Yohanes (yang dalam kandungan) melonjak kegirangan karena mengetahui kehadiran Maria, sebagai ibu dari Tuhannya.

Kejadian ini memperlihatkan bahwa ibu Yohanes pun mengetahui siapa itu Yesus. Tentunya, sang ibu akan memberitahukan sesuatu tentang Yesus kepada Yohanes dalam masa pertumbuhannya (walaupun diperkirakan ibunya meninggal ketika Yohanes masih muda).

Melalui penjelasan yang ia peroleh dari ibunya, ditambah lagi kesaksian Roh Kudus di dalam diri Yohanes, maka tanda yang diperlihatkan Roh Kudus dalam bentuk burung merpati membuat ia memperoleh konfirmasi dari Roh Kudus mengenai apa yang selama ini ia pikirkan. Tuhan menghilangkan segala keragu-raguan sehingga Yohanes dapat dengan pasti mengenali Yesus tanpa dikacaukan oleh imajinasinya atau oleh kesalahan orang lain.

43. Apakah Yohanes Pembaptis mengenali Yesus (Yohanes 1:32-33) atau tidak (Matius 11:2) setelah Yesus dibaptis?

(*Kategori: salah mengartikan ayat*)

Yohanes 1:29-36 menjelaskan dengan terang benderang betapa Yohanes mengenal Yesus. Kita tidak punya peluang untuk meragukan hal ini! seangkan Matius 11:2 terjadi setelah peristiwa di atas, dan sementara waktu itu berlangsung banyak hal-hal baru. Pengetahuan Yohanes tentang Yesus pada mulanya adalah terbatas, dan tampaknya ia tidak mengikuti perkembangan selanjutnya yang agak membingungkan dirinya. Ia tidak tahu bagaimana bentuk pelayanan Yesus. Matius 3:11,12 mencatat beberapa hal saja yang Yohanes ketahui, "*Ia akan membaptiskan kamu dengan Roh Kudus dan dengan api. Alat penampi sudah ditangan-Nya. Ia akan membersihkan tempat pengirikan-Nya dan mengumpulkan gandum-Nya ke dalam lumbung, tetapi debu jerami itu akan dibakar-Nya dalam api yang tak terpadamkan*." Ini merupakan pernyataan Yohanes dalam memberikan gambaran tentang Mesias sebagai raja penakluk dan yang akan melakukan penghakiman atas orang-orang yang menolak Dia, dan yang membawa keadilan serta kedamaian bagi mereka yang mengikuti Dia. *Yohanes tahu persis tentang hal ini*.

Akan tetapi, Mesias juga digambarkan dalam Alkitab sebagai seorang hamba yang menderita akibat perbuatan anak-anak Tuhan. Hal ini dengan jelas ditunjukkan dalam Yesaya 53 khususnya ayat 12, "*Ia menanggung*

dosa banyak orang dan berdoa untuk pemberontak-pemberontak." Yohanes juga mengerti hal ini, seperti yang diungkapkannya dalam Yohanes 1:29, "*Lihatlah, Anak Domba Tuhan, yang menghapus dosa dunia*."

Yang tidak cukup diketahui Yohanes rupa-rupanya adalah bagaimana gambaran Mesias (yang Raja/Hakim) dan gambaran Mesias (yang hamba yang menderita) itu saling berinteraksi. Banyak orang beranggapan bahwa Mesias akan datang melakukan penghakimanNya pada waktu kedatangan-Nya. Kenyataannya, hal tersebut baru akan terjadi pada saat kedatanganNya yang kedua kali (lihat Kisah Para Rasul 1:11). Orang-orang Israel bingung dengan sikap Yesus yang enggan bertindak sebagai pemimpin militer dan membebaskan bangsa Israel dari penindasan bangsa Romawi pada saat itu.

Kebingungan ini diceritakan dalam Lukas 24:13-33, ketika Yesus bercakap-cakap dengan dua orang pengikut-Nya dalam perjalanan menuju Emaus setelah kebangkitan-Nya. Pada awalnya mereka terhalang oleh sesuatu sehingga mereka tidak dapat mengenali-nya (ayat 16). Mereka mengatakan, "*Kami mengharapkan, bahwa Dialah yang datang untuk membebaskan bangsa Israel*." (ayat 21). Harapan mereka benar, tetapi mereka salah memahami langkah pertama Tuhan dalam proses penebusan dosa dan pembebasan. Yesus mengoreksi kesalahan mereka dalam ayat 25, 26 dan mengatakan: "*Hai kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu, sehingga kamu tidak percaya segala sesuatu yang telah dikatakan para nabi! Bukankah Mesias harus menderita semuanya itu untuk masuk ke dalam kemuliaan-Nya?*"

Kesalahpahaman yang serupa rupanya terjadi pada pertanyaan yang diajukan oleh Yohanes dalam Matius 11:2. Sekalipun amat yakin pada awalnya bahwa Yesus adalah Pembebas bangsa Israel, namun pada perkembangan-perkembangan terakhir ia nyaris kehilangan keyakinannya. Ia mengharapkan Yesus akan menaklukan tentara Roma dan menegakkan kembali kerajaan Israel seperti pada masa pemerintahan Daud, tetapi yang terjadi adalah sebaliknya, Yesus malah "mengajar dan berkhotbah di kota Galilea" (Matius 11:1) tanpa sedikitpun berbicara mengenai strategi militer. Yohanes memastikan ada sesuatu yang tidak beres. Apakah ia salah paham tentang peran yang dilakukan oleh sang Mesias? Atau yang lebih parah lagi, apakah ia telah salah berpikir bahwa Yesus itu Mesias? Tetapi, jawaban Yesus dalam Matius 11:4-6 membuat jelas, "*Pergilah dan katakanlah kepada Yohanes apa yang kamu dengar dan kamu lihat: orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik. Dan berbahagialah orang yang tidak menjadi kecewa dan menolak Aku*"

Tindak perbuatan di atas merupakan hak istimewa seorang Mesias seperti yang diramalkan dalam Yesaya 29:18; 35:5-6; 61:1-3. Meskipun keraguan Yohanes itu wajar sebagai reaksi dari seorang manusia biasa. Maka Yesus mengakhiri jawaban-Nya dengan meneguhkan agar Yohanes tidak ragu. Mesias telah datang. Dan segalanya pasti akan diungkapkan pada waktunya.

44. Ketika Yesus bersaksi tentang diri-Nya sendiri, apakah kesaksian-Nya itu tidak benar (Yohanes 5:31), atau benar? (Yohanes 8:14)

(*Kategori: kurang memahami konteks historis*)

Menghadapkan ayat "*Kalau Aku bersaksi tentang diri-Ku sendiri maka kesaksian-Ku itu tidak benar*" (Yohanes 5:31) dengan ayat "*Biarpun Aku bersaksi tentang diri-Ku sendiri, namun kesaksian-Ku itu benar*" (Yohanes 8:14), kesannya saling bertentangan satu sama lain. Tetapi itu hanya terjadi jika kita tidak menghiraukan konteksnya.

Dalam Yohanes 5, Yesus berbicara mengenai bagaimana Ia tidak dapat mengaku-aku diri-Nya sendiri sebagai Mesias atau Anak Tuhan, *kecuali* jika hal itu sejalan dengan firman Tuhan sendiri. Artinya klaim Yesus itu harus menggenapi nubuat-nubuatan yang telah disampaikan dalam Perjanjian Lama. Tetapi karena Yesus sudah menggenapi nubuat-nubuatan itu dan juga sudah disaksikan oleh Yohanes Pembaptis sebagai Mesias (padahal Yohanes adalah seorang nabi yang juga sudah dinubuatkan sebagai orang yang mempersiapkan jalan bagi sang Mesias, lihat nomor 34), maka Yesus tentulah benar *Anak Tuhan* sebagaimana yang diklaim-Nya untuk diriNya sendiri! Yesus menunjuk kitab suci orang Yahudi, "*Kitab Suci inilah yang bersaksi tentang diri-Ku*"

[Ini amat berbeda dengan kesaksian Quran dan Muhammad yang dianggap *satu, tanpa saksi*, karena Quran adalah klaim Muhammad sendiri yang mengatas-namakan wahyu Tuhan. Dengan kata lain, Muhammad membuktikan Tuhan dan Quran dengan mulutnya; dan sebaliknya Tuhan dan Quran (dari mulut Muhammad) membuktikan Muhammad! Ini tentu amat berlainan dengan kesaksian Kitab Suci Perjanjian Lama lewat nabi-nabi lain, diluar diri Yesus, tentang Yesus]

Di atas semua saksi-saksi ini, Yesus memiliki saksi, saksi yang justru dipermasalahkan oleh orang-orang Farisi: "*Akulah yang bersaksi tentang diri-Ku sendiri, dan juga Bapa yang mengutus Aku*." (Ayat 18). Bukankah Sang Bapa sendiri telah menyaksikan AnakNya dengan suara lantang dari langit sesaat setelah Yesus dibaptis oleh Yohanes, "Engkaulah Anak yang Kukasihi, kepadaMu-lah Aku berkenan." (Lukas 3:22). Bahwa Yesus menjawab mereka, "*Biarpun Aku bersaksi tentang diri-Ku sendiri, namun kesaksian-Ku itu benar*." Ini dikatakan karena Dia tidak berbohong, dan

tidak bisa berbohong. Dia adalah Mesias yang *tidak berdosa* yang datang dari Tuhan. Dengan demikian semua perkataan-Nya adalah benar dan dapat dipercaya sepenuhnya.

45. Ketika Yesus masuk ke Yerusalem apakah Ia membersihkan Bait Suci pada hari yang sama (Matius 21:12) atau pada keesokan harinya? (Markus 11:1-17)

(*Kategori: salah memahami maksud penulis*)

Kunci untuk memahami pertentangan di atas terletak pada cerita Matius. Sesekali Matius menyusun penulisannya berdasarkan topik dan bukan mengikuti urutan waktu. Perhatikan butir no 46 untuk lebih jelasnya.

Dengan pemahaman ini, mungkin saja Matius hanya bermaksud menghubungkan upaya pembersihan bait Suci dengan masuknya Yesus ke Yerusalem, walau pembersihan Bait Suci memang baru dilakukan pada keesokan harinya. Ayat 12 menyatakan bahwa '*Yesus masuk ke Bait Suci*' tetapi tidak disebutkan dengan jelas apakah hal itu dilakukan sebegitu Ia tiba di Yerusalem. Baru pada ayat 17 dikatakan bahwa Ia meninggalkan Yerusalem menuju Betania dan bermalam di situ. Markus 11:11 juga menunjukkan bahwa Ia pergi ke Betania untuk bermalam, tetapi hal itulah yang dilakukan oleh Yesus setiap malam selama seminggu itu mereka berada di Yerusalem.

Matius 21:23 mengatakan: "*Lalu Yesus masuk ke Bait Suci"* sama seperti pada ayat 12. Tetapi Lukas 20:1 menceritakan bahwa "*pada suatu hari ketika Yesus…di Bait Suci*", yang mana menunjukkan waktu yang tidak langsung menyambung waktu pengutukan pohon ara.

Berdasarkan keterangan di atas, kemungkinan alurnya adalah sebagai berikut: Yesus datang ke Bait Suci ketika Ia dielu-elukan masuk menuju ke Yerusalem, berkeliling di sana dan kemudian beristirahat di Betania. Keesokan paginya Ia mengutuk pohon ara dalam perjalanan menuju Yerusalem (sehingga semua daun pada pohon itu kering dan layu) lalu membersihkan Bait Suci ketika Ia tiba disana. Kemudian Ia kembali lagi ke Betania malam itu, dan mungkin karena saat itu sudah hampir malam, pohon ara yang layu itu tidak menjadi perhatian murid-muridNya. Baru pada keesokan paginya mereka melihat apa yang telah terjadi pada pohon ara tersebut.

(Archer 1994:334, 335)

46. Matius 21:19 mengatakan bahwa pohon yang dikutuk oleh Yesus menjadi kering seketika itu juga sedangkan Markus 11:20 menyebutkan bahwa itu baru terjadi keesokan harinya?

(*Kategori: salah memahami maksud penulis*)

Perbedaan yang terdapat dalam Matius dan Markus sehubungan dengan pohon ara yang dikutuk Yesus, perlu dilihat dari cara mereka mengurut materi masing-masing untuk menyusun kitabnya. Jika kita melihat teknik penulisan yang digunakan Matius secara umum (seperti pada nomor 45 di atas) ia kadang kala menyusun cerita lebih berdasarkan urutan topik per topik daripada menggunakan urutan kronologis waktu seperti yang dilakukan oleh Markus dan Lukas.

Misalnya, dalam matius 5-7, mengenai khotbah di bukit, sangat jelas bahwa beberapa diantara khotbah Yesus tersebut terjadi pada saat yang berbeda, seperti halnya khotbah/ucapan bahagia dalam Lukas 6:20-49. Matius cenderung mengelompokkan isi/materinya menurut tema-tema dalam suatu rangkaian logis. Contoh lainnya, misalnya terdapat dalam pasal 13 mengenai sederetan perumpamaan-perumpamaan tentang kerajaan surga, dimana setelah diperkenalkan tema-nya, Matius lalu cenderung menceritakan perumpamaan tersebut hingga kesudahannya.

Sedangkan jika kita membaca kisah di atas dari sudut pandang Markus, kita akan melihat kisahnya secara kronologis. Dalam kitab Markus diceritakan bahwa Yesus pergi ke Bait Suci pada hari Minggu dan kembali lagi ke sana pada keesokan Seninnya. Dari markus 11:11-19 jelas dinyatakan bahwa Yesus tidak mengusir para pedagang melainkan sampai hari senin, setelah ia mengutuk pohon ara (ayat 12-14).

Kesimpulannya, Matius merasa bahwa ia lebih efektif mengelompokkan secara topikal perbuatan-perbuatan yang dilakukan pada minggu siang dengan pengamatan awal pada Senin siang. Sedangkan Markus memilih untuk menuliskan alur cerita berdasarkan kronologisnya. Jadi perbedaan-perbedaan di atas bukan merupakan pertentangan, melainkan hanya menunjukkan perbedaan gaya yang penulis gunakan dalam menyusun kitab mereka masing-masing.

(Archer 1982:334-335 dan Light of Life II 1992:96-97)

47. Dalam Matius 26:48-50 dikatakan Yudas datang dan mencium Yesus, sedangkan dalam Yohanes 18:3-12 disebutkan Yudas tidak dapat mendekati Yesus untuk menciumnya?

(*Kategori: salah mengutip ayat*)

Tampaknya pertanyaan Shabbir di atas telah ditampilkan sebagai sebuah pertentangan semu, karena tidak satupun ayat dalam Yohanes yang menyatakan (seperti yang dikemukakan oleh Shabbir) bahwa Yudas tidak dapat berada dekat-dekat dengan Yesus sehingga tidak dapat mencium-Nya. Tidak dapat berada di dekat Yesus itu tidak ada hubungannya dengan

apakah ia jadi mencium Yesus atau tidak. Tampaknya Shabbir terlalu memaksakan pertanyaan di atas. Bahwa Yohanes tidak menyebutkan sebuah ciuman, bukan berarti bahwa Yudas tidak menggunakan sebuah ciuman. Kita sering menemukan dalam kitab Injil bahwa ada penulis yang dengan sengaja menuliskan informasi tertentu sedangkan yang lainnya tidak. Tetapi itu tidak berarti bahwa keduanya bertentangan, melainkan sebagai saksi mata, mereka melihat peristiwa dari maksud pandangan yang lain, sehingga mereka menuliskan kesaksian-kesaksian berdasarkan apa yang mereka pandang penting untuk dituliskan.

(Light of Life III 1992:107)

48. Apakah Petrus menyangkal Yesus tiga kali sebelum ayam berkokok (Yohanes 13:38) atau menyangkal tiga kali sebelum ayam berkokok dua kali? (Markus 14:30,72)

(*Kategori: penemuan naskah yang lebih tua*)

Tuduhan di atas menyatakan pertentangan mengenai perkataan Yesus kepada Petrus, mana yang benar, "sebelum ayam berkokok, engkau telah menyangkal Aku tiga kali" ataukah "sebelum ayam berkokok dua kali, engkau telah menyangkal Aku tiga kali". Masalah ini sebenarnya terletak pada fakta naskah-naskah. Mari kita simak.

Matius 26:33-35, 74-75, "*sebelum ayam berkokok engkau telah menyangkal Aku tiga kali*."

Lukas 22:31-34, 60-62, "*hari ini ayam tidak akan berkokok sebelum engkau tiga kali menyangkal, bahwa engkau mengenal Aku*."

Yohanes 13:38, "*sebelum ayam berkokok, engkau telah menyangkal Aku tiga kali."*

Dengan melihat kutipan di atas, maka terlihat bahwa ayat dalam Markus berbeda sendiri. Namun beberapa naskah Markus yang tua memang tidak memuat kata-kata tentang berkokoknya ayam untuk pertama kali seperti yang dicantumkan dalam terjemahan King James (ayat 14:68).

Penjelasan yang masuk akal adalah bahwa kokok ayam yang pertama (dalam terjemahan King James) memang merupakan kata tambahan, tetapi kata yang lain, yaitu "kedua kali" (dalam ayat 30 dan 72) merupakan kata aslinya seperti yang terdapat dalam Alkitab terjemahan New International. Se-ekor ayam dapat saja)dan seringkali) berkokok lebih dari satu kali, sekali ia berkokok. Maka dalam hal ini tidak ada pertentangan mutlak. Sebab kokok ayam yang pertama dan yang kedua bisa berentetan, dan Petrus teringat akan perkataan Yesus ketika ayam berkokok yang kedua kali. Jika kita mendengar ayam telah berkokok dua kali, tentu itu

berarti ada kokok ayam yang pertama kali. Dalam hal ini, Markus hanya memberikan informasi tanbahan dibandingkan penulis kitab Injil lainnya.

49. Apakah Yesus memikul salib-Nya sendiri (Yohanes 19:17) atau tidak? (Matius 27:31-32)

(*Kategori: salah mengartikan ayat, atau ayat dicocokkan dengan pertimbangan sempit*)



Yohanes 19:17 menyatakan bahwa Yesus memikul salib-Nya sendiri ke tempat yang bernama “tempat tengkorak”. Sedangkan Matius 27:31-32 mengatakan bahwa Ia disalibkan di Golgota tetapi Simon dari Kirene-lah yang dipaksa untuk memikul salib-Nya menuju ke Golgota.

Markus 15:20-21 sama dengan Matius memberikan informasi tambahan bahwa Yesus mulai memikul salib sejak dari istana Pilatus (Praetorium). Sedangkan Simon, ia sedang berjalan dari luar kota melintasi jalan yang dilalui oleh Yesus yang sedang memikul salib. Ini menunjukkan bahwa Yesus telah melalui jalan yang cukup jauh, mulai dari tempat Pilatus sampai di jalan tersebut. Saat itu, kondisi Yesus teramat lemah akibat dicambuk dan disiksa, dan Ia tidak sanggup lagi membawa salib yang berat sehingga Ia terjatuh atau hampir tak mampu berjalan ke depan. Melihat hal ini, seorang pasukan kemudian memaksa Simon untuk menggantikan Yesus membawakan salib-Nya. Lukas 23:26 juga sepakat menyatakan bahwa Simon ditahan untuk ganti memikul salib Yesus, sementara Yesus dibebaskan dari pikulan. Dengan demikian tidak ada pertentangan, Yesus yang memulai memikul salib tetapi kemudian Simon yang mengambil alih di tengah-tengah perjalanan, sampai ke tempat tujuan.

50. Apakah Yesus mati sebelum tirai Bait Tuhan terbelah dua (Matius 27:50-51; Markus 15:37-38) atau setelahnya? (Lukas 23:45-46)

(*Kategori: salah mengartikan ayat*)

Setelah membaca tiga ayat dalam Matius 27:50-51, Markus 15:37-38 dan Lukas 23:45-46, tidak jelas pada bagian mana Shabbir menemukan pertentangan. Ketiga ayat diatas menunjuk kepada fakta bahwa pada saat Yesus wafat maka tirai Bait Tuhan terbelah dua. Apakah hanya karena Matius dan Markus menceritakan peristiwa kematian Yesus lebih dulu

daripada terbelahnya tirai Bait Tuhan, sedangkan Lukas sebaliknya, maka ayat-ayat di atas dapat dianggap saling bertentangan? Justru Matius menggambarkan bahwa kedua peristiwa ini terjadi "bersamaan" dan kedua penulis lainnya tidak menyangkal hal ini.

Mereka semua setuju bahwa dua peristiwa di atas terjadi secara berbarengan dan justru menjadi alasan yang kuat; karena tirai Bait Tuhan tersebut melambangkan batas pemisahan antara Tuhan dan manusia. Ketika tirai tersebut terkoyak dengan matinya sang Mesias, maka manusia kini memiliki kembali kesempatan untuk tidak dipisahkan (yang dulu terhilang oleh pengusiran terhadap Adam dari hadirat Tuhan di taman Eden) dan kini dipersatukan kembali dengan Tuhan.

51. Apakah Yesus mengatakan segala sesuatu secara terbuka kepada semua orang (Yohanes 18:20) ataukah Ia hanya terbuka untuk murid-murid-Nya? (Markus 4:34, Matius 13:10-11)

(*Kategori: salah memahami konteks historis)*

Alasan orang-orang mengatakan bahwa Yesus bertentangan dalam hal berkata-kata secara tersembunyi atau terus terang, khususnya yang berhubungan dengan perumpamaan, adalah karena kekurangpahaman mereka terhadap isi cerita serta budaya yang mendasarinya.

Jawaban pertanyaan ini membutuhkan pengetahuan yang melatarbelakangi cerita ini, dan saya berharap penjelasan ringkas saya disini dapat dimengerti.

Pertama, apa itu perumpamaan? Perumpamaan adalah sebuah cerita untuk menjelaskan, menekankan atau mengilustrasikan suatu pengajaran, tetapi bukan pengajaran itu sendiri. Yesus adalah Rabi (Guru) Yahudi. Dalam tulisan para Rabi ada terdapat hampir 4000 perumpamaan. Dan sebagai seorang Rabi, Yesus juga melakukan tradisi seperti ini, Ia menginstruksikan ajaran-Nya melalui perumpamaan. Yesus menggunakan cerita yang kaya yang diketahui oleh orang-orang Yahudi tentang tanaman, binatang dan lain-lain. Oleh karena itu perumpamaan-perumpamaan Yesus mudah dimengerti oleh para pendengar-Nya. Perumpamaan-perumpamaan itu bukan saja kaya imajinasi tetapi juga halus, sehingga bisa dimengerti oleh orang-orang awam, tetapi pada saat yang sama mensita dan memutar-mutar otak para sarjana demi mendapatkan arti yang sedalam dan seluasnya untuk perumpamaan. Jadi Yesus seringkali memperjelas dan memperlebar arti sebuah perumpamaan kepada para pengikut dan murid-murid terdekat-Nya untuk menjawab keingintahuan mereka atau untuk menginstruksikan pemahaman ajaran-ajaran yang lebih jauh lagi kepada mereka, sebagaimana layaknya seorang guru Yahudi.

Hal ini dapat dilihat dari Markus 33-34, yang menyebutkan, "*Dalam banyak perumpamaan yang semacam itu Ia memberitakan firman kepada mereka* (orang banyak) *sesuai dengan pengertian mereka, dan tanpa perumpamaan* (untuk menjelaskan, menekankan, atau mengilustrasikan pengajaran) *Ia tidak dapat berkata-kata kepada mereka. Tetapi kepada murid-murid-Nya ia menguraikan segala sesuatu secara tersendiri* (mengajarkan lebih banyak lagi supaya mereka dapat lebih mengerti dibandingkan orang-orang banyak pada saat itu)."

Artinya, perumpamaan bukanlah ajaran rahasia, dan juga bukan merupakan pengetahuan yang hanya dapat diketahui oleh sebagian orang yang benar-benar ingin mengetahui. Sangat tidak masuk akal (dan tidak memiliki dasar sejarah) jika dikatakan bahwa Yesus membingungkan orang banyak. Dia berkeliling berkhotbah dan memberikan pengajaran dan peristah kepada orang banyak. Jadi ketika Yesus diadili, mengenai ajaran-Nya (Yohanes 18:20), maka Ia layak berkata, "*Aku selalu mengajar di rumah-rumah ibadat dan di Bait Tuhan, tempat semua orang Yahudi berkumpul; Aku tidak pernah berbicara sembunyi-sembunyi*." Dan Yesus benar. Dia tidak melempar batu sembunyi tangan.

Banyak menyenangi ajaran Yesus karena banyak ajaran moral dan perumpamaan yang bagus di dalamnya, tetapi tidak banyak orang yang mau mengikuti-Nya karena harga yang harus dibayarkan terlalu mahal (lihat Lukas 9:57-61, 14:25-27,33). Dan hal inilah yang baru saja dipahami oleh para pengikut-Nya karena mereka benar-benar mengikut Yesus. Rahasia kerajaan surga adalah seperti yang dikatakan dan dijelaskan kepada murid-murid-Nya dalam Matius 13:10-11: "*Maka datanglah murid-murid-Nya dan bertanya kepada-Nya: Mengapa Engkau berkata-kata kepada mereka dalam perumpamaan? Jawab Yesus: Kepadamu diberi karunia untuk mengetahui rahasia Kerajaan Surga, tetapi kepada mereka tidak.* Rahasia tersebut intinya ialah bahwa Yesus adalah Tuhan, Yesus adalah Raja, Yesus adalah Mesias, Yesus adalah tokoh yang dibicarakan oleh para nabi, Yesus adalah Juruselamat umat manusia, Yesus adalah wahyu terbesar dari Tuhan, Dialah Alfa dan Omega (Wahyu 21:6-8, 22:12-16), dan Dialah satu-satunya jalan menuju Bapa di surga (Yohanes 3:36, Roma 6:23).

Firman-Nya bukan saja menyelamatkan manusia tetapi juga untuk menghakimi mereka yang "*mendengar tetapi tidak mengerti, melihat tetapi tidak menanggapi*" (Matius 13:14) terhadap mereka yang tidak mau mengerti dan bertobat serta tunduk kepada Tuhan.

52. Apakah Yesus sudah disalibkan (Markus 15:23) atau masih berada di tempat Pilatus (Yohanes 19:14) pada jam enam ketika peristiwa penyaliban terjadi?

(*Kategori: salah memahami konteks historis*)

Jawaban paling mudah untuk pertanyaan di atas adalah dengan memahami bahwa para penulis kitab Injil sinoptik (Matius, Markus dan Lukas) menggunakan sistem bilangan waktu yang berbeda dengan yang digunakan oleh Yohanes. Para penulis Injil sinoptik memakai sistem tradisional Ibrani, dimana jam mulai dihitung *sejak matahari terbit* (Jadi jam awal harinya kurang lebih pukul enam menurut perhitungan modern). Itu berarti bahwa penyaliban Yesus yang dilakukan sekitar jam tiga menurut sistem tradisi Ibrani, adalah sama dengan pukul sembilan pagi waktu perhitungan modern.

Sebaliknya, Yohanes menggunakan sistem perhitungan jam menurut orang-orang Romawi, yang satu harinya dihitung mulai *dari tengah malam sampai tengah malam berikutnya*, seperti yang kita lakukan saat ini. *Pliny the Elder (Natural History 2.77)* dan *Macrobius (Saturnalia 1.3)* dapat memberikan informasi lebih banyak mengenai hal ini. jadi penyaliban Yesus yang dilaksanakan pada pukul tiga menurut perhitungan jam Ibrani, adalah sama dengan jam 9.00 pagi menurut hitungan jam Romawi.

Jawaban di atas bukan asal memelintir, melainkan benar-benar bahwa Yohanes menggunakan sistem hitungan waktu cara Romawi, walaupun ia adalah orang Ibrani sama seperti Matius, Markus dan Lukas. Injil Yohanes ditulis setelah ketiga Injil sebelumnya ditulis, yaitu sekitar tahun 90 M. pada saat itu Yohanes sedang tinggal di Efesus, yang menjadi ibukota propinsi Roma di Asia, sehingga ia menjadi terbiasa menggunakan hitungan waktu berdasarkan cara orang-orang Roma. Bukti lebih jauh dapat ditemukan dalam tulisan Yohanes 20:19, "*Ketika hari sudah malam pada hari pertama minggu itu*." Itu berarti hari Minggu malam, sedangkan menurut orang Ibrani itu adalah hari berikutnya, karena sebuah hari, menurut mereka, dimulai pada saat matahari terbenam.

(Archer 1994:363-364)

53. Dua orang penjahat yang disalibkan bersama Yesus, apakah mereka turut menghujat Yesus (Markus 15:32) atau tidak? (Lukas 23:43)

(*Kategori: terlalu mengartikan ayat secara hurufiah*)

Pertentangan semu di atas mempertanyakan apakah dari dua orang penjahat yang disalibkan bersama-sama dengan Yesus, kedua-duanya ikut menghujat atau hanya salah satunya saja. Markus 15:23 mengatakan

bahwa kedua-duanya menghujat, sedangkan Lukas 23:43 mengatakan, yang satu menghujat dan yang lainnya membela Yesus. Tidak sulit untuk melihat apa yang sedang terjadi pada saat itu. Pada awalnya memang kedua penjahat itu sama-sama menghujat Yesus, tetapi setelah Yesus berdoa kepada Bapa-Nya, "*Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat*," salah satu di antara mereka langsung tersentuh hatinya dan berubah pikiran dan bertobat di atas kayu salib, sedangkan yang lainnya tetap sikapnya terus menghujat.

Ada sebuah pelajaran yang dapat kita tarik dari peristiwa ini yaitu bahwa Tuhan mengijinkan kita untuk bertobat setiap saat, tidak peduli kejahatan atau dosa apapun yang kita perbuat. Kedua penjahat ini merupakan gambaran bagi kita semua. Beberapa diantara kita ketika berhadapan dengan Kristus terus saja menolak dan menghujat Dia, sedangkan yang lainnya mengakui bahwa mereka adalah orang berdosa dan meminta ampun kepada-Nya. Kabar baiknya adalah bahwa sama seperti penjahat di kayu salib ini, kita dapat diampuni dan dibebaskan dari kesalahan kita, bahkan ketika sedang 'menghadapi kematian' sekalipun.

54. Apakah Yesus naik ke surga/Firdaus pada hari yang sama dengan peristiwa penyaliban (Lukas 23:43) atau dua hari setelah penyaliban? (Yohanes 20:17)

(*Kategori: salah memahami cara Tuhan bekerja dalam sejarah*)

Anggapan bahwa Yesus bertentangan (atau kitab Injil saling bertentangan) dalam hal naik ke surga atau tidaknya setelah kematian-Nya di kayu salib adalah berdasarkan asumsi yang terkait dengan 'Firdaus', disamping masalah kontekstualisasi.

Yesus berkata kepada penjahat yang disalibkan, "*Sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam firdaus*." Ini tentu benar walaupun penjahat itu mati pada hari yang sama di bumi ini, tetapi di Firdaus "hari ini" dapat berarti hari apa saja di bumi, karena waktu di alam akhirat lain dimensinya dari waktu dunia.

Yesus berkata kepada Maria Magdalena (Alkitab terjemahan King James), bahwa Ia belum "naik" kepada Bapa-Nya, tetapi kata tersebut dapat juga berarti Ia belum "pulang" kepada Bapa-Nya.

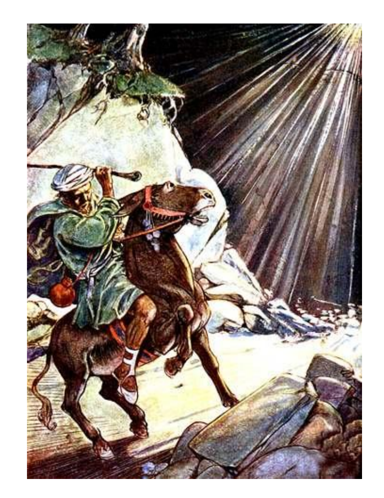
Sebelum bumi ini terbentuk Yesus ada bersama-sama dengan Tuhan, dan Ia adalah Tuhan (Yohanes 1 dan Filipi 2:6-11). Tetapi kemudian Ia meninggalkan seluruh kemuliaan-Nya dan menjadi manusia sepenuhnya

sekaligus Tuhan sepenuhnya di dalam dunia. Selanjutnya, Tuhan mengangkat Yesus ke tempat yang maha tinggi sekali lagi, dan duduk di sebelah kanan-Nya (Kisah Para Rasul 7:56). Dengan dimensi waktu dan ruang dan massa yang berbeda pada diri Yesus sekarang ini, maka perkataan-Nya, "*Aku belum pergi kepada Bapa*" tidak menghilangkan kemungkinan bahwa Ia berada di surga pada saat antara kematian dan kebangkitan-Nya menurut "waktu manusia" (walaupun surga tidak memiliki ikatan waktu). Saya akan berikan satu kalimat analogi untuk menjelaskan hal ini meskipun tidak bisa sempurna: saya *pergi* ke rumah asal saya dan tempat dimana saya tumbuh tanpa harus *kembali* ke sana. *Kembali* disini berarti saya pindah dan tinggal di tempat asal saya.

Tetapi untuk pemahaman yang lebih tepat tentang ayat ini, kita harus berurusan dengan konteksnya. Ayat "*Janganlah kamu memegang Aku, sebab Aku belum pergi kepada Bapa, tetapi pergilah kepada saudara-saudara-Ku*..." dalam konteksnya dapat berarti, "*Jangan menahan Aku, Maria – Aku belum meninggalkanmu. Kamu masih akan melihat-Ku lagi. Tetapi sekarang, Aku ingin kamu pergi dan memberitahukan kepada murid-murid-Ku bahwa Aku akan segera pergi kepada BapaKu, tetapi belum sekarang ini*."

Baik dalam agama Islam maupun Kristen percaya kepada kebangkitan dari tubuh, dan hidup di alam perantara. Lukas menyatakan bahwa Yesus telah mati dan Roh-Nya naik ke *Firdaus* (bandingkan dengan ayat 46). Tetapi, Yohanes mengatakan bahwa tubuh Yesus dibangkitkan dari kematian, dan dalam keadaan seperti itu Ia belum naik kepada bapa-Nya. Faktor waktulah yang membuat pernyataan di atas terkesan paradox, tetapi sesungguhnya kedua ayat tersebut tidak saling bertentangan.

55. Paulus dalam perjalanannya ke Damaskus melihat cahaya dari langit dan mendengar sebuah suara. Apakah orang-orang yang ikut bersamanya juga mendengar suara itu (Kisah Para Rasul 9:7) atau tidak? (Kisah Para Rasul 22:9)



(*Kategori: salah paham tentang penggunaan bahasa Yunani atau ayat dipahami secara sempit*)

Walaupun kata Yunani yang persis sama digunakan untuk kedua kejadian ini (yaitu *akouo*) namun ia mempunyai 2 makna yang berbeda, yaitu mendengar (suaranya) dan mendengarkan (pesannya). Jadi penjelasannya menjadi jelas, bahwa para pesertanya Paulus mendengar sesuatu namun tidak memahami apa yang dikatakan. Paulus sebaliknya, mendengarkannya dan memahaminya. Tak ada kontradiksi apapun.

56. Ketika Paulus melihat cahaya dan jatuh ke tanah, apakah teman-teman seperjalanannya juga jatuh (Kisah Para Rasul 26:14) atau tidak jatuh ke tanah? (Kisah Para Rasul 9:7)

(*Kategori: salah memahami penggunaan bahasa Yunani atau ayat dipahami secara sempit*)

(Kita tidak tahu kenapa Shabbir mau memaksakan kesimpulan bahwa ayat dalam Kisah Para Rasul 9:7 harus menegaskan "jatuh" atau "tidak-jatuhnya" teman-teman seperjalanan Paulus). Kisah Para Rasul 26:14 menyebutkan bahwa mereka semua jatuh ke tanah ketika ada cahaya memancar ke sekeliling, sebelum terdengar suara. Sebaliknya Kisah Para Rasul 9:7 hanya mengatakan bahwa teman-teman Saulus 'termangu-mangu/tidak dapat berkata-kata' setelah suara itu terdengar (tidak ada urusannya dengan jatuh-tidaknya). Tetapi karena mereka memang jatuh tanpa ada ayat yang menyanggahnya, maka ada cukup waktu bagi mereka untuk berdiri sementara suara itu berbicara kepada Saulus, apalagi karena perkataan suara itu tidak ditujukan kepada mereka dan tidak ada artinya apa-apa bagi mereka. Sebaliknya bagi Saulus, ia tahu bahwa suara tersebut ditujukan kepadanya sehingga ia menjadi takut dan tiba-tiba tersadar bahwa ia telah begitu lama menyiksa dan membunuh para pengikut Tuhan. Sebelumnya ia berpikir bahwa ia melayani Tuhan dengan membunuh mereka, padahal kenyataannya tidak. Kesadaran yang menakutkan seperti inilah yang membuat orang termasuk Saulus, tetap tersungkur di tanah lebih lama dibandingkan teman-temannya.

(Haley, hal 359)

57. Apakah suara itu memberitahukan Paulus apa yang harus dikerjakannya, ketika ia masih *berbaring di tanah* (Kisah Para Rasul 26:16-18), ataukah ia diperintahkan untuk pergi *ke Damaskus* untuk mengetahui apa yang harus ia kerjakan? (Kisah Para Rasul 9:7, 22:10)

(*Kategori: salah memahami konteks historis*)

Seperti yang kita baca dengan jelas pada Kisah Para Rasul 9 dan 22, Paulus memang diberitahukan tugas-tugasnya di Damaskus. Tetapi dalam Kisah Para Rasul 26, konteksnya berbeda. Pada bagian ini, tampak bahwa Paulus tidak mempermasalahkan kronologis atau urutan tempat kejadian, karena ia telah berbicara kepada orang-orang yang telah mendengar ceritanya. Dalam Kisah Para Rasul 9:1-31, Lukas, penulis kitab Kisah Para Rasul menceritakan tentang pertobatan Saulus.

58. Apakah 24.000 orang Israel mati karena tulah di Sitim (Bilangan 25:1,9) atau hanya 23.000 orang? (1 Korintus 10:8)

(*Kategori: salah merujukkan cerita yang satu dengan yang lain*)

Pertentangan di sini mempermasalahkan mengenai jumlah orang Israel yang mati karena tulah yang terjadi di Sitim (yang dalam pamflet Shabbir salah menyebutnya sebagai Sitin). Kitab Bilangan 25:1-9 dan 1 Korintus 10:8 dianggap saling bertolak belakang. Namun Shabbir telah menunjuk tulah yang keliru dalam hal ini.

Jika Shabbir telah membaca konteks dalam 1 Korintus 10, ia akan melihat bahwa Paulus menunjuk kepada tulah yang terjadi dalam Keluaran 32:28, yang terjadi di gunung Sinai dan bukan seperti yang disebutkan dalam Bilangan 25, yang terjadi di Sitim, diantara orang-orang Moab. Jika ragu-ragu, coba baca ayat ke-7 dari 1 Korintus 10, yang mengutip praktis sama dengan Keluaran 32:6, "*Sesudah itu duduklah bangsa itu untuk makan dan minum, kemudian bangunlah mereka dan bersukaria*."

Sekarang, mungkin masih dipersoalkan, dalam Keluaran 32 dikatakan bahwa jumlah orang Israel yang mati adalah 3.000 orang (ayat 28), seperti ada pertentangan baru dalam hal ini, tetapi sebenarnya mudah diluruskan jika kita baca ayat selanjutnya. 3.000 orang yang mati itu (ayat 28) adalah mereka yang mati karena pedang. Tetapi kejadian ini masih diikuti lagi dengan tulah yang Tuhan kirimkan kepada mereka yang menentang Dia dalam ayat 35, "*Demikianlah TUHAN menulahi bangsa itu, karena mereka telah menyuruh membuat anak lembu buatan Harun*." Tulah inilah yang ditunjuk oleh Paulus dalam 1 Korintus 10:8.

(Geisler/Howe 1992:458-459).

59. Apakah keluarga Yakub yang pindah ke Mesir berjumlah 70 orang (Kejadian 46:27) atau hanya 74 orang? (Kisah Para Rasul 7:14)

(*Kategori: salah memahami konteks historis*)

Pertentangan semu di atas menyangkut jumlah anggota keluarga Yakub yang pindah ke Mesir. Menurut Shabbir, ke-dua ayat dalam Kejadian 46:1-

27 dan Kisah Para Rasul 7:14 saling bertentangan, padahal tidak, keduanya sama-sama benar. Dalam kitab Kejadian 46:27 disebutkan, jumlah keturunan Yakub yang ikut pindah ke Mesir adalah 66 orang seperti yang disebutkan pada ayat 26. Hal ini disebabkan karena Yehuda beserta kedua anaknya telah berada di Mesir. Sedangkan yang disebutkan dalam ayat 27 adalah jumlah seluruh anggota keluarga Yakub, termasuk Yusuf beserta kedua anaknya dan Yehuda, sehingga semuanya berjumlah 70 orang. Jumlah ini menunjuk kepada jumlah anggota keluarga Yakub yang akhirnya tinggal di Mesir dan bukannya anggota keluarga yang berangkat bersamanya ke Mesir.

Dalam kitab Septuaginta dan Gulungan Kitab laut Mati, jumlah yang disebutkan adalah 75 orang. Jumlah ini menunjuk kepada tiga orang cucu dan dua orang cicit dari Yusuf yang disebutkan dalam Bilangan 26:28-37, dan pada bagian akhir Septuaginta nama mereka ditulis seperti yang tertulis dalam Kejadian 46:20. Oleh karena itu Kisah Para Rasul 7:14 yang mengutip ucapan Stefanus sebelum ia mati adalah benar karena ia merujuk kepada Septuaginta.

60. Apakah Yudas membeli sebuah lading dengan uang kotor hasil pengkhianatannya terhadap Yesus (Kisah Para Rasul 1:18) atau ia melemparkan uang tersebut ke dalam Bait Tuhan? (Matius 27:5)

(*Kategori: salah memahami maksud penulis*)

Pertentangan semu di atas menanyakan, "Apa yang dilakukan oleh Yudas dengan uang hasil mengkhianati Yesus?" Kisah Para Rasul 1:18 menyatakan bahwa Yudas membeli sebidang tanah, sedangkan dalam Matius 27:5 dikatakan bahwa uang itu dilempar ke dalam Bait Tuhan yang kemudian digunakan oleh para imam-imam untuk membeli sebidang tanah. Tetapi dengan sedikit penyidikan, ternyata kalimat dalam ayat yang satu merupakan ringkasan dari kalimat ayat lainnya.

Matius 27:1-10 menggambarkan secara detail peristiwa yang terjadi pada pengkhianatan Yudas terhadap Yesus, serta keabsahannya sebagai bagian dari penggenapan Kitab Suci. Khususnya, Matius mengutip Kitab Zakharia 11:12-13 yang dianggap sebagai penjelasan dari nubuatan yang terdapat dalam kitab Yeremia 19:1-13 dan 32:6-9.

Sedangkan dalam Kisah Para Rasul 1:18-19, Lukas menggambarkan kesimpulan ringkas yang telah diketahui oleh orang banyak, sebagai penjelasan dari ucapan Petrus di kalangan orang-orang percaya (situasi yang sama juga terjadi pada pertanyaan nomor 57). Ilustrasi keadaan ini dapat dilihat pada ayat 19 yang mengatakan, "*Hal itu diketahui oleh semua penduduk Yerusalem*."

Amat mungkin bahwa kitab Injil telah beredar di antara orang-orang percaya pada saat Lukas menulis. Dengan demikian Lukas tidak perlu menjelaskan panjang lebar mengenai fakta-fakta kematian Yudas.

61. Apakah Yudas mati dengan cara gantung diri (Matius 27:5) atau jatuh tertelungkup dan perutnya terbelah sehingga semua isi perutnya tertumpah keluar? (Kisah Para Rasul 1:18)

(*Kategori: ayat diartikan secara sempit*)

Kontradiksi "semu" ini berkaitan dengan kenyataan bahwa dalam kitabnya Matius menyebutkan Yudas mati gantung diri, sedangkan Kisah Para Rasul 1:18, Lukas mengatakan bahwa Yudas mati dengan cara jatuh tertelungkup sehingga semua isi perutnya tumpah keluar. Kendati demikian kedua pernyataan ini sama-sama benar.

Matius 27:1-10 menyatakan dalam fakta lurus bahwa yudas mati menggantung diri. Di sisi lain, Lukas dalam tulisannya pada Kisah para Rasul 1:18-19 memperkaya kesan kepada para pembacanya dengan lanjutan ceritanya, karena sesungguhnya semua orang pada saat itu sudah tahu dan tidak menyangkal bahwa Yudas mati gantung diri. Menurut cerita tradisi, Yudas gantung diri di tepi tebing yang curam, di atas Lembah Hinnom. Tetapi tali yang menggantungnya akhirnya putus dan Yudas pun jatuh ke bawah seperti yang digambarkan oleh Lukas.

62. Apakah "Tanah Darah" yang dibeli Yudas dinamakan demikian karena para imam-imam membelinya dengan uang darah (Matius 27:8) atau karena kematian yang berdarah bagi Yudas? (Kisah Para Rasul 1:19)

(*Kategori: salah memahami tulisan*)

Shabbir mempertanyakan tanah tempat Yudas mati dikubur dinamakan tanah darah? Matius 27:8 mengatakan alasannya adalah karena tanah itu dibeli dengan uang darah, sedangkan menurut Shabbir dalam Kisah Para Rasul 1:19 menyebutkan bahwa tanah tersebut dinamakan demikian karena darah Yudas tertumpah dalam kematiannya.

Lihatlah bahwa kedua ayat di atas sama-sama setuju bahwa tanah itu dibeli dengan uang darah. Pada permulaan ayatnya, Kisah Para Rasul 1:18-19 mengatakan, "*Yudas ini telah membeli sebidang tanah dengan upah kejahatannya*." Jadi, asumsinya tanah itu dibeli dengan uang darah, kemudian ditambahkan kesan oleh penulis atas apa yang telah terjadi terhadap Yudas yang menemui kematiannya di atas tanah itu.

63. Bagaimana mungkin korban tebusan Kristus yang diberikan bagi semua manusia (Markus 10:45; 1 Timotius 2:5-6), adalah juga merupakan korban tebusan dari orang fasik? (Amsal 21:18)

(*Kategori: salah memahami cara Tuhan bekerja dalam historis*)

Pertentangan ini mempertanyakan, "*Siapa yang menjadi korban tebusan dan untuk siapa?*" Shabbir menggunakan ayat dalam Markus 10:45 dan 1 Timotius 2:5-6 untuk menunjukkan bahwa Yesus telah menjadi tebusan bagi semua orang. Lalu ayat ini dibandingkan dengan Amsal 21:18, yang menyebutkan, "*Orang fasik dipakai sebagai tebusan bagi orang benar, dan pengkhianat sebagai ganti orang jujur*."

Sebenarnya tidak ada pertentangan dalam kedua ayat di atas karena korban tebusan yang dibicarakan berbeda. Korban tebusan merupakan bayaran dari seseorang terhadap pihak lain. Korban ini dapat saja diberikan oleh orang baik kepada orang lain seperti yang dilakukan Kristus bagi dunia, atau bisa juga dari orang jahat sebagai bayaran atas kejahatan yang telah dilakukannya kepada orang lain, seperti yang kita lihat dalam Amsal di atas.

Shabbir menggunakan ayat dalam Markus dan 1 Timotius sebagai dasar asumsi bahwa Yesus itu baik dan karena itu tidak seharusnya dijadikan korban tebusan bagi orang jahat. Shabbir merefleksikan ajaran Islam yang membantah seseorang dapat menebus kesalahan orang lain atau menjadi korban bagi kesalahan orang lain. SALAH! Shabbir tidak seharusnya memaksakan interpretasi Alkitab menurut ajaran Islam. Alkitab membuktikan Maha Kasihnya Tuhan (yang tidak dibuktikan oleh tuhan-tuhan lain, kecuali meng-klaim saja) dengan menunjukkan bahwa Kristus telah menjadi tebusan bagi orang berdosa. Galatia 3:13-14 dan 1 Petrus 2:23-25 mengatakan bahwa Yesus menjadi terkutuk karena kita. Oleh karena itu Yesus telah menggenapi bahkan Amsal di atas sekalipun.

Sekali lagi perkiraan Shabbir disini keluar dari konteks ayat yang dipermasalahkan. Markus 10:45 mengutip perkataan Yesus, yang sekaligus menubuatkan waktu kematian-Nya yang akan segera datang dan alasan kematian-Nya, yaitu bahwa Ia akan menjadi korban pembayaran untuk menebus semua dosa manusia. Dalam 1 Timotius 2:5-6, Paulus menyatakan, melalui korban penebusan dosa yang Tuhan berikan, yaitu melalui pengantara Yesus, dan korban kematianNya di kayu salib, Tuhan sekali lagi menjembatani hubunganNya dengan manusia.

Sedangkan Amsal 21:18 berbicara mengenai tebusan yang berbeda, yang dibayarkan Tuhan (melalui Mesir) pada saat keluarnya bangsa Israel dari Mesir; sebagaimana diterangkan dalam kitab Yesaya, khususnya pasal 43:3 (dengan penerangan ayat 16 dan 17).

"Sebab Akulah YAHWEH, Tuhanmu, Yang Mahakudus, Tuhan Israel, Juruselamatmu. Aku menebus engkau dengan Mesir dan memberikan Etiopia dan Syeba sebagai gantimu."

64. Apakah semua isi Kitab Suci bermanfaat (2 Timotius 3:16) atau tidak? (Ibrani 7:18)

(*Kategori: salah memahami cara Tuhan bekerja dalam sejarah*)

Tuduhan kontradiksi telah dikenakan kepada Alkitab yang mengatakan bahwa seluruh isi Kitab Suci bermanfaat; sementara ayat lain menyebutkan bahwa hukum sebelumnya adalah tidak kuat dan tidak berguna. Permasalahan disini adalah masalah kontekstual tentang Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yang berkembang karena kurang memahami apa yang dijanjikan Tuhan waktu berfirman lewat para nabi.

Kami merasa perlu untuk menjelaskan hal-hal yang melatarbelakangi ucapan ini kepada para pembaca yang awam terhadap Alkitab sehingga dapat lebih memahami maksudnya. Sebagai ilustrasi, kami akan merujukkan pertanyaan di atas dengan pertanyaan nomor 92 yang memperlihatkan betapa kaya arti dari sejumlah kata-kata Ibrani yang digunakan dalam Alkitab (yaitu kata Ibrani '*niham*' yang berarti *berubah pikiran, menyesal, bertobat atau dukacita*)

Firman Tuhan berasal daripada-Nya saja, dan tentu bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran, seperti yang dicantumkan dalam 2 Timotius. Ini merupakan pernyataan umum yang menunjuk kepada semua perkara yang datangnya dari Tuhan.

Ibrani 7 secara khusus berbicara mengenai suatu hukum yang berlaku bagi sebuah masyarakat pada suatu masa yang spesifik dan terbatas, tentang sistem pengorbanan Kemah Musa, kemudian dalam Bait Suci di Yerusalem. Tuhan meneguhkan dalam suatu Kontrak atau Perjanjian dengan umat-Nya, Israel, sebuah sistem dimana mereka diharuskan untuk mempersembahkan korban, binatang yang disembelih, agar Tuhan mengampuni dosa-dosa mereka; khususnya apa yang Tuhan sebut sebagai "korban karena dosa" dan "korban kesalahan" dalam Kitab Imamat pasal 4-6.

Konsep substitusi "korban yang mati sebagai pengganti" ini adalah hal yang asing bagi Islam, namun adalah sangat mendasar bagi umat Yahudi dan Kristen. Penebusan dosa harus dilakukan. Dosa harus dihukum. Hukum Tuhan yang kudus dan adil adalah *"upah dosa adalah maut"*. Harga upah itu harus dibayar! Ada yang harus mati untuk membayar upah itu. Dan

tidak ada pengampunan dosa tanpa adanya cucuran darah (yang melambangkan maut itu), karena Tuhan menuntut keadilan mutlak. Bila Tuhan hanya mengampuni dengan menutup mata saja terhadap dosa, itu akan tidak adil sama sekali. Minta pengampunan saja tidak cukup harganya untuk membayar "upah dosa", melainkan harus tetap dibayar dengan nyawa/kematian, yang dilambangkan dalam sebuah korban (binatang), yaitu berupa korban-penebusan.

Sistem penebusan dosa seperti ini diutarakan dalam Perjanjian Lama sebanyak 79 kali! Dimana darah binatang yang menjadi korban *penebusan sementara* (yang harus dilakukan berulang kali terus-menerus), yang kelak akan digantikan secara permanen dengan "darah Anak Domba" sebagai Perjanjian Baru dari Tuhan. Yaitu darah Yesus Kristus untuk penebusan dosa manusia, sekali dan selamanya. Maka Tuhan berfirman, "*Sesungguhnya, akan datang waktunya, demikianlah firman TUHAN, Aku akan mengadakan <u>perjanjian baru</u> dengan kaum Israel dan kaum Yehuda, bukan seperti perjanjian yang telah Kuadakan dengan nenek moyang mereka pada waktu Aku memegang tangan mereka untuk membawa mereka keluar dari tanah Mesir"* (ketika Tuhan pertama kali mengadakan Perjanjian kepada bangsa Israel di Gunung Sinai setelah diselamatkan dari kejaran bangsa Mesir)

"*Tetapi beginilah Perjanjian (Baru) yang Kuadakan dengan kaum Israel sesudah waktu itu, Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka"* (Yeremia 31:31-33). Perjanjian Baru ini akan membayar harga satu kali untuk selamanya atas dosa-dosa manusia (Ibrani 7:27), bukan seperti Perjanjian Lama yang mengharuskan pembayaran berulang-ulang dari domba atau binatang lain.

Tuhan berfirman pula dalam Perjanjian Lama mengenai Mesias, Juruselamat yang akan melakukan penebusan dosa tersebut (dalam Perjanjian Baru). Seorang Mesias yang bukan berasal dari Imamat Lewi, tetapi seorang yang sempurna yang berasal dari suku Yehuda yang akan menjadi imam bagi Tuhan. Orang sempurna itu, yaitu Mesias, akan menjadi korban pengganti itu yang akan membayar sekaligus harga sepenuhnya, sehingga Dia-lah yang dapat menghampiri Tuhan, bukan berdasarkan keturunan (seperti Imamat Lewi) tetapi berdasarkan kesempurnaan-Nya sendiri. Jika orang-orang mengikuti Mesias ini dan menerima bayaran penebusan dari hukuman dosanya, maka Tuhan akan menuliskan hukum Taurat dalam hati dan pikiran mereka, dan Tuhan dapat menyalurkan belas kasihan-Nya sepenuhnya kepada mereka, karena tuntutan Hukum Keadilan-nya ("upah dosa ialah maut") telah dipenuhi oleh Yesus sebagai korban sembelihan di atas kayu salib. Oleh Karena itu semua orang yang percaya kepada-Nya kini dapat menghampiri Tuhan, karena Tuhan ingin

memiliki hubungan intim dengan ciptaan-Nya (Kejadian 3:8-11) tetapi hanya dosalah yang menghalangi itu terjadi.

Kalau membaca seluruh Perjanjian Lama dengan teliti hal ini dapat dimengerti. Semua isi Alkitab memang berguna, termasuk semua penjelasan tentang sistem korban sembelihan. Namun Tuhan juga berjanji untuk membuat perjanjian baru dengan umat-Nya yaitu bahwa korban hewan yang kurang sempurna akan diganti dengan korban sempurna, Mesias, Yesus itu. Korban hewan dalam Hukum Taurat hanya bersifat sementara menantikan korban yang sempurna yang membawa keselamatan bagi semua yang percaya kepada-Nya, (lihat Galatia 3:19-25; Ibrani 9:11-28).

Banyak kitab menggambarkan Sang Mesias yang datang dengan membawa perjanjian baru. Dalam hal ini, Tuhan menjadikan Yesus "sebagai korban penebusan dosa" dan dikatakan, "*Sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita dipikulnya, padahal kita mengira dia kena tulah, dipukul dan ditindas Tuhan. Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya*." (Lihat Yesaya 53).

Anda dapat saja membayar harga dosa-dosa anda – harganya adalah maut yang kekal. Dengan kata lain, Anda akan mati sebagai bayaran atas dosa-dosa Anda dan masuk ke api jahanam neraka yang kekal. Atau, karena kasih Tuhan, Anda dapat meminta Sang Mesias untuk membayarkan harga tersebut sebagai pengganti bagi Anda. Inilah yang akan membuat Anda berdamai dengan Tuhan. Tuhan akan mengizinkan Anda masuk surga yang kekal karena keadilan-Nya sudah dipuaskan. Yohanes Pembaptis telah berseru ketika ia melihat Yesus Mesias, "*Lihatlah Anak Domba Tuhan, yang menghapus dosa dunia*." Melalui korban kematian-Nya, sistem pengorbanan lama yang mengorbankan binatang terus-menerus menjadi tidak berlaku lagi karena sudah tergenapi.

Yohanes juga mengatakan, "*Barangsiapa percaya kepada Anak (Yesus), ia beroleh hidup yang kekal, tetapi barangsiapa tidak taat kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup, melainkan murka Tuhan tetap ada di atasnya*." (Yohanes 1:29; 3:36).

Pengikut-pengikut Yesus telah berjalan di dalam 'janji yang baru' dan yakin bahwa darah Yesus telah menebus segala dosa mereka. Mereka tidak hidup di bawah 'janji lama' yang dibuat Tuhan dengan orang-orang Israel di Gunung Sinai. Di dalam hidup di bawah 'janji baru' ini, para pengikut Yesus tetap memiliki hukum yang mengatur. Isinya tetap berhubungan dengan apa yang telah tertulis dalam Perjanjian Lama, tetapi tentunya dalam konteks yang baru, yaitu yang telah digenapi di dalam Yesus Kristus. Jadi

jelas ada kesinambungan, penyingkapan dan pembaharuan dari kedua 'janji' tersebut – baru dan lama. Dengan demikian jelas bahwa kitab suci bermanfaat untuk dipelajari, untuk mengetahui dari mana kita berasal dan kemana kita akan pergi.

Catatan: *Pararel dengan isu yang ditampilkan Shabbir di atas, tidakkah Al Qur'an terang-terangan memposisikan Yesus sebagai legislative, pembuat Undang-Undang Ilahi? Sebab siapakah Dia yang boleh menjungkir-balikkan Hukum Tuhan, "yang haram menjadi halal"? (Surat 3:49-50). [DAN karena Islam menolak konsep penebusan dosa, maka bagaimanakah teologi Islam harus memberi jawab terhadap kontradiksi sifat-sifat Tuhan yang Mahakasih (yang mengampuni dosa umatNya), tetapi juga sekaligus Maha-adil (tidak bisa mengampuni, karena setiap dosa harus dihukum demi keadilan-Nya). Hanya konsep substitusilah (penebusan oleh korban pengganti) yang dapat menjembatani ketegangan antara kasih-Nya dan Adil-Nya!].*

65. Tulisan apa yang sebenarnya terdapat di atas salib Yesus, karena (baik Matius 27:37, Markus 15:26, Lukas 22:38 dan Yohanes 19:19) semuanya menuliskannya secara berlainan?

(*Kategori: salah membaca ayat*)

Pertentangan semu di atas timbul dari pertanyaan, "Apa sebenarnya yang tertulis di atas kayu salib?" Karena ayat-ayat di dalam Matius 27:37, Markus 15:26, Lukas 23:38 dan Yohanes 19:19 menuliskan kalimat yang berbeda-beda tentang tulisan di atas kayu salib Yesus. Tetapi hal ini sebenarnya dapat dengan mudah dipahami jika kita membaca ayat Yohanes 19:20, yang berbunyi:

"*Banyak orang Yahudi yang membaca tulisan itu, sebab tempat dimana Yesus disalibkan letaknya dekat kota dan kata-kata itu tertulis dalam bahasa Ibrani, bahasa Latin dan bahasa Yunani*."

Adalah menarik bahwa Pilatus dikatakan yang menuliskan teks tersebut, dan bisa saja tulisan tersebut ditulis dalam berbagai bahasa yang dikuasai oleh Pilatus. Tetapi, inti tuduhan yang dikenakan kepada Yesus untuk apa Dia disalibkan, adalah tuduhan, bahwa Yesus mengklaim diriNya sebagai "*Raja Orang Yahudi*". Ini terdapat dalam semua kitab Injil secara jelas. Jika kita tidak mengerti kunci tuduhan ini, mungkin kita akan terjebak ke dalam sebuah pertentangan, tetapi kenyataannya tidak demikian. Untuk penjelasan lebih lanjut, silahkan perhatikan penjelasan Archer. (Archer 1982:345-346).

66. Apakah Herodes yang ingin membunuh Yohanes Pembaptis (Matius 14:5) atau istrinya, Herodias? (Markus 6:20)

(*Kategori: salah memahami maksud penulis*)

Kontradiksi semu di atas menunjuk pada perkiraan Shabbir, “Apakah Herodes ingin membunuh Yohanes Pembaptis atau tidak?” Shabbir menggunakan Matius 14:5 sebagai ayat pendukung untuk membuktikan bahwa Herodes berniat membunuh Yohanes, sedangkan Markus 6:20 membuktikan bahwa Herodes tidak ingin membunuhnya. Padahal cerita pada kedua ayat di atas saling melengkapi.

Jika kita baca seluruh kisah dalam Matius 14:1-11 dan Markus 6:14-29, maka sejauh yang kita baca di dalamnya tidak terdapat pertentangan apapun. Mencari-cari pertentangan demikian sama saja dengan mencari-cari permasalahan seperti pertanyaan pada nomor 50. Pada kedua pasal di atas, kita baca bahwa Herodes memerintahkan untuk memenjarakan Yohanes Pembaptis atas desakan dan pengaruh istrinya, Herodias. Jadi jelas pengaruh itulah yang menjadi faktor penting atas dipenggalnya kepala Yohanes Pembabtis. Markus menuliskan cerita ini lebih mendetail dibandingkan kitab Matius yang ditulis belakangan. Karena itu Matius tidak mau membuang-buang waktu dengan menceritakan hal-hal yang telah diketahui sebelumnya melalui kitab Markus. Hal lainnya yang perlu diperhatikan juga, Markus tidak mengatakan dalam kitabnya, bahwa Herodes tidak mau membunuh Yohanes, tetapi disebutkan bahwa Herodes menyimpan ketakutan kepadanya, karena Yohanes adalah orang yang benar dan suci, dan ditambahkan lagi oleh Matius, karena Yohanes mempunyai pengaruh besar diantara banyak orang.

67. Apakah murid Yesus yang kesepuluh dari dua belas orang murid-murid-Nya bernama Tadeus (Matius 10:1-4; Markus 3:13-19) ataukah Yudas anak Yakobus? (Lukas 6:12-16)

(*Kategori: salah memahami konteks historis*)

Kedua ayat diatas sama-sama benar. Pada masa itu sudah biasa bagi orang-orang Yahudi menggunakan lebih dari satu nama. Misalnya, Simon atau Kefas, dipanggil juga Petrus (Markus 3:16) dan Saulus dipanggil juga Paulus (Kisah Para Rasul 13:9). Tak ada bukti pemakaian nama tunggal secara eksklusif sampai diganti dengan nama lain. Kedua nama mereka dapat tetap digunakan secara bergantian.

68. Apakah pria yang Yesus lihat sedang duduk di rumah cukai, yang kemudian dipanggil menjadi murid-Nya itu, bernama Matius (Matius 9:9) atau Lewi? (Markus 2:14; Lukas 5:27)

(*Kategori: salah memahami konteks historis*)

Jawaban pertanyaan diatas persis sama dengan pertanyaan sebelumnya, dimana kedua ayat tersebut sama-sama benar. Matius dipanggil juga Lewi seperti yang dikatakan kedua ayat di atas.

Adalah menarik mengetahui bahwa Shabbir Ally pernah juga melakukan kebiasaan semacam ini. dalam persiapan perdebatan di Birmingham, Inggris pada bulan Februari 1998, ia tanpa merasa bersalah menggunakan nama samaran (Abdul Abu Saffiyah, yang artinya Abdul, ayah dari Saffiyah, nama anak perempuannya) untuk mengelabui lawan berdebatnya, yaitu Jay Smith. Dengan menyembunyikan identitasnya itu, ia menolak persiapan yang telah dilakukan sah oleh Bapak Smith. Jadi, sementara dia boleh bermain dengan nama ganda, kini ia menuduhnya sebagai kontradiksi ketika berhadapan dengan nama ganda yang terjadi pada orang-orang Palestina di abad pertama. Padahal praktek di zaman itu, mereka dapat menggunakan hal itu secara legal dan tidak mencurangi siapapun.

Adalah absah menggunakan nama alternatif secara jujur. Tetapi dalam kecurangan dan praktek penipuan seperti yang dilakukan Mr. Ally Shabbir di atas, hanyalah menunjukkan adanya kaitan munafik bila masih juga mengajukan dua pertanyaan seperti di atas.

69. Apakah Yesus disalibkan pada siang hari setelah perjamuan Paskah (Markus 14:12-17) atau pada siang hari sebelum perjamuan Paskah? (Yohanes 13:1,30,29,18:28)

(*Kategori: salah memahami konteks historis*)

Yesus disalibkan pada siang hari sebelum perjamuan Paskah. Alasan Markus seolah-olah mengatakan bahwa peristiwa penyaliban itu terjadi setelah perjamuan Paskah, hanyalah merupakan masalah budaya dan kontekstualisasinya.

Bukti kencang dalam kitab Injil adalah bahwa Yesus mati pada saat menjelang malam Paskah, ketika perjamuan Paskah akan disantap, setelah matahari terbenam. Sebelum kita tuntaskan masalah ini, harap perhatikan bahwa Markus 14 telah menjelaskan bahwa Yesus tidak makan perjamuan Paskah bersama murid-murid-Nya.

Lukas 14:12 menyebutkannya sebagai "Hari Raya Roti Tidak Beragi" yang disebutnya juga sebagai "Paskah". Seperti namanya, hari raya ini diselenggarakan dengan memakan roti yang tidak beragi. Ini adalah perintah yang ditaati orang-orang Yahudi bahkan taat sampai saat ini untuk perjamuan Paskah, karena Tuhan memerintahkannya dengan amat jelas, "*Dalam bulan pertama, pada hari yang ke 14 pada waktu petang…kamu*

makanlah roti yang tidak beragi, sampai pada hari yang ke-21 bulan itu, pada waktu petang." (Baca Keluaran 12:1-20).

Kata Yunani untuk "roti tak beragi" adalah "*azymos*". Kata inilah yang digunakan oleh Markus dalam "Hari Raya Roti Tidak Beragi" pasal 14:12, sedangkan kata Yunani untuk roti biasa (beragi) adalah "*artos*". Seluruh penulis kitab Injil termasuk Markus, menulis yang sama, bahwa saat itu merupakan perjamuan terakhir Yesus dengan murid-murid-Nya memakan *artos* (roti biasa beragi). "*Dan ketika Yesus dan murid-muridNya sedang makan, Yesus mengambil roti (artos), mengucap berkat, memecah-mecahkannya lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: "Ambillah, inilah tubuh-Ku*." (Markus 14:22). Oleh karena itu, perjamuan makan pada malam itu walaupun sebuah perjamuan Paskah namun itu bukan perjamuan Paskah dengan Roti Tidak Beragi sebab itu hanya dapat dimulai pada waktu petang tanggal 14 saat Yesus ada di kayu salib.

Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya penggunaan kata yang berbeda pada pasal yang sama. Karena untuk Paskah tidak mungkin mereka akan memakan sesuatu yang telah dilarang oleh Tuhan (yaitu roti beragi – artos) dan tidak memakan sesuatu yang diperintahkan untuk dimakan (yaitu roti tidak beragi – azymos).

Jikalau begitu, lalu apa maksud Markus 14 dalam ayat 12-17?

Pertama, kita baca, "*ada tradisi pada waktu itu untuk menyembelih domba Paskah*." Perjamuan Paskah hanya dilaksanakan pada hari ke-14 pada bulan Nisan. Tetapi ternyata ada perbedaan pendapat dalam hal menentukan hari itu, karena mereka menggunakan sistem kalender yang berbeda untuk menghitung hari-hari raya. Tampaknya perbedaan tradisi ini terus berlanjut sampai pada masa kehidupan Yesus. Jadi memang sebagian orang sudah bisa mulai menjalankan tradisi mereka dengan mengorbankan domba Paskah pada hari itu, sementara sebagian orang lainnya menganggap bahwa Paskah baru akan dirayakan esok malamnya. Perbedaan kebiasaan ini disebabkan karena hari Yahudi dimulai pada jam 6.00 petang sedangkan hari Romawi mulai pada jam 12.00 tengah malam.

Kedua, murid-murid-Nya bertanya kepada Yesus, "*Ke tempat mana Engkau kehendaki kami pergi untuk mempersiapkan perjamuan Paskah bagi-Mu?*" Mereka tidak menyangka bahwa malam itu Yesus akan segera menyerahkan nyawa-Nya untuk menebus dosa dunia sama seperti domba Paskah dalam Keluaran 12 yang dikorbankan untuk menyelamatkan orang Israel dari murka Tuhan terhadap orang Mesir. Yesus sesungguhnya telah menjelaskan kepada mereka, tetapi mereka tidak dapat memahami pengorbanan ini karena berbagai alasan, termasuk ketika Yesus dielu-elukan oleh orang-orang Israel sebagai Mesias (Raja Penyelamat, bukan korban), yang masih terus 'bergema di telinga mereka'. Dia tidak

menyatakan bahwa Ia akan makan perjamuan Paskah bersama-sama dengan mereka. Yesus sangat ingin, tetapi Ia tahu hari-Nya tidak sampai untuk melakukannya. Tidak ada peluang bagi satu dogma pun yang dapat menyatakan bahwa perjamuan Paskah harus dimakan pada hari yang sama ketika ruang perjamuan tersebut dipinjam dan disiapkan. Tetapi yang pasti, orang-orang Yahudi, karena telah diatur dalam Keluaran 12, mempersiapkan rumah mereka untuk Hari Raya Roti Tidak Beragi.

Ketiga, dalam beberapa cara, Kitab Injil menceritakan tentang Perjamuan Makan Malam Terakhir, dalam bentuk penggenapan karya Yesus, seperti misalnya Lukas 22 yang menuliskan kerinduan Yesus untuk makan perjamuan Paskah "ini" bersama dengan murid-murid-Nya. Lalu apakah Lukas mengatakan bahwa saat itu adalah Perjamuan Paskah? Tidak bukan? Mengapa? Antara lain karena penggunaan yang sama untuk kata *artos* dan *azymos*. Yesus memang menjadikan makan malam terakhir ini sebagai sejenis santapan Paskah (tidak dalam artian sebenarnya melainkan simboliknya) karena Ia hendak bersekutu secara khusus dengan murid-murid-Nya, menyadari akhirnya Ia harus masuk ke dalam penderitaan beberapa jam setelah itu.

Ia juga ingin menunjukkan kepada murid-murid-Nya bahwa *Paskah itu berbicara tentang diri-Nya, yaitu bahwa Ia adalah korban yang memberikan Perjanjian Baru yang telah Tuhan janjikan* (lihat pertanyaan nomor 63 dan 34) *seperti domba yang disembelih 1.500 tahun lalu untuk menyelamatkan orang-orang Israel dari murka Tuhan*. Dalam perjamuan tersebut, Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai "*Anak Domba Tuhan yang menghapus dosa dunia*" seperti yang dikatakan Yohanes Pembaptis tentang diri-Nya (Yohanes 1:29). Ia ingin menyantap makanan tersebut bersama mereka karena Ia mengatakan, "*Aku tidak akan memakannya lagi sampai ia beroleh kegenapannya dalam Kerajaan Tuhan*" (Lukas 22:16). Dan kegenapan itu adalah kematian-Nya, "*Sebab anak domba Paskah kita juga telah disembelih, yaitu Kristus*." (1 Korintus 5:7).

Jika pengertian di atas benar (satu dari dua penjelasan di atas diperoleh dari penelitian saya sendiri), maka tidak ada pertentangan dalam hal ini. Yesus mati sebelum hari raya Paskah.

70. Apakah Yesus berdoa kepada Bapa-Nya supaya diselamatkan dari penyaliban (Matius 26:39; Markus 14:36; Lukas 22:42) atau tidak berdoa untuk itu? (Yohanes 12:27)



(*Kategori: salah membaca ayat*)

Pertentangan semu mempertanyakan, "Apakah Yesus berdoa kepada Bapa-Nya agar mencegah diri-Nya dari penyaliban?" seperti yang diperlihatkan Matius 26:39; Markus 14:36 dan Lukas 22:42; sementara Yohanes 12:27 mengesankan Yesus tidak berdoa seperti itu kepada Bapa-Nya?

Usaha mempertentangkan cerita di atas tampaknya sia-sia saja. Matius 26:39, Markus 14:36 dan Lukas 22:42 menceritakan kisah yang sama yang terjadi di Taman Getsmani sebelum Yesus ditahan. Dalam seluruh cerita ini tidak ada satu katapun yang menyatakan bahwa Yesus meminta agar *penyaliban* itu dicegah, melainkan untuk mengekspresikan kengerian-nya atas sakit dan penderitaan yang akan Ia alami pada saat Ia diadili, dianiaya, dipukul, dicambuk, sendirian ditinggalkan orang lain dan bahkan pengalaman yang paling menakutkan, yaitu keterpisahan-Nya dengan Tuhan kelak di kayu salib, hingga kepada pengalaman penyaliban itu sendiri beberapa jam dari sekarang ini. tetapi, yang terpenting dalam kondisi seperti itu, Yesus tetap meminta kehendak Bapa-Nya untuk diwujudkan, karena menyadari bahwa inilah klimaksnya yang Ia akan disalibkan, mati dan dibangkitkan untuk menebus dosa seluruh umat manusia di dunia.

Yohanes 12:27 menulis hal ini dari situasi yang berbeda, sebelum saat dan kejadian tersebut di atas berlangsung. Dikatakan bahwa Yesus berbicara kepada orang banyak pada Perayaan Paskah di Bait Tuhan di Yerusalem (bahkan sebelum pertemuan Yesus dengan kedua belas murid-murid-Nya di ruang atas). Dalam kesempatan ini Yesus mengatakan sesuatu yang hampir serupa dengan kalimat diatas, yaitu bukan meminta agar penyaliban dicegah: "*Sekarang jiwa-Ku terharu dan apakah yang akan Kukatakan? Bapa, selamatkanlah Aku dari saat ini? tidak, sebab untuk itulah Aku datang ke dalam saat ini. Bapa muliakanlah nama-Mu!*"

Kembali disini diberitahukan perasaan-Nya yang sedang terganggu, bukan pernyataan yang menunjukkan bahwa Yesus hendak meminta pembatalan peristiwa penyaliban.

71. Apakah Yesus tiga kali bolak-balik untuk berdoa (Matius 26:36-46; Markus 14:32-42) atau satu kali (Lukas 22:39-46) dari tempat murid-murid-Nya?

(*Kategori: ayat diartikan dengan pemikiran sempit*)

Shabbir menanyakan berapa kali Yesus meninggalkan murid-muridNya untuk berdoa sendirian di Taman Getsmani pada malam Ia ditangkap. Matius 26:36-46 dan Markus 14:32-42 menggambarkan hanya satu kali. Tetapi sekali lagi, sesungguhnya tidak ada kontradiksi dalam pertanyaan diatas jika Anda menyadari bahwa ketiga kalimat di atas saling melengkapi ketika dilaporkan oleh tiga orang yang berbeda dengan gaya dan fokus yang berbeda.

Perhatikan bahwa Lukas sama sekali *tidak* menyebutkan bahwa Yesus *tidak* meninggalkan murid-muridNya tiga kali dan berdoa. Meskipun tidak menyebut tiga kali, bukan berarti Yesus tidak melakukan hal tersebut. Lukas jelas tidak menganggap keadaan tersebut relevan untuk kitabnya.

72. Ketika Yesus berdoa untuk kedua kalinya, apakah kata-kata-Nya tetap sama (Markus 14:39) atau berbeda? (Matius 26:42)

(*Kategori: memaksakan pengertian sendiri*)

Kontradiksi semu di atas membandingkan Matius 26:36-46 dengan Markus 14:32-42, khususnya ayat 42 dan 39, yang sebenarnya tidak terdapat sedikitpun pertentangan. Shabbir mempertanyakan: “Apa yang disebutkan dalam doa Yesus yang kedua kali?” di taman Getsmasni.

Shabbir memegang teguh perkataan Markus bahwa “kata-kata dalam doanya yang kedua sama seperti yang pertama” (Markus 14:39). Tetapi mari kita lihat bersama apa yang dikatakan Markus tentang doa kedua ini dalam Markus 14:39: *“Lalu Ia pergi lagi dan mengucapkan doa yang itu juga”*

Tidak satupun dalam ayat ini menyebutkan bahwa Yesus menyebutkan *kata-kata yang sama persis* dalam doanya seperti doa sebelumnya, tetapi maksud Markus mengatakan “mengucapkan doa yang itu juga” adalah dalam arti inti doa seperti yang disebutkan dalam Matius. (Bila bukan inti doa yang dimaksudkan, tentu doa Yesus ini amat singkat dan tidak akan mengambil waktu satu jam, ayat 40). Jika kita bandingkan kedua doa yang dinaikkan oleh Yesus di taman Getsmani dalam kitab Matius (ayat 39 dan 42) dapat kita lihat bahwa pada dasarnya maksud kedua doa ini sama, walaupun tidak menggunakan kata-kata yang sama. Di ayat 44, Matius mengatakan bahwa Kristus “berdoa untuk yang ketiga kalinya dan mengucapkan doa yang itu juga.” Jadi jiia menurut Shabbir dua doa yang

pertama berbeda, lalu doa Yesus yang ketiga sama dengan doa yang mana?

Tampaknya Shabbir hanya memahami doa Yesus dari *kata-kata hurufiah ala formula doa Islam* yang sebenarnya tidak demikian dilakukan Yesus. Mungkin anda berpikir bahwa doa di atas merupakan bentuk doa tetap yang diulang-ulang setiap hari, seperti yang dilakukan oleh umat Islam. Tetapi sebenarnya doa ini adalah doa curahan dari hati yang "dijeritkan" oleh Yesus karena tekanan dan situasi yang amat pekat yang dihadapi-Nya. Suasana doa semacam itu dicetuskan dalam ikatan kasih yang mengalahkan bentuk-bentuk ikatan aksara yang hurufiah yang diharuskan sama oleh Shabbir.

73. Apakah kepada pasukan mengatakan bahwa Yesus adalah orang benar (Lukas 23:47) atau Yesus adalah Anak Tuhan? (Markus 15:39)

(*Kategori: ayat diartikan secara sempit*)

Pertanyaan di atas berkaitan dengan pernyataan yang diajukan oleh kepala pasukan pada saat Yesus mati di kayu salib, didasarkan pada dua ayat dalam Markus 15:39 dan Lukas 23:47. Tetapi seperti yang sebelum-sebelumnya, kedua ayat di atas bukan merupakan pertentangan melainkan pernyataan yang saling melengkapi.

Matius 27:54 dan Markus 15:39 sama-sama setuju bahwa kepala pasukan menyatakan Yesus adalah "Anak Tuhan!" Tetapi Lukas 23:47 menyebutkan bahwa kepala pasukan itu mengatakan Yesus adalah "orang benar". Apakah teramat sulit dipercaya jika kepala pasukan itu mengatakan kedua-duanya? (Bahkan ada lagi ucapannya yang tidak dicatat karena dianggap kurang relevan atau signifikan). Pola tersebut sering terjadi pada penyaksian Injil, karena tidak satupun kitab Injil menyatakan bahwa ucapan kepala pasukan pada salah satu ayat di atas merupakan keseluruhan ucapannya. Oleh karena itu jangan berpikiran sempit atas apa yang dikatakan oleh kepala pasukan terhadap Yesus.

Matius dan Markus lebih tertarik menuliskan pernyataan sang kepala pasukan tentang keTuhanan Yesus, di sisi lain Lukas lebih meniliknya dari segi kemanusiaan Yesus, sebagai salah satu tema pokok dalam kitabnya. Karena itulah, ia menangkap pernyataan kepala pasukan seperti yang tertulis dalam kitabnya.

(Archer 1982:346-347)

74. Apakah Yesus mengatakan "*TuhanKu, TuhanKu mengapa Engkau meninggalkan Aku?*" dalam bahasa Ibrani (Matius 27:46) atau dalam bahasa Aram? (Markus 15:34)

(*Kategori: salah memahami penggunaan bahasa Ibrani*)

Pertanyaan apakah Yesus berbicara dalam bahasa Ibrani atau bahasa Aram di atas kayu salib dapat dijawab. Sedangkan alasan mengapa Matius dan Markus mencatat dalam dialek yang berbeda mungkin karena setelah peristiwa itu terjadi, cara membicarakan peristiwa itu adalah dalam bahasa Aram, dan mungkin juga disebabkan oleh para penerima Injil itu sendiri. Tetapi, semua itu bukan masalah yang valid bagi Alkitab.

Sebagian orang memperkirakan Markus 15:34 menggunakan bahasa Aram dalam Perjanjian Baru, "*Eloi, Eloi, lama sabakhtani*." Tetapi sebagian lainnya meragukan Yesus berbicara dalam bahasa Aram, karena orang-orang di sekitar situ mendengar Yesus memanggil Elia (Matius 27:47 dan Markus 15:35-36). Dengan penjelasan semacam ini orang akan mengatakan bahwa Yesus berteriak, "*Eli, Eli"* dan bukan "*Eloi, Eloi"* Mengapa? Karena dalam bahasa Ibrani, Eli dapat berarti "*Tuhanku*", ataupun kependekan dari Eliyahu, yaitu *Elia*. Tetapi dalam bahasa Aram, Eloi hanya dapat berarti "*Tuhanku*", sehingga tidak mungkin dikelirukan dengan nama nabi Elia.

Perlu diperhatikan bahwa kata "*lama*" (mengapa) sama-sama dipakai dalam bahasa Ibrani dan bahasa Aram dan *sabakh* merupakan kata kerja yang terdapat bukan saja dalam bahasa Aram tetapi juga Kitab Mishnah berbahasa Ibrani.

Tampaknya Yesus berbicara dalam bahasa Ibrani, lalu mengapa tercatat juga kata-kata-Nya dalam bahasa Aram? Perlu diketahui bahwa Yesus tinggal dalam kelompok masyarakat multi-bahasa. Ia amat mungkin dapat berbicara bahasa Yunani (bahasa yang digunakan orang Yunani dan Roma), bahasa Aram (digunakan oleh masyarakat Timur Dekat) dan bahasa Ibrani, bahasa pengajaran dalam agama Yahudi, yang telah dihidupkan dalam bentuk Mishnah Ibrani yang ditulis pada masa-masa pembangunan Bait Tuhan kedua kalinya. Bahasa Ibrani dan Aram sama-sama berasal dari bahasa Semit, dan sama-sama muncul dalam kitab Injil, jadi hal tersebut di atas tidaklah mengherankan. Tidak menjadi masalah bagi orang Kristen jika salah satu penulis kitab Injil menggunakan bahasa Ibrani sedangkan yang lainnya menggunakan bahasa Aram yang amat mirip dengan bahasa Ibrani itu. Alasan perbedaan penggunaan kedua bahasa itu mungkin disebabkan karena ketika mereka mengingat dan mendiskusikan kisah tentang kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus, mereka mempercakapkannya dalam bahasa Aram. Alasan di atas hanyalah

kemungkinan, kendati demikian pertanyaan Shabbir ini tetap tidak menjadi masalah, kecuali Markus menuliskannya dalam bahasa Arab!

(Bivin/Blizzard 1994:10)

75. Apakah ucapan Yesus yang terakhir adalah, "*Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku*." (Lukas 23:46) atau "*Sudah selesai*"? (Yohanes 19:30)

(*Kategori: ayat-ayat diartikan secara sempit*)

"Apa ucapan Yesus yang terakhir sebelum Ia mati?" itulah inti pertanyaan Shabbir untuk menggiring kepada pertentangan di atas. Namun pertanyaan di atas tidak menunjukkan pertentangan melainkan hanyalah pernyataan yang berbeda dari dua pihak penyaksi pada saat kejadian, tergantung dimana posisi mereka menggambarkan kejadian ini dari perspektif yang berbeda. Lukas bukanlah saksi mata langsung dalam peristiwa ini, jadi ia mencatat kata-kata penyaksi yang ada di sana pada saat itu. Sedangkan Yohanes adalah saksi mata peristiwa itu. Apa yang mereka berdua tuliskan adalah moment-moment yang terakhir dari Yesus sebelum wafatNya.

Dalam keseluruhan ke 4 Kitab Injil, ada tercantum 7 tahapan perkataan yang diucapkan Yesus selama Ia tergantung di kayu salib, yang diistilahkan dengan "7 perkataan salib". Tampak dari narasi penulisan maupun topiknya bahwa 5 perkataan salib yang pertama diucapkan Yesus dalam jeda waktu yang berbeda! (1) "Ampunilah mereka", (2) "Engkau bersama Aku di Firdaus", (3) "Inilah anakmu!... Inilah ibumu", (4) "Mengapa Engkau meninggalkan Aku", (5) "Aku haus", (6) "Sudah selesai", (7) "Kuserahkan nyawaKu".

Namun *perkataan salib* yang ke-6 dan ke-7 adalah ucapan yang dicatat sebagai perkataan-perkataan yang paling akhir sesaat sebelum Yesus menyerahkan nyawa-Nya.

Jika Yesus mengatakan '*sudah selesai*' kemudian disusul '*Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku*', ataupun sebaliknya, maka sebenarnya kedua perkataan salib yang terakhir ini justru merupakan sebuah *induk kalimat* dengan diikuti *anak kalimatnya*. Dan pencatatan terhadap salah satu dari klausa kalimat itu (yang mana saja!) tetap akan terhisap sebagai ucapan Yesus yang terakhir.

Dapat dikatakan, Lukas menuliskan kata terakhir Yesus yang ia anggap penting bagi kitabnya yang memang lebih menitikberatkan pada kemanusiaan Kristus yang menyerahkan nyawa-nya kepada Bapa (perhatikan pertanyaan sebelumnya). Disisi lain, Yohanes mengutip ucapan terakhir Yesus dengan melihat kepada penggenapan nubuat yang dilakukan Yesus, sehingga ia menuliskannya dengan "*sudah selesai*". Dengan

pemahaman ini, tidak ada pertentangan dalam ayat-ayat ini melainkan hanya perbedaan penekanan saja.

76. Apakah kepala perwira di Kapernaum datang sendiri kepada Yesus dan meminta-Nya untuk menyembuhkan hambanya (Matius 8:5) atau ia mengirimkan beberapa orang tua-tua Yahudi dan teman-temannya menghadap Yesus? (Lukas 7:3-6)

(*Kategori: ayat diartikan secara sempit dan salah memahami maksud penulis*)

Keadaan di atas bukan sebuah pertentangan melainkan lebih merupakan kesalahpahaman terhadap isi cerita dan maksud penulis. Kepala perwira pada awalnya mengirimkan pesan kepada Yesus melalui orang tua-tua Yahudi. Dan tentu tidak menutup kemungkinan bahwa ia juga datang kepada Yesus setelah terjalin kontak dengan Yesus (dihubungi orang tua-tua Yahudi). Matius menyebutkan kepala perwira yang menghadap, karena memang dia yang punya urusan (yang membutuhkan). Dari cerita-cerita lainnya kita tahu baha perbuatan seseorang yang disuruhkan untuk dikerjakan kepada orang lain adalah sebenarnya dilakukan melalui dirinya. Contoh paling jelas dapat kita lihat dari baptisan yang dilakukan oleh murid-murid Yesus tetapi Alkitab *mengistilahkan bahwa Yesuslah yang membaptis* (Yohanes 4:1-2).

77. Apakah Adam mati pada saat ia memakan buah (buah pengetahuan yang baik dan yang jahat, Kejadian 2:17), atau ia hidup sampai berusia 930 tahun? (Kejadian 5:5)

(*Kategori: salah memahami cara kerja Tuhan dalam sejarah*)

Kitab Suci menggambarkan kematian dalam tiga bentuk, yaitu: 1) mati secara fisik, yang ditandai dengan berakhirnya kehidupan di bumi; 2) mati secara roh, yang ditandai dengan terputusnya hubungan dengan Tuhan; dan 3) kematian kekal, yaitu di dalam neraka. Mati yang dibicarakan dalam Kejadian 2:17 adalah kematian nomor dua yaitu terpisah dari Tuhan, sedangkan kematian yang disebutkan dalam Kejadian 5:5 adalah kematian yang pertama, yaitu mati secara fisik yang diakhiri dengan berakhirnya kehidupan di dunia ini.

Seperti kekeliruan kebanyakan para Muslim, Shabbir pun melihat hal di atas sebagai kontradiksi karena ia tidak memahami pengertian maut secara rohani yang artinya terpisah total dari Tuhan, karena dia tidak melihat bahwa Adam memiliki hubungan langsung dengan Tuhan yang dimulai sejak pertama kali tinggal di Taman Eden. Padahal, pemisahan rohani (yaitu kematian rohani) jelas-jelas ditunjukkan dalam Kejadian pasal 3 ketika Adam diusir keluar dari Taman Eden dan jauh dari hadirat Tuhan.

Ironisnya, peristiwa diusirnya Adam dari Taman Eden juga terdapat dalam Al Qur'an (Sura 2:36). Keduanya diusir keluar tanpa alasan, sebab (seperti yang diyakini oleh umat Islam) Adam telah diampuni dosanya. Bila tidak berdosa, tentulah mereka tidak akan kehilangan Firdaus, suatu tempat yang memang diciptakan Tuhan tadinya bagi ciptaan-Nya semula. Ini merupakan contoh bagaimana Al Qur'an meminjam cerita dari kitab sebelumnya tanpa pemahaman sebenarnya atau signifikansinya, sehingga terciptalah asumsi sendiri yang melatari kontradiksi di atas.

(*Untuk lebih memahami pengertian dan signifikansi tentang kematian rohani dan bagaimana hal tersebut telah menimbulkan perselisihan hampir di semua front di antara umat Kristen dan Islam, baca artikel yang berjudul "The Humaneutical Key" oleh Jay Smith*)

78. Apakah Tuhan menetapkan usia manusia hanya sampai 120 tahun saja (Kejadian 6:3) atau lebih? (Kejadian 11:12-16)

(*Kategori: salah membaca ayat*)

Dalam Kejadian 6:3 kita baca:

"Berfirmanlah Tuhan: "Roh-Ku tidak akan selama-lamanya tinggal di dalam manusia karena manusia itu adalah daging, tetapi umurnya akan seratus dua puluh tahun saja."

Shabbir menganggap pernyataan ini bertentangan dengan usia orang-orang yang pada waktu itu yang mencapai usia lebih dari 120 tahun seperti yang disebutkan dalam Kejadian 11:12-16. Saya yakin hal ini terjadi karena Shabbir salah membaca atau salah memahami ayat bacaan di atas.

Seratus dua puluh tahun usia yang disebutkan Tuhan dalam Kejadian 6:3 tidak mungkin berbicara mengenai batas usia manusia sementara orang-orang yang lebih tua umurnya disebutkan dalam kitab Kejadian (malahan dalam pasal-pasal yang berdekatan, termasuk Nuh sendiri). Angka itu lebih ditujukan untuk jangka waktu yang diberikan oleh Tuhan selama 120 tahun sebelum air bah betul-betul didatangkan. Itulah jangka waktu peringatan kepada Nuh, seperti yang kita baca dalam 1 Petrus 3:20: "*Tuhan tetap menanti dengan sabar waktu Nuh sedang mempersiapkan bahteranya*." Dengan demikian ayat dalam Kejadian 6:3 akan selaras dengan yang terdapat dalam Kejadian 11.

(Geisler/Howe 1992:41)

79. Selain Yesus apakah tidak ada orang lain yang telah naik ke surga (Yohanes 3:13) atau ada? (2 Raja-raja 2:11)

(*Kategori: salah memahami ayat*)

Memang ada beberapa orang yang telah naik ke surga tanpa harus mati seperti misalnya Elia dan Henokh (Kejadian 5:24). Dalam Yohanes 3:13 pengetahuan yang superior dari Yesus, tentang hal-hal surgawi sedang ditonjolkan. Yesus sedang mengatakan "Tidak ada orang lain yang pertama-tama dapat berbicara mengenai hal ini seperti Aku, karena Aku telah turun dari surga." Ia menyatakan tidak seorangpun yang pernah naik ke surga dan membawa pesan itu ke bawah seperti yang Ia bawa. Ia tidak menyangkal bahwa ada orang lain yang juga naik ke surga seperti Elia dan Henokh, tetapi Yesus lebih menekankan bahwa tidak ada orang di bumi ini yang telah ke surga dan balik, dengan membawa pesan seperti yang disampaikan-Nya.

80. Apakah Abyatar (Markus 2:26) atau Ahimelekh (1 Samuel 21:1; 22:20) yang menjadi imam besar ketika Daud masuk ke dalam Bait Tuhan dan memakan roti persembahan untuk Tuhan?

(*Kategori: salah memahami penggunaan bahasa Ibrani dan konteks historis*)

Yesus mengatakan bahwa peristiwa di atas terjadi pada hari-hari Abyatar menjabat sebagai imam besar, padahal jika kita baca dalam 1 Samuel, bukan Abyatar yang menjabat sebagai imam besar pada saat itu, melainkan ayahnya, Ahimelekh

Bandingkan dengan gaya bahasa Ibrani yang berbunyi, "…*ketika Raja Daud menjadi gembala*…" bukankah ini tidak dianggap sebagai kesalahan, walaupun Daud belum menjadi raja pada saat itu? Maka sama halnya dengan Abyatar, yang segera menjadi imam besar, dan itulah dia yang paling diingat orang dengan gelarnya. Lagipula peristiwa itu benar-benar terjadi "pada hari-hari Abyatar", sebab ia benar hidup dan hadir dalam peristiwa itu. Kita tahu mengenai hal itu dari 1 Samuel 22:20, ketika Abyatar melarikan diri dari kejaran orang-orang Saul karena seluruh keluarga ayahnya dan kota mereka telah dihancurkan. Dengan demikian, pernyataan Yesus ini dapat diterima.

(Archer 1994:362)

81. Apakah tubuh Yesus dirempahi menurut tradisi orang Yahudi sebelum Ia dikuburkan (Yohanes 19:39-40) atau para perempuan datang merempah-rempahinya setelah Yesus dikuburkan? (Markus 16:1)

(*Kategori: ayat diartikan sempit*)

Yohanes 19:39-40 menyebutkan bahwa Yusuf dan Nikodemus datang merempahi tubuh Yesus dengan 50 kati minyak mur dan mengkafani-Nya dengan kain lenan. Kita juga tahu dari penulis kitab Injil sinoptik bahwa

setelah dirempah-rempahi, tubuh Yesus ditaruh di dalam sebuah kubur batu yang besar. Meskipun kitab sinoptik tidak menyebutkan tentang merempahi tubuh Yesus pada saat dikuburkan bukan berarti tubuh Yesus tidak dirempah-rempahi. Tidak ada pertentangan dalam cerita ini.

Yesus mati sekitar jam 3 sore (Markus 15:34-37). Yusuf dan Nikodemus harus mempersiapkan proses penguburan secara cepat sebelum hari Sabat mulai, mulai dari menghadap Pilatus untuk minta izin penguburan,, menurunkan jenazah Yesus, membeli kain lenan dan rempah-rempah, dan perempahan, pengkafanan hingga kepada persiapan masuk ke kubur batu. Dan para wanita tahu semua proses pemakaman yang dilakukan terhadap Yesus (Matius 27:61). Anda tentu tidak berpikir bahwa Yusuf dan Nikodemus hanya membungkus tubuh Yesus lalu menguburkannya di dalam bukit batu.

Jikalau Markus 16:1 diartikan bahwa para wanita datang dengan maksud untuk melakukan keseluruhan proses pemakaman, maka mereka juga seharusnya juga akan mengkafani-Nya kembali dengan kain lenan, walaupun ini tidak disebutkan. Mereka bukan datang untuk pemakaman. Jadi lebih benar mengartikan mereka memberikan *rempah-rempah tambahan* atas tubuh Yesus setelah Yusuf dan Nikodemus sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada guru mereka.

82. Apakah para perempuan membeli rempah-rempah setelah hari Sabat (Markus 16:1) atau sebelum hari Sabat? (Lukas 23:55 – 24:1)

(*Kategori: ayat diartikan secara sempit*)

Dalam beberapa kisah detail tentang kebangkitan Yesus di dalam Injil, terungkap bahwa ada dua kelompok perempuan dalam perjalanan menuju kubur batu dan berharap akan saling bertemu di sana. Perhatikan pertanyaan nomor 86 untuk lebih jelasnya mengenai dua kelompok ini.

Jelaslah bahwa Maria Magdalena dan kelompoknya membeli rempah-rempah setelah hari Sabat, seperti yang tertulis dalam Markus 16:1. Sedangkan Yohana dan teman-temannya membeli rempah-rempah sebelum hari Sabat seperti yang disebutkan dalam Lukas 23:56. Hanya Lukas yang menceritakan tentang Yohana dan kelompoknya, menandakan Lukas hendak menekankan peran penting Yohana dan teman-temannya dalam kisah kebangkitan Yesus.

83. Apakah perempuan-perempuan mendatangi kubur Yesus 'menjelang fajar menyingsing' (Matius 28:1) atau 'setelah matahari terbit' (Markus 16:2)

(*Kategori: ayat diartikan dengan pikiran sempit*)

Untuk meniadakan salah paham yang tidak perlu seperti di atas mari kita perhatikan sejenak terhadap empat ayat di bawah ini:

- Matius 28:1; 'menjelang menyingsingnya fajar…pergilah mereka menengok kubur itu'
- Markus 16:2; 'dan pagi-pagi benar…setelah matahari terbit (just after sunrise)…pergilah mereka ke kubur (on their way to the tomb)'
- Lukas 24:1; 'tetapi pagi-pagi benar…mereka pergi ke kubur'
- Yohanes 20:1; pagi-pagi benar ketika hari masih gelap…pergilah Maria Magdalena ke kubur itu'

Dari keempat ayat di atas kita mudah menemukan jawaban mengenai hal ini. dari kitab Lukas kita mengerti bahwa pagi-pagi sekali mereka berangkat pergi ke kubur. Dari kitab Matius kita lihat bahwa matahari sedang siap menyingsing ketika mereka *berangkat* pergi. Yohanes menjelaskan kepergian perempuan-perempuan ketika matahari belum benar-benar terbit, melainkan keadaan masih gelap menjelang pagi. Dan Markus menyatakan bahwa matahari terbit ketika mereka sedang pergi dalam perjalanan. Tentu waktu terus bergulir seiring dengan terbitnya matahari *selama perjalanan* perempuan-perempuan itu keluar dari Yerusalem.

84. Apakah para perempuan yang pergi ke kubur hendak meminyaki tubuh Yesus dengan rempah-rempah (Markus 16:1; Lukas 23:55 – 24:1), atau untuk melihat kuburan (Matius 28:1) atau tanpa maksud apa-apa? (Yohanes 20:1)

(*Kategori: ayat diartikan dengan pikiran sempit*)

Jawaban pertanyaan ini berkaitan dengan nomor 81 di atas. Kita tahu bahwa mereka pergi ke kubur untuk memberikan rempah-rempah tambahan pada tubuh Yesus, seperti yang diinformasikan Lukas dan Markus. Tetapi walaupun Matius dan Yohanes tidak memberikan alasan yang spesifik mengenai hal ini bukan berarti bahwa mereka pergi tanpa alasan tertentu. Mereka hendak menambahkan rempah-rempah, walaupun tidak semua penulis kitab Injil menyebutkan hal tersebut. Kita tentunya tidak berharap bahwa semua pernak-pernik cerita akan dituliskan persis sama dalam setiap kitab Injil. Ke-empat Kitab Injil itu adalah kesaksian dari 4 penulis yang berbeda segi cakupannya, bukan fotocopy yang satu terhadap lainnya.

85. Ketika para perempuan tiba di kubur batu, apakah batu itu 'sudah terguling' (Markus 16:4, Lukas 24:2), 'telah diambil dari kubur'

(Yohanes 20:1) atau mereka melihat malaikat yang melakukannya? (Matius 28:1-6)

(*Kategori: salah membaca ayat*)

Tuduhan Shabbir ini sangat dibuat-buat. Matius tidak mengatakan bahwa para perempuan melihat malaikat menggulingkan batu itu. Setelah mencatat para perempuan pergi ke kubur, Matius menceritakan tentang gempa bumi yang terjadi ketika mereka masih dalam perjalanannya. Ayat 2 menyebutkan, "Maka terjadilah gempa bumi yang hebat." Bahasa asli Yunani menyebutkannya dengan, "dan saat itu telah terjadi gempa bumi yang hebat." Ketika para perempuan ini berbicara dengan malaikat di ayat 5, kita tahu dari Markus16:5 bahwa mereka telah mendekati kubur batu dan masuk ke dalamnya, sedangkan malaikat itu duduk di tempat di amna tubuh Yesus dibaringkan sebelumnya. Oleh karena itu, jawaban atas pertanyaan ini adalah bahwa "batu itu telah terguling" ketika para perempuan tiba di kubur Yesus. Tidak ada pertentangan apapun dalam hal ini dengan pemakaian bahasa ilustratif "batu telah diambil dari kubur."

86. (Dalam Matius 16:2; 28:7; Markus 16:5-6; Lukas 24:4-5; 23) Para perempuan diberitahukan mengenai apa yang telah terjadi dengan tubuh Yesus, sedangkan dalam Yohanes 20:2 disebutkan bahwa Maria Magdalena tidak diberitahukan.

(*Kategori: ayat diartikan dengan pikiran sempit*)

Malaikat memberitahukan kepada para perempuan bahwa Yesus telah bangkit dari kematian. Kitab Matius, Markus dan Lukas menceritakan hal ini. perbedaan semu mengenai jumlah malaikat akan jelas jika kita menyadari bahwa ada dua kelompok perempuan disini. Maria Magdalena dan kelompoknya (luhat ayat-ayat terdapat istilah "kami") mungkin berangkat dari rumah Yohanes. Sebaliknya, Yohana dan beberapa perempuan lain yang tidak disebutkan namanya, berangkat dari tempat Herodes di bagian kota lainnya. Yohana adalah isteri Khuza, bendahara Herodes (Lukas 8:3) dan karena itu kemungkinan besar ia dan teman-temannya berangkat dari istana Herodes.

Dengan demikian ini, jelas bahwa malaikat pertama (yang menggulingkan batu dan memberitahukan Maria Magdalena dan Salome tentang keberadaan Yesus) telah menghilang, ketika Yohana dan kawan-kawannya datang. Ketika mereka tiba di sana (Lukas 24:3-8) ada dua malaikat yang menampakkan diri dan memberitahu mereka kabar baik, dan setelah itu mereka bergegas memberitahukan kepada para rasul. Dalam Lukas 24:10, perempuan-perempuan itu disebutkan bergabung semuanya, karena mereka bersama-sama menemui para rasul.

Kini kita mulai tahu mengapa Maria Magdalena tidak melihat para malaikat. Yohanes 20:1 menyebutkan bahwa Maria datang ke kubur dan kita tahu dari kitab lainnya bahwa Salome dan Maria yang lain ada bersamanya, (walau Maria Magdalena diduga berjalan lebih cepat mendahului yang lain). Ketika dilihatnya batu kubur itu terguling, ia sendiri langsung lari memanggil para rasul dan mengira bahwa Yesus telah diambil orang. Sedangkan Maria yang lain dan Salome (yang ditinggalkan Maria Magdalena) berusaha mencari tahu dengan melihat ke dalam kubur Yesus, dimana akhirnya mereka menemukan malaikat yang memberitahukan mereka apa yang telah terjadi. Jadi kita lihat bahwa para malaikat telah memberitahukan kepada para perempuan itu, tetapi Maria Magdalena sendiri pergi sebelum sempat bertemu dengan para malaikat itu.

87. Apakah pertemuan pertama antara Maria Magdalena dengan Yesus yang telah bangkit itu terjadi pada saat kedatangannya yang pertama ke kubur (Matius 28:9) ataukah kedatangannya yang kedua (Yohanes 20:11-17)? Dan bagaimana reaksinya?

(*Kategori: ayat diartikan dengan pikiran sempit*)

Telah kita ketahui bersama dari jawaban terakhir bahwa Maria Magdalena sendiri berlari mendapatkan para rasul setelah ia melihat batu kubur itu telah terguling. Oleh karena itu, ketika dikatakan dalam Matius 28:9 bahwa Yesus bertemu dengan mereka, Maria Magdalena tidak ada disana. Namun di dalam Markus 16:9 kita melihat bahwa Yesus menampakkan diri-Nya pertama-tama kepada Maria Magdalena setelah ia, Petrus dan Yohanes kembali ke kubur untuk pertama kalinya (Yohanes 20:1-18). Dari sini kita melihat bahwa Petrus dan Yohanes melihat kubur itu kosong dan kembali ke rumah meninggalkan Maria yang menangis di pintu kubur itu. Disinilah Maria kemudian melihat dua malaikat di sisi kubur batu dan akhirnya bertemu dengan Yesus.

Sebenarnya ada beberapa masalah sehubungan dengan cerita kebangkitan Yesus ini, dan beberapa diantaranya telah disinggung di sini. Kami ingin sekali menjelaskan seluruh cerita ini, sayangnya buku ini tidak akan cukup, karena itu kami hanya menjawab hal-hal yang dipermasalahkan oleh Shabbir. Jika anda belum puas dengan penjelasan di atas, anda dapat membaca cerita lengkapnya dalam buku John Wenham yang berjudul "*Easter Enigma*" (terbitan terbaru tahun 1996, Paternoster Press).

Diakui bahwa penjelasan atau uraian peristiwa di atas tidak semuanya merujuk kepada teks spesifik dari kitab Injil. Meskipun demikian, penjelasan tersebut tetap dapat diterima karena setiap penulis kitab Injil melaporkan dari sudut pandang yang berbeda; dengan kata lain tidak masalah jika ada penambahan atau pengurangan detail cerita pada setiap kitab Injil yang berbeda, karena hal tersebut justru akan menambah

(bukan mengurangi) kredibilitas kitab Injil. Cerita yang sepertinya berbeda dan berpotensi menimbulkan konflik akhirnya dapat diselesaikan dengan melihat pada beberapa sudut pandang, sehingga penyelesaian semacam itu justru akan membebas kitab Injil dari usaha-usaha kolusi diantara si penulis asli kitab itu sendiri maupun dari para editornya di kemudian hari.

88. Apakah Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk menunggu-Nya di Galilea (Matius 28:10) atau Ia akan pergi kepada Bapa dan Tuhan-Nya (Yohanes 20:17)?

(*Kategori: salah membaca ayat*)

Kontradiksi semu di atas mempersoalkan, "Apa yang diinstruksikan Yesus kepada murid-murid-Nya?" Shabbir memakai ayat dalam Matius 28:20 dan Yohanes 20:17 untuk menunjukkan terjadinya pertentangan di dalam Alkitab. Padahal kedua ayat ini terjadi pada waktu yang berbeda, pada hari yang sama sehingga tidak ada alasan meyakini bahwa Yesus hanya memberikan satu buah perintah kepada murid-murid-Nya.

Satu lagi kelalaian Shabbir dalam membaca ayat dan pasal-pasal Alkitab yang mengabaikan situasi di seputar kebangkitan Yesus pada hari Minggu. (Saya katakan hari Minggu karena hari itu adalah hari pertama dalam satu minggu). Kedua ayat di atas sebenarnya tidak saling bertentangan melainkan saling melengkapi, karena kedua ayat di atas tidak menunjuk pada waktu dan kejadian yang sama. Matius 28:10 berbicara mengenai kelompok perempuan yang bertemu dengan Yesus dalam perjalanan mereka pulang untuk menceritakan kepada murid-murid Yesus. Yaitu Kubur kosong! Dan pada saat itulah mereka menerima instruksi pertama kali dari Yesus untuk diteruskan kepada murid-murid-Nya yang lain.

Sedangkan Yohanes 20:17 terjadi beberapa waktu setelah ayat di atas, (untuk memahami keterangan waktu, perhatikan bacaan mulai dari awal pasal ini) dan terjadi ketika Maria sendiri berdiri di dekat kubur dan menangis karena kejadian yang menimpanya. Ia melihat Yesus dan disanalah Yesus memberikan instruksi lain lagi untuk diteruskan kepada para muridNya.

89. Setelah mendengar perintah Yesus, apakah para murid kembali ke Galilea dengan segera (Matius 28:17) ataukah setidaknya setelah 40 hari kemudian? (Lukas 24:33,49; Kisah Para Rasul 1:3-4)

(*Kategori: tidak membaca seluruh ayat dan salah mengutip ayat*)

Pertentangan di atas mempersoalkan kapan para murid kembali ke Galilea setelah peristiwa penyaliban. Kelihatannya ada pertentangan dalam Matius 28:17 yang menyatakan bahwa mereka segera kembali, sedangkan dalam Lukas 24:33,49 dan Kisah Para Rasul 1:4 dikatakan bahwa mereka baru kembali setelah 40 hari. Tetapi sebenarnya kedua asumsi di atas adalah salah.

Yesus menampakkan diri banyak kali kepada mereka, kadang-kadang Ia menampakkan diri kepada satu orang, kadang-kadang sekelompok orang dan ada saatnya ketika semua murid-muridNya sedang berkumpul, bahkan Paulus dan Stefanus juga melihat penampakan diri Yesus setelah peristiwa kenaikan Yesus (Baca 1 Korintus 15:5-8 dan Kisah Para Rasul 7:55-56). Yesus menampakkan diri di Galilea dan Yerusalem tetapi dan di tempat lain. Matius 28:16-20 memberikan ringkasan tentang semua penampakkan diri Yesus, dan karenanya sangat tidak pada tempatnya untuk menekankan urutan kronologisnya seperti yang dilakukan oleh Shabbir.

Pertanyaan Shabbir yang kedua (kembali ke Galilea setelah 40 hari) malahan lebih lemah tanpa dasar dibandingkan pertanyaan sebelumnya yang telah dijawab. Hal ini karena Shabbir tidak mencatat seluruh Kisah Para Rasul 1:4 secara utuh yang berbunyi: "*Pada suatu hari ketika Ia makan bersama-sama dengan mereka. Ia melarang mereka meninggalkan Yerusalem dan menyuruh mereka tinggal di situ menantikan janji Bapa (seperti yang telah mereka dengar daripadaNya)*."

Lukas, penulis kitab Para Rasul ini, tidak menyebutkan kapan Yesus mengucapkan ini. tetapi dalam kitab Lukas, ia menuliskan hal yang sama seperti Matius, dan mengelompokkan semua penampakan Yesus, sehingga kembali pembacaan pada Lukas 24:36-49 tidak memerlukan penekanan kronologisnya. Namun dari kitab Matius dan Yohanes, kita tahu bahwa sedikitnya beberapa dari murid Yesus memang pergi ke Galilea dan bertemu dengan Yesus disana; peristiwa mana diduga terjadi setelah pertemuan pertama mereka di Yerusalem dan tentu saja sebelum 40 hari pada saat Yesus naik ke surga.

90. Apakah orang-orang Midian menjual Yusuf kepada orang-orang Ismael (Kejadian 37:28) atau kepada Potifar, pegawai firaun? (Kejadian 37:36)

(*Kategori: salah memahami konteks historis*)

Pertanyaan di atas sangat aneh dan jelas menunjukkan bahwa Shabbir telah salah paham terhadap ayat dalam Kejadian 37:25-36. Pertanyaannya adalah "Kepada siapa orang-orang Midian menjual Yusuf?" Ayat 28 mengatakan kepada orang Ismael dan ayat 36 menyatakan kepada Potifar.

Para saudagar kafilah yang sedang lewat saat itu terdiri atas saudagar-saudagar Ismael dan Midian. Mereka yang membeli Yusuf dari tangan kakak-kakaknya kemudian menjualnya kepada Potifar di Mesir. Kata-kata "orang Ismael" dan "*orang Midian*" memang sering dicampur-adukkan. Dan hal ini akan jelas jika anda membaca ayat 27 dan 28 bersamaan. Penggunaan kedua kata ini juga dapat dengan jelas dibaca dalam Hakim-hakim 8:24.

91. Siapakah yang membawa Yusuf ke Mesir, orang Ismael (Kejadian 37:28), orang Midian (Kejadian 37:36), atau saudara-saudara Yusuf? (Kejadian 45:4)

(*Kategori: salah memahami konteks historis*)

Kontradiksi di atas, mengikuti kontradiksi yang dipertanyakan Shabbir sebelumnya. Sekali lagi ini memperlihatkan betapa Shabbir tidak mampu memahami isi cerita maupun situasi sejarah. Ia menanyakan, "Siapa yang membawa Yusuf ke Mesir?" Dari pertanyaan Shabbir sebelumnya, kita tahu bahwa baik saudagar Ismael maupun saudagar Midian sama-sama bertanggung jawab dalam membawa Yusuf ke Mesir (karena mereka adalah satu kelompok orang yang sama), sedangkan kakak-kakaknya juga sama bertanggung jawab dalam menjual Yusuf kepada saudagar tersebut. Dengan demikian kakak-kakaknya dituntut pertanggung-jawaban oleh Yusuf dalam kejadian 45:4. Jadi seperti yang kita lihat dari pertanyaan sebelumnya, ketiga pihak sama-sama berperan dalam membawa Yusuf ke Mesir.

92. Apakah Tuhan dapat berubah pikiran (menyesal) (Kejadian 6:7; Keluaran 32:4; 1 Samuel 15:10-11, 35) atau tidak pernah berubah pikiran (menyesal)? (1 Samuel 15:24)

(*Kategori: salah memahami cara Tuhan bekerja dalam sejarah, dan salah memahami penggunaan bahasa Ibrani*)

"Kontradiksi" ini umumnya hanya timbul dalam terjemaham lama naskah Alkitab ke dalam bahasa Inggris (juga Indonesia). Karena itu maka jalan keluarnya diambil dengan melihat kepada konteks dan peristiwa yang terjadi.

Tuhan tahu bahwa Saul akan gagal dalam menjalankan tugasnya sebagai Raja Israel. Sekalipun begitu Tuhan mengizinkan Saul menjadi raja dan memakainya dengan luar biasa untuk menjalankan rencana-Nya. Saul sangat efektif sebagai pemimpin Israel dalam memberikan keberanian

kepada rakyatnya dan memberikan kebanggaan kepada bangsanya dengan mengalahkan musuh-musuh Israel pada waktu perang.

Tuhan telah mengetahui hal tersebut jauh hari sebelum terjadi (Kejadian 49:8-10), dimana Dia akan mengangkat raja-raja untuk memimpin Israel yang dipilih dari suku Yehuda. Saul berasal dari suku Benyamin, oleh karena itu jelas bahwa Saul dan keturunannya bukan pilihan Tuhan yang permanen untuk menduduki kerajaan Israel. Sedangkan Daud, penggantinya berasal dari suku Yehuda, dan keturunannya berhak mewarisi tahtanya.

Tuhan mahatahu dalam segala hal, jadi Ia tidak akan pernah berubah pikiran terhadap Saul, Karena Ia tahu bahwa Saul akan meninggalkan-Nya dan karena itu tahtanya akan diberikan kepada orang lain.

Kata Ibrani yang digunakan dalam menyatakan pikiran dan perasaan Tuhan terhadap sikap Saul yang berbalik dari Tuhan adalah "*niham*". Dan ini diterjemahkan sebagai '*menyesal*' seperti di atas. Tetapi seperti bahasa-bahasa pada umumnya, kata ini dapat memiliki lebih dari satu arti. Misalnya, bahasa Inggris hanya memiliki satu kata untuk 'cinta', bahasa Yunani punya sedikitnya 4 kata untuk itu, dan bahasa Ibrani punya lebih banyak lagi. Kata cinta dalam bahasa Ibrani dan Yunani tidak selalu dapat begitu saja diartikan dengan 'cinta' dalam bahasa Inggris jikalau ingin dipertahankan kedalaman dan keluasan makna aslinya. Dan masalah seperti inilah yang selalu dihadapi para penterjemah.

Mereka yang menerjemahkan Alkitab King James (seperti yang dipakai oleh Shabbir) menerjemahkan kata 'niham' sebanyak 41 kali sebagai 'menyesal', diantara 108 kata 'niham' yang memakai arti lain dalam Alkitab bahasa Ibrani. Kita tahu bahwa para penerjemah saat itu bekerja dengan jumlah naskah-naskah yang lebih sedikit daripada yang tersedia di saat ini. penemuan naskah-naskah yang lebih tua serta benda-benda arkeologis di sepanjang abad terakhir turut memberikan akses kepada pemahaman kata-kata Alkitab Ibrani yang lebih akurat. Oleh karena itu, kebanyakan para penerjemah sekarang ini lebih akurat menerjemahkan "*niham*" sebagai *bersikap melunak, bersedih, menyatakan rasa simpati, menghibur, menyesal, bertobat, dan lain-lain*, sesuai dengan konteks yang dibicarakan.

Dengan pemikiran seperti itu, terjemahan ayat tersebut secara lebih tepat seharusnya berbunyi, "Tuhan *bersedih* karena telah menjadikan Saul sebagai raja." Tuhan tidak pernah berbohong atau menyesal karena ia bukan manusia yang pernah menyesal. Kalimat 'Tuhan bersedih dengan menjadikan Saul sebagai raja' menunjukkan bahwa Ia memiliki emosi. Dia mengerti penderitaan manusia dan mendengarkan permintaan tolong mereka, tetapi amarah dan kegeraman-Nya akan bangkit jika Ia melihat manusia menderita akibat perbuatan orang lain.

Sebagai akibat dari pemberontakan Saul, maka Tuhan dan rakyat Israel pun turut menanggung derita. Tetapi Tuhan juga telah merencanakan sejak awalnya bahwa Saul dan keturunannya yang bukan berasal dari suku Yehuda tidak akan terus duduk di atas tahta. Karena itu, ketika Saul menghadap nabi Samuel (ayat 24-25) untuk meminta kembali penyertaan Tuhan dan supaya ia tidak disingkirkan dari tahtanya, maka Samuel menjawab bahwa Tuhan telah berfirman bahwa Ia tidak akan mengubah pendirian-Nya. Tuhan tidak menyesali hal ini, karena telah difirmankan begitu ratusan tahun sebelum Saul menjadi raja.

Jadi tidak ada yang bertentangan disini. Pertanyaannya adalah "Apakah Tuhan menyesal?" Jawabannya, "Tidak, Tuhan tidak pernah menyesal (dalam arti berubah pikiranNya karen kecewa)". Namun Ia selalu menanggapi situasi dan perilaku setiap anak-anakNya dengan penuh kasih sayang atau dengan murka, sehingga Ia akan menjaid sedih dan geram jika manusia berbuat jahat.

(Archer 1994)

93. Bagaimana mungkin ahli sihir di Mesir dapat merubah air menjadi darah (Keluaran 7:22) jika semua air di Mesir telah diubah oleh Musa dan Harun? (Keluaran 7:20-21)

(*Kategori: tidak membaca seluruh ayat dan memaksakan pemikiran sendiri*)



Pertanyaan ini agak lucu. Tentu saja Musa dan Harus tidak mengubah seluruh air menjadi darah seperti yang dikatakan Shabbir, melainkan hanya air di sungai Nil (perhatikan ayat 20). Jadi masih tersedia banyak air yang dapat digunakan oleh ahli sihir Firaun. Kita dapat mengetahui hal ini pada ayat berikutnya (ayat 24) yang menyebutkan: "*Tetapi semua orang Mesir menggali-gali di sekitar sungai Nil, mencari air untuk diminum, sebab mereka tidak dapat meminum air sungai Nil*."

Jadi dimanakah sulitnya untuk para ahli sihir melakukan hal yang sama dengan Musa dan harus? Dalam hal ini, Shabbir bukan saja tidak membaca ayat tetapi juga telah mengartikan ayat ini dengan tidak semestinya.

94. Apakah Daud (1 Samuel 17:23,50) atau Elhanan (2 Samuel 21:19) yang membunuh Goliat?



(*Kategori: kesalahan penulis ulang*)

Pertentangan tentang siapa yang membunuh Goliat (Daud atau Elhanan) timbul karena kesalahan dari penulis ulang.

2 Samuel 21:19, berbunyi:

"*Dan terjadi pertempuran melawan orang Filistin, di Gob; Elhanan bin Yaare Oregim, orang Bethlehem itu, menewaskan Goliat, orang Gat itu, yang gagang tombaknya seperti pesa tukang tenun*."

Sebagai teks Masorit, tentu saja ayat ini bertentangan dengan kitab 1 Samuel dan kisah pertempuran Daud melawan Goliat. Tetapi jika kita melihat kitab 1 Tawarikh 20:5 yang mengisahkan cerita yang sama, kita dapat dengan mudah mengetahui alasan yang sesungguhnya. Disebutkan disitu:

"*Maka terjadilah lagi pertempuran melawan orang Filistin, lalu Elhanan bin yair menewaskan Lahmi, saudara Goliat, orang Gat itu, yang gagang tombaknya seperti pesa tukang tenun*."

Jika kedua ayat di atas dikaji dalam bahasa Ibrani, maka jelas bahwa kisah dalam 1 Tawarikh-lah yang benar dan tepat. Ini bukan karena semata kita tahu bahwa memang Daud yang membunuh Goliat, tetapi juga karena faktor bahasa Ibrani.

Ketika para penulis menyalin ulang naskah yang mula-mula, dapat dipastikan bahwa naskah itu telah buram dan rusak pada bagian kitab 2 Samuel. Akibatnya timbullah dua atau tiga kesalahan (perhatikan Gleason L. Archer, *Encyclopedia of Bible Difficulties*, hal 179(, yaitu:

Tanda untuk obyek langsung dalam kalimat 1 Tawarikh adalah '-*t* yang muncul di depan kata 'Lahmi'. Dalam keburaman naskah, penulis ulang telah salah membacanya dengan mengartikannya dengan *b-t* atau *b-y-t ('beth')*, akibatnya muncullah kata *BJt hal-Lahmi (orang Bethlehem)* dalam ayat tersebut.

Penulis ulang dalam kitab 2 Samuel salah membaca kata '*saudara*' ('-h, huruf h dengan sebuah titik di bawahnya), yaitu tanda untuk obyek langsung ('-*t*) sebelum *g-l-y-t ('Goliat')*. Oleh karena itu si penyalin menulis "*Goliat*" sebagai orang yang ditewaskan, dan bukan '*saudaranya*' *Goliat*, seperti yang tertulis dalam kitab 1 Tawarikh.

Penulis ulang salah menempatkan kata 'tukang tenun' (*'-r-g-ym*), dan meletakkannya setelah kata Elhanan sebagai nama keluarga (*ben y-'r-y'-r-g-ym, 'ben ya*^{e}*rey 'or*^{e}*-gim,-gim,* yang artinya *'anak dari hutan tukang tenun'*, yang tentu saja mustahil sebagai nama ayah seseorang). Dalam Kitab Tawarikh, *or*^{e}*-gim* (tukang tenun) diletakkan tepat setelah *m e n v* (gagang) – sehingga memberikan pengertian yang tepat.

Kesimpulan: kesalahan dalam 2 Samuel adalah kesalahan yang bisa dilacak dari jurutulis dalam menyalin ulang kata aslinya, dan yang dapat dikoreksi melalui teks internal kitab 1 Tawarikh 20:5. Jadi, Daud-lah yang membunuh Goliat.

Penjelasan di atas sekaligus menunjukkan kejujuran dan keterbukaan dari para penulis ulang dan penerjemah (baik orang Yahudi maupun orang Kristen). Walaupun mereka mudah untuk merubah kesalahan yang terlacak ini, tetapi hal tersebut tidak mereka lakukan, demi menjunjung kebenaran dan otentiknya naskah-naskah yang diturunkan.

Pasal di atas memang dapat memberi kesan pertentangan seperti yang dikritik oleh Shabbir, tetapi kami tidak khawatir untuk menjelaskannya. Ayat ini merupakan contoh tepat untuk menunjukkan bahwa manusia dapat saja salah dalam menyalin ulang naskah papyrus yang telah buram dan rusak, namun Tuhan tetap menjaga kebenaran ajaran-Nya.

95. Apakah Saul sendiri yang menghunus pedangnya untuk membunuh dirinya (1 Samuel 31:4-6) atau orang Amalek yang melakukannya? (2 Samuel 1:1-16)

(*Kategori: salah membaca ayat*)

Perlu diperhatikan bahwa penulis kitab 1 dan 2 Samuel tidak memusatkan ceritanya kepada orang Amalek. Jadi dalam kenyataannya Saul sendirilah yang membunuh diri, walau kemudian orang Amalek mencari pujian dengan mengaku seolah dialah yang membunuh Saul. Penulis menuliskan bagaimana Saul mati dan bagaimana orang Amalek menceritakan kematian Saul. Kisah orang Amalek bahwa ia sedang berada di Gunung Gilboa (2 Samuel 1:6) agaknya kurang benar. Ia mungkin datang untuk menjarah barang-barang dari tubuh orang yang sudah mati. Bagaimanapun ia telah ada disana sebelum tentara Filistin tiba dan tidak menemukan mayat Saul sampai keesokan harinya (1 Samuel 31:8). Kita tahu bagaimana kesaksian Daud bahwa orang Amalek beranggapan bahwa ia memberitahukan kabar baik tentang kematian Saul (2 Samuel 1:10). Tampaknya ia mendatangi mayat Saul, mengambil mahkota dan kalungnya kemudian mengarang cerita tentang kematian Saul supaya ia mendapat hadiah dari Daud karena telah menewaskan musuhnya. Tetapi rencana jahat orang Amalek ini justru menimbulkan dampak dramatis balik bagi dirinya sendiri.

96. Apakah setiap orang itu berdosa (1 Raja-raja 8:46; 2 Tawarikh 6:36; Amsal 20:9; Ulangan 7:20; 1 Yohanes 1:8-10) ataukah ada beberapa orang yang tidak berdosa? (1 Yohanes 3:1, 8-9, 4:7, 5:1)

(*Kategori: salah memahami penggunaan bahasa Yunani dan memaksakan menurut pemikiran sendiri*)

Kontradiksi semu di atas mempermasalahkan, "Apakah setiap orang berdosa?" lalu sejumlah ayat yang meng-iya-kannya didaftarkan Shabbir dari dalam Perjanjian Lama, untuk dikonfrontasikan dengan sebuah ayat dari Perjanjian Baru dalam 1 Yohanes 1:8-10:

"*Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita. Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan. Jika kita berkata bahwa kita tidak berbuat dosa, maka kita membuat Dia menjadi pendusta dan firman-Nya tidak ada di dalam kita*."

Setelah itu Shabbir mengatakan, "Seorang Kristen yang sejati tidak mungkin berdosa karena mereka adalah anak-anak Tuhan." Pernyataan itu didukung sejumlah ayat dari 1 Yohanes yang menyebutkan bahwa orang Kristen adalah anak-anak Tuhan. Disini Shabbir mengutarakan pendapatnya bahwa mereka yang menjadi anak-anak Tuhan berarti tidak berdosa. Memang benar bahwa seseorang yang lahir dari Tuhan tidak berkebiasaan berbuat dosa (Yakobus 2:14f), tetapi itu bukan berarti bahwa mereka sama sekali tidak akan jatuh dalam dosa karena kita masih tinggal di dunia yang penuh dosa dan pelanggaran. 1 Yohanes 3:9 menyatakan: "*Setiap orang yang lahir dari Tuhan tidak (terus) berbuat dosa lagi (continue to sin), sebab benih ilahi tetap ada di dalam dia dan ia tidak dapat (terus) berbuat dosa (go on sinning) karena ia lahir dari Tuhan*."

Shabbir mengutip ayat dari 1 Yohanes 3:9 dari terjemahan Yunani yang kurang tepat. Dalam Alkitab terjemahan yang lebih baru seperti NIV (New International Version), mereka menerjemahkannya secara tepat dengan menggunakan <u>kata kini</u> (present continuous) dalam ayat tersebut, yaitu seperti apa yang tertulis dalam bahasa Yunaninya. Oleh karena itu ayat tersebut seharusnya berbunyi, "Mereka yang lahir dari Tuhan tidak akan terus berbuat dosa…dan mereka tidak dapat berbuat dosa terus." Yaitu suatu gagasan bahwa hidup yang berketerusan di dalam dosa akan mati, karena kini di pendosa yang bertobat itu telah mendapat pertolongan Tuhan melalui kuasa Roh Kudus.

Lucu sekali melihat cara membaca Shabbir yang melompat-lompat dalam menyatakan maksudnya demi untuk menekankan kontradiksinya. Ia memulai dengan 1 Yohanes 1 kemudian lompat ke 1 Yohanes 3-5 dan baru

kembali lagi ke 1 Yohanes 1 dengan mengutip ayat 8, yang mengatakan bahwa semua manusia berdosa (dengan harapan untuk menunjukkan pertentangan). Padahal tidak ada pertentangan disini dan jelas Shabbir tidak mengerti cara membaca surat para rasul dan salah memahami tema yang kian berkembang lewat surat-surat yang berjalan. Dengan kata lain, cara Shabbir membaca surat tersebut dari awal kemudian pindah ke bagian tengah lalu kembali lagi ke bagian awal adalah cara yang tidak seharusnya dalam membaca Alkitab (lain halnya dengan membaca surat-surat Al Qur'an).

Kitab suci jelas menyatakan bahwa semua manusia telah berdosa, kecuali satu yaitu Tuhan Yesus Kristus. Oleh karena itu, kami tidak menyalahkan Shabbir disini. Saya setuju dan senang dengan pernyataan Shabbir yang kedua, yang mengatakan bahwa orang Kristen adalah anak-anak Tuhan. Tetapi pernyataan Shabbir yang ketiga itulah yang menimbulkan perselisihan; ia tidak mengetahui bagaimana sebuah tema dikembangkan dalam sebuah surat. Inti dari surat Yohanes adalah panggilan untuk hidup kudus dan benar karena pengampunan dosa yang diberikan melalui kematian Kristus. Untuk itulah kita dipanggil, yaitu untuk tidak terus hidup dalam dosa melainkan berubah menjadi tidak bercacat cela seperti halnya Kristus yang tidak berdosa. Dalam upayanya menimbulkan kontradiksi, Shabbir telah salah menggunakan ayat, sehingga ayat bacaan yang tadinya dimaksudkan untuk menghasilkan sebuah pertentangan justru tidak saling bertentangan.

97. Apakah kita perlu menolong orang lain dalam menanggung bebannya (Galatia 6:2) atau kita hanya perlu menanggung beban kita sendiri? (Galatia 6:5)

(*Kategori: salah membaca ayat*)

Inti pertanyaan di atas adalah: "Siapa yang akan menanggung beban, dan bebannya siapa?" Menurut Galatia 6:2 kita harus menanggung beban sesama sedangkan Galatia 6:5 mengatakan kita cukup menanggung beban kita sendiri.

Sama sekali tidak ada pertentangan disini. Ini bukanlah masalah "ini atau itu" melainkan "ini dan itu". Jika anda membaca Galatia 6:1-5 dengan benar, maka dapat anda lihat bahwa orang percaya bukan saja diminta untuk saling menolong pada saat orang lain membutuhkan pertolongan, mendapat kesulitan dan pencobaan, tetapi juga mereka harus menanggung beban mereka sendiri.

Tidak ada yang sulit dan bertentangan dalam hal ini, karena keduanya sama-sama diperintahkan.

98. Apakah Yesus menampakkan diri kepada keduabelas orang murid-Nya (1 Korintus 15:5) atau hanya kepada sebelas orang? (Matius 27:3-5, 28:16; Markus 16:14, Lukas 24:9,33, Kisah Para Rasul 1:9-26)

(*Kategori: salah membaca ayat*)

Tidak ada pertentangan pada kisah di atas, andaikata anda memperhatikan bagaimana kata-kata itu digunakan. Dalam semua referensi yang digunakan untuk sebelas orang murid intinya, maka materi yang dikisahkan itu adalah akurat menurut waktu pengisahan. Setelah Yudas mati, murid-murid Yesus tinggal sebelas orang dan hal ini terus berlangsung sampai akhirnya Matias dipilih menggantikan Yudas Iskariot.

Dalam 1 Korintus 15:5, kata umum (generic) "kedua belas" orang murid digunakan karena Matias sudah diperhitungkan ke dalam dua belas orang murid Yesus, karena ia juga turut menyaksikan kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, seperti ayat yang digunakan oleh Shabbir dalam Kisah Para Rasul 1:21-22.

99. Apakah Yesus langsung pergi ke Gurun setelah Ia dibaptis (Markus 1:12-13), atau Ia pergi terlebih dahulu ke Galilea, mencari murid-murid, kemudian menghadiri perkawinan di Kana? (Yohanes 1:35,43, 2:1-11)

(*Kategori: salah membaca ayat*)

Pertentangan semu di atas menanyakan: "Kemana Yesus pergi selama tiga hari setelah Ia dibaptis?" Markus 1:12-13 menyebutkan Ia pergi ke padang gurun dan berpuasa selama 40 hari, sementara kitab Yohanes seolah-olah menyebutkan bahwa pada keesokan harinya setelah Yesus dibaptis, Ia pergi ke Betani dan hari kedua Ia ada di Galilea, dan hari ketiga ada di Kana? (Yohanes 1:35; 1:43; 2:1-11). Kesan ini seolah benar jika anda tidak membaca keseluruhan ayat mulai dari Yohanes 1:19. Penjelasan tentang baptisan Yesus dinyatakan oleh Yohanes Pembaptis sendiri, "Dan inilah kesaksian Yohanes ketika orang Yahudi dari Yerusalem mengutus beberapa imam dan orang-orang Lewi kepadanya untuk menanyakan dia: "Siapakah engkau?" (Ayat 19). Dan ia menunjuk kepada peristiwa pembaptisan yang telah lewat. Bila tidak yakin, periksalah bentuk kata kerja lampau yang digunakan Yohanes ketika Ia melihat Yesus datang kepadanya dalam ayat 29-30 dan 32. Sambil memperhatikan Yesus, ia menceritakan kepada orang-orang bagaimana hubungan Yesus dengan baptisan dan signifikansinya. Tidak ada alasan untuk beranggapan bahwa baptisan itu terjadi pada saat Yohanes berbicara disitu. Karena itu tidak ada alasan untuk menunjukkan pertentangan pasal ini dengan yang ada di dalam Injil Markus.

100. Apakah Yusuf membawa lari bayi Yesus ke Mesir (Matius 2:13-23) atau ia membawa-Nya ke rumah Tuhan di Yerusalem dan kembali ke Galilea? (Lukas 2:21-40)



(*Kategori: salah memahami konteks sejarah*)

Kontradiksi semu di atas tampaknya menanyakan: "Apakah nyawa bayi Yesus terancam di Yerusalem?" Menurut Matius 2:13-23 "ya" sedangkan menurut Lukas 2:21-40 agaknya "tidak".

Kedua cerita di atas sebenarnya saling melengkapi kisah hidup Yesus pada masa bayi dan bukan bertentangan sama sekali. Perlu waktu bagi Herodes untuk menyadari bahwa ia telah diperdaya oleh orang-orang Majus. Injil Matius mengatakan bahwa ia membunuh semua bayi laki-laki yang berusia kurang dari 2 tahun di Bethlehem dan sekitarnya. Sebelum itu Yusuf dan Maria mempunyai kesempatan bebas untuk melakukan ritual adat istiadat di rumah Tuhan di Yerusalem, lalu kembali ke Nazareth di Galilea. Dari situ mereka pergi ke Mesir, dan setelah Herodes mati barulah mereka kembali lagi.

101. Ketika Yesus berjalan di atas air, apakah murid-murid-Nya menyembah Dia (Matius 14:33) atau mereka bingung dan tercengang karena kedegilan hati mereka? (Markus 6:51-52)

(*Kategori: tidak membaca seluruh ayat*)

Kontradiksi semu di atas menanyakan: "Ketika Yesus berjalan di atas air, bagaimana respon murid-murid-nya?" Matius 14:33 menyebutkan mereka menyembah Dia. Sedangkan Markus 6:51-52 menyebutkan bahwa mereka tercengang dan tidak juga mengerti siapa Yesus yang melakukan mujizat dengan memberi makan 5000 orang.

Lagi-lagi ini bukan sebuah kontradiksi melainkan dua ayat yang saling melengkapi. Jika Shabbir membaca seluruh ayat dalam Matius, ia akan mendapatkan bahwa baik Injil Matius (ayat 26-28) maupun Markus menyebutkan bahwa para murid mula-mula tercengang dan panik, mengira bahwa Ia adalah hantu. Ini terjadi karena mereka masih belum mengerti dari mujizat sebelumnya siapakah Yesus itu. Tetapi setelah mereka sadar dari rasa terkejut, Injil Matius menjelaskan bahwa mereka menyembah Dia.

Kesimpulan:

Dalam kesimpulan ini, berdasarkan pengujian semua bukti yang ada kami bisa menjelaskan praktis setiap ayat yang dianggap saling bertentangan oleh Shabbir Ally.

Jika kita perhatikan 101 kontradiksi semu di atas, maka pertentangan tersebut dapat dibedakan ke dalam 15 kategori kesalahan, yang melatarbelakangi setiap pertentangan yang ditulis oleh Shabbir. Setiap kategori menunjukkan berapa kali Shabbir membuat kesalahan, dan jika anda hitung maka semua kategori kesalahan tersebut berjumlah lebih dari 101 buah. Ini semata-mata karena Shabbir membuat kesalahan lebih dari satu kali dalam beberapa pertanyaan tertentu.

Kategori kesalahan tersebut adalah:

- Salah memahami isi cerita/konteks historis – 15 kali
- Salah memahami ayat – 15 kali
- Salah memahami penggunaan bahasa Ibrani – 13 kali
- Mengartikan ayat secara sempit – 13 kali
- Salah memahami maksud penulis – 12 kali
- Akibat kesalahan dari penulis ulang – 9 kali
- Salah memahami cara kerja Tuhan dalam sejarah – 6 kali
- Salah memahami penggunaan bahasa Yunani – 4 kali
- Tidak membaca seluruh ayat – 4 kali
- Salah mengutip ayat – 4 kali
- Salah memahami kata-kata – 3 kali
- Terlalu mengartikan secara hurufiah – 3 kali
- Menggunakan pemikiran sendiri- 3 kali
- Salah mengkaitkan cerita yang satu dengan yang lainnya – 1 kali
- Telah ditemukan naskah tulisan yang lebih awal – 1 kali

Dengan rendah hati kami akui kami tidak dapat memberikan penjelasan atau pemahaman secara spesifik dalam buku ini, dan kami harap hal ini dapat dimaklumi. Telah kita ketahui bersama bahwa para pengarang kitab Injil menulis dengan sudut pandang yang berbeda-beda, di satu sisi ada penambahan dan di satu sisi ada pengurangan cerita yang berbeda satu dengan yang lainnya. Ini menunjukkan bahwa ke-empat penulis kitab Injil menulis secara bebas dan tidak

dipengaruhi siapapun dengan kata lain tidak ada kolusi baik dengan sesama pengarang maupun editor. Dan kemampuannya dalam menyelesaikan konflik dengan pemikiran yang serupa membuat kredibilitasnya semakin tinggi.

Penjelasan di atas menunjukkan adanya kejujuran dan keterbukaan dari para penulis ulang dan penerjemah (baik orang Yahudi maupun orang Kristen). Walaupun mudah untuk merubah kesalahan secara sistematis ini, tetapi hal tersebut tidak dilakukan supaya kita dapat mempertahankan naskah yang sejati. Ayat di atas memang dapat menimbulkan kesan pertentangan seperti yang dilakukan oleh Shabbir, tetapi kami tidak khawatir untuk menjelaskannya.

Dalam bukletnya, Shabbir menuliskan dua ayat pada bagian bawah, yang perlu kita jawab:

1. "*Sebab Tuhan tidak menghendaki kekacauan*…" (1 Korintus 14:33)

   Benar sekali bahwa Tuhan bukan pengarang yang dapat menimbulkan kekacauan. Amat sedikit yang bisa membingungkan di dalam Alkitab. Ketika kita paham membaca seluruh ayat asli serta konteks yang melatarbelakanginya, kebingungan itu akan sirna. Tentu saja kita membutuhkan para ahli untuk menjelaskan semua hal tersebut, karena tulisan-tulisan tersebut telah ditulis oleh para penulis ulang 2000-3500 tahun yang lalu.

   Hal serupa juga terjadi dalam Al Qur'an. Pada pembacaannya yang pertama (hingga ke-sepuluh) terhadap Al Qur'an banyak hal yang tidak akan jelas. Ambil contoh surat pertamanya yang misterius itu. Tampaknya setelah 1400 tahun penelitian, orang-orang hanya dapat mengira-ngira apa, kapan, dan bagaimana surat misterius itu terjadi di bumi pada waktu itu. Begitu pula ada banyak cerita yang tidak sejalan dengan cerita Alkitab, melainkan asalnya terdapat dalam kisah-kisah apokrip Talmud (di abad kedua!). ini benar-benar membingungkan! Tetapi, kita sekarang dapat menjelajahi konteks sejarah itu dari tulisan-tulisan itu sehingga kita tahu bahwa surat-surat demikian bukan diwenangkan oleh Tuhan, tetapi ditulis oleh tangan manusia, beberapa abad setelah wahyu Tuhan yang otentik itu dikanonisasikan orang.

2. "*…Setiap rumah tangga yang terpecah-pecah, pasti runtuh*" (Lukas 11:17)

   Alkitab tidak terpecah-pecah. Yesus berbicara mengenai si pemecah besar-besaran, yaitu Setan yang terbagi-bagi dan melawan diri mereka sendiri. Tetapi, hal tersebut dijauhkan dari Alkitab. Sebuah buku yang empat kali lebih tebal isinya daripada Al Qur'an, dengan keabsahan yang disetujui hingga 99,999%! Benar-benar sebuah buku yang ajaib!

Dan akhirnya, kami tutup dengan dua petikan ayat firman Tuhan di bawah ini:

"*Pembicara pertama dalam suatu pertikaian nampaknya benar, lalu datanglah orang lain dan menyelidiki perkaranya*." (Amsal 18:17)

"…*sebagaimana pula Paulus, saudara kita yang terkasih, telah menuliskannya kepadamu sesuai dengan hikmat yang telah diberikan kepadanya. Dan seperti dalam semua surat yang berbicara kepada mereka mengenai hal-hal ini, yang di dalamnya terdapat beberapa hal yang sulit dipahami, sama seperti kitab-kitab yang lainnya juga, yang sedang mereka -yang tidak terpelajar dan tidak teguh-selewengkan menuju kehancuran diri mereka sendiri*." (2 Petrus 3:15-16)